

Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.

BALĀGHAH AL-QUR'ĀN

Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an
Mendalami Kandungan Maknanya



Penerbit Buku
Pesantren Anwarul Qur'an

Balāghah Al-Qur’ān: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur’an Mendalami Kandungan Maknanya

Penulis:

Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag.

Editor:

Prof. H. Nurdin, S.Sos., M.Com., Ph.D.

Co-Editor:

Dr. H. Sidik, M.Ag.

Tata Letak:

Hanania Alfia Lathif

Desain Sampul:

Ahmad Hanin Lathif

All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit

ISBN: 978-623-94535-1-0

x+110 hlm; 15,5 cm x 23cm

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Penerbit Pesantren Anwarul Qur’an

Alamat Redaksi:

Yayasan Madinah Anwarul Qur’an

Jalan Tanderante No. 20 Palu

Email Redaksi: iqrapalu@gmail.com

Percetakan Ladang Kata

Yogyakarta

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd.

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dia-lah (Allah) yang menurunkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai pedoman utama, bukan hanya bagi umat Islam, melainkan bagi seluruh umat manusia. Sedemikian tinggi kedudukan Al-Qur'an, kemuliaan serta kedalaman makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, untuk mempelajari, mengkaji dan memahami kemuliaan serta kedalaman makna-makna tersebut, sangat diperlukan ilmu bahasa seperti halnya *ilmu Nahwu*, *ilmu Sharaf* dan *Ilmu Al-Balâghah* yang berfungsi sebagai alat untuk mengkaji, mendalami, memahami serta mengungkap kedalaman makna-makna dimaksud.

Ilmu Al-Balâghah merupakan salah satu cabang ilmu Bahasa Arab yang mempelajari tentang ketinggian tata bahasa, keindahan sastra serta kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, *Ilmu Balâghah* sangatlah penting karena berfungsi sebagai alat untuk mengkaji, mendalami, mengungkap serta memahami kandungan makna-makna ayat, baik yang tersurat maupun tersirat dalam *Al-Qur'an Al-Karim*. Atas dasar itulah maka kehadiran Buku "*Balaghah Al-Qur'an, Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an, Mendalami Kandungan Maknanya*" yang ditulis oleh Saudara Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag ini merupakan salah satu bentuk responsif terhadap kebutuhan buku referensi. Dengan demikian buku ini diharapkan dapat merespon kebutuhan mahasiswa dan dosen serta semua pihak yang bersentuhan dengan kajian ilmu ke-Islaman.

Saya mengenal dengan baik bahwa Saudara penulis memiliki talenta serta kemampuan ilmu ke-Islaman di bidang Tafsir Al-Qur'an. Karena itu, kehadiran buku ini sangatlah tepat, sebagai referensi bagi mahasiswa dan dosen, sekaligus dapat memperbanyak ketersediaan sumber literasi

serta memperkaya khazanah intelektual bagi Universitas Islam Negeri Datokarama Palu serta perguruan tinggi Islam lainnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan bagi mereka yang bersentuhan serta bergelut dalam dunia pendidikan ke-Islaman. Semoga Allah SWT. Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Palu, 5 Agustus 2023

PRAKATA PENULIS

Ilmu Al-Balâghah Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai aspek kebahasaan termasuk kebahasaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, antara lain ialah ketinggian bahasa, kedalaman makna, kandungan atau isi serta berbagai hal lainnya yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik yang pernah terungkap dan dibahas maupun yang belum pernah terungkap dan dibahas oleh para ahli hingga saat ini. Menurut Amin Al-Khulli bahwa Ilmu Al-Balâghah meliputi tiga aspek yaitu: (1). Sejarah kehadiran Ilmu Al-Balâghah yang meliputi a). Masa awal kemunculannya, b). Perkembangannya serta c). Pengembangan selanjutnya di masa yang akan datang. (2). Tokoh-tokoh pencetus serta pengembang Ilmu Al-Balâghah dan (3). Khasanah karya tulis berupa qasidah, rajaz, syair dan sejenisnya. Ketiga aspek tersebut di atas saling berkaitan dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Sejarah mencatat bahwa para tokoh, sastrawan, penyair dan para ahli Bahasa Arab di zamannya, pernah mencoba menelorkan karya-karya sastranya, selain untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang bahasa dan sastra, juga untuk tujuan menandingi bahkan untuk mengalahkan sastra serta ketinggian bahasa Al-Qur'an, tapi semua upaya yang mereka lakukan tersebut tak ada satupun yang mampu menandingi kehebatan bahasa Al-Qur'an serta kandungan makna-maknanya. Tokoh-tokoh dan para ahli bahasa yang bermaksud menandingi Al-Qur'an lewat karya sastra serta syair-syairnya tersebut antara lain adalah: Abu Lahab (Abdul Uzza bin Abdul Muthalib), Abu Jahal (Abdul Hakam bin Hisyam), Walid bin Mughirah dan lain-lain. Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh pengembang serta tokoh-tokoh kreator Ilmu Al-Balâghah.

Tokoh-tokoh pengembang Ilmu Al-Balâghah yang berpengaruh tersebut antara lain adalah: Abu 'Ubaidah Mu'ammâr bin al-Mutsanna, al-Jahizh, Qudamah bin Ja'far, Abu Hilal al-askary, Abdul Qahar al-Jurjani

dan Imam Zamakhsyari. Tokoh-tokoh kreator Ilmu Al-Balâghah Al-Qur'an khususnya tentang "Ilmu Al-Badi" yaitu Abu al-Abbas, Abdullah ibnu al-Mu'tazz, ibnu al-Mutawakkil, ibnu Mu'tashim, ibnu Harun al-Rasyid dan tokoh-tokoh lainnya. Manuskrip-manuskrip berupa qasidah, rajaz, syair dan sejenisnya sebagai peninggalan dari tokoh-tokoh tersebut, dapat ditemukan melalui transkrip-transkrip yang ada di sejumlah perpustakaan besar, baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh karena itu karya ilmiah berupa qasidah, rajaz, syair dan Ilmu Al-Balâghah merupakan sumber literasi monumental dalam memperkaya khazanah keilmuan intelektual bagi mahasiswa serta para pegiat dunia pendidikan ke-Islaman.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis yang telah mendukung perjalanan karier dan akademik penulis. Juga kepada Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Prof. H. Nurdin, S.Pd. S.Sos. M.Com., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah, tim penerbitan buku Pesantren Anwarul Qur'an serta semua pihak yang telah membantu dalam terbitnya buku yang ada di tangan para pembaca saat ini. Semoga Allah SWT. melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Palu, 23 Juli 2023

Daftar Isi

Pengantar	iii
Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I - EKSISTENSI <i>BALĀGHĀH AL-QUR'ĀN</i>	1
A. Pengertian <i>Balāghah Al-Qur'ān</i>	1
B. Eksistensi <i>Balāghah Al-Qur'ān</i>	5
C. Tokoh-Tokoh Peletak dan Pengembang <i>Ilmu Balāghah Al-Qur'ān</i>	7
D. Landasan Teori dan Pokok Kajian <i>Ilmu Balāghah Al-Qur'ān</i>	8
BAB II - <i>ILMU BALĀGHĀH AL-QUR'ĀN</i> DAN PERKEMBANGANNYA ..	10
A. Sejarah Perkembangan <i>Ilmu Balāghah Al-Qur'ān</i>	10
B. Tokoh-Tokoh Peletak Dasar <i>Ilmu Al-Balāghah</i>	11
C. Corak <i>Ilmu Al-Balāghah</i> di Zaman Jahiliyah.....	12
D. Keberadaan <i>Ilmu Al-Balāghah</i> Sebelum Turunnya Al-Qur'an.....	12
E. Keberadaan <i>Ilmu Al-Balāghah</i> Setelah Turunnya Al-Qur'an	13
F. Keberadaan <i>Ilmu Al-Balāghah</i> Hingga Saat Ini	14
BAB III - RUANG LINGKUP BAHASAN <i>ILMU AL-BALĀGHĀH</i>	15
A. Pengertian <i>Balāghah al-Kalām</i> <i>بَلَاغَةُ الْكَلَامِ</i>	15
1. <i>Muqtadha</i> <i>مُقْتَضَى</i>	16
2. <i>Hāl</i> <i>حَال</i>	17
3. <i>Fashāhah</i> <i>فَصَاحَةٌ</i>	19
4. Kerangka Alur Pembahasan <i>Balāghah AL-Kalām</i>	22

B.	Pengertian <i>Balâghah al-Mutakallim</i> بَلَاغَةُ الْمُتَكَلِّمِ	22
1.	<i>Îjâz</i> إِيجَازُ	23
2.	<i>Ithnâb</i> إِظْنَابُ	25
3.	<i>Musâwâ</i> مُسَاوَى	26
4.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Balâghah Al-Mutakallim</i>	28
C.	Pengertian <i>Fashâhah al-Mufrad</i> فَصَاحَةُ الْمُفْرَدِ	28
1.	<i>Tanâfuri al-hurûf</i> تَنَافُرُ الْحُرُوفِ	29
2.	<i>Gharâbah</i> غَرَابَةٌ	30
3.	<i>Mukhâlaftu al-qiyâs</i> مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ	31
4.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Fashâhah AL-Mufrâd</i>	32
D.	Pengertian <i>Fashâhah al-Kalâm</i> فَصَاحَةُ الْكَلَامِ	32
1.	<i>Tanâfuri al-Kalimât</i> تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ	33
2.	<i>Dhu'fi al-Ta'lif</i> ضُعْفُ التَّالِيفِ	34
3.	<i>Ta'qîdu salim</i> تَعْقِيدُ السَّلِيمِ	35
4.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Fashâhah Kalâm</i>	37
E.	Pengertian <i>Fashâhah al-Mutakallim</i> فَصَاحَةُ الْمُتَكَلِّمِ	37
1.	Pengertian <i>Îjâz</i> إِيجَازُ	38
2.	Pengertian <i>Ithnâb</i> إِظْنَابُ	40
3.	<i>Musâwâ</i> مُسَاوَى	41
4.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Fashâhah Al-Mutakallim</i>	44
F.	Pengertian Ilmu al-Ma'ani عِلْمُ الْمَعَانِي	44
1.	<i>Ilmu al-Ma'ani</i> عِلْمُ الْمَعَانِي	45
2.	<i>Kaâlm</i> كَلَامٌ	48
3.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Al-Ma'ani</i>	49
G.	Pengertian <i>Kalâm Khabar</i> كَلَامٌ خَبَرٌ	49
1.	<i>Nisbatu Syai ila Syai</i> نِسْبَةُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ	50
2.	<i>Kalâm Khabar Itsbâtan</i> كَلَامٌ خَبَرٌ إِثْبَاتًا	50

3.	<i>Kalâm Khabar Nafyan</i> كَلَامٌ خَبَرٌ نَفْيًا	52
4.	<i>Kalâm Khabar Fi Jumlah F'liyah</i> كَلَامٌ خَبَرٌ فِي جُمْلَةٍ فِعْلِيَّةٍ	53
5.	<i>Kalâm Khabar Fi Jumlah Ismiah</i> كَلَامٌ خَبَرٌ فِي جُمْلَةٍ إِسْمِيَّةٍ	54
6.	<i>Kalâm Khabar Fi Fâ'idah al-Khabar</i> كَلَامٌ خَبَرٌ فِي فَائِدَةِ الْخَبَرِ	55
7.	<i>Lâzim al-Khabar</i> لَازِمُ الْخَبَرِ	56
8.	<i>Furû'u Al-Maqâshid</i> فُرُوعُ الْمَقَاصِدِ. Cabang-Cabang, Tujuan dan Kegunaannya	56
9.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Kalâm Khabar</i>	59
H.	Pengertian <i>Kalâm Insyâ</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ	60
1.	Kalimat <i>Insyâ Li Amri al-Takwim</i>	60
2.	Kalimat <i>Insyâ Li Amrin bi F'ilin ma</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ لِأَمْرٍ بِفِعْلٍ مَا	62
3.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Kalâm Insyâ'</i>	64
I.	Pengertian <i>Kalâm Insyâ</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ طَلْبِيٌّ	65
I.	<i>Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي طَلْبِيٍّ أَمْرٍ	66
II.	<i>Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nahyi</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي طَلْبِيٍّ نَهْيٍ	70
III.	<i>Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Istifhâm</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي طَلْبِيٍّ إِسْتِفْهَامٍ ..	72
IV.	<i>Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Tamanniy</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي طَلْبِيٍّ تَمَنِّيٍّ	79
V.	<i>Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nidâ</i> كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي طَلْبِيٍّ نِدَاءٍ	82
VI.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Kalâm Insyâ' Thalabiy</i>	86
VII.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Kalam Insyâ' Ghairu Thalabiy</i>	89
K.	Pengertian <i>Ilmu al-Bayâni</i> عِلْمُ الْبَيَانِ	89
1.	<i>Al-Tasybih</i> التَّشْبِيهُ	90
2.	<i>Al-Majâz</i> الْمَجَازُ	91
3.	<i>Majâz Aqliy</i> مَجَازٌ عَقْلِيٌّ	91
4.	<i>Majâz Lughawiy</i> مَجَازٌ لُغَوِيٌّ	93
5.	<i>Majâz Isti'arah</i> مَجَازٌ إِسْتِعْرَافٌ	93
6.	<i>Majâz Mursal</i> مَجَازٌ مُرْسَلٌ	95
7.	<i>Al-Kinâyah</i> الْكِنَايَةُ	96

8.	<i>Tujuan Kinâyah مَقَاصِدُ الْكِنَايَةِ</i>	98
9.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Ilmu Al-Bayân</i>	99
L.	Pengertian <i>Ilmu Al-Badî' عِلْمُ الْبَدِيعِ</i>	100
1.	<i>Muhassinât Ma'nawiyah مَحْسَنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ</i>	101
2.	<i>Muhassinât Lafdziyyah مَحْسَنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ</i>	101
3.	Kerangka Alur Pembahasan <i>Ilmu Al-Badî'</i>	103
 BAB IV - MUFRADĀT FĪ ILMI AL-BALĀGHĀH		104
A.	Istilah-Istilah Baku dalam <i>Ilmu al-Balâghah</i>	104
B.	Istilah-istilah dalam <i>Ilmu al-Balâghah</i> Perspektif Kearifan Lokal	106
 Daftar Pustaka		108
Biodata Penulis		110

BAB I

EKSISTENSI *BALĀGHAH AL-QUR'ĀN*

A. Pengertian *Balāghah Al-Qur'ān*

Ilmu *Balāghah* diartikan dan didefinisikan oleh para ahli dengan beragam arti serta definisi. Arti dan definisi-definisi tersebut pada hakikatnya mengandung pengertian serta tujuan pemahaman yang sama, meskipun dengan formulasi serta redaksi yang berbeda-beda. Definisi-definisi tersebut dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Dr. Abdullah Syahhatah

أَلْحَدُّ الصَّحِيحُ الْبَلَاغَةُ فِي الْكَلَامِ هُوَ أَنْ يَبْلُغَ بِهِ الْمُتَكَلِّمُ مَا يُرِيدُ مِنْ نَفْسِ السَّامِعِ بِإِصَابَةٍ مَوْضِعِ الْإِفْتِنَاعِ مِنَ الْعَقْلِ وَالْوَجْدَانِ

Artinya:

Definisi istilah balaghah yang benar adalah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya dengan tepat, mengenai sasaran ke dalam jiwa pendengar yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaan pendengarnya.

2. Khâtib al-Qazwîni

الْبَلَاغَةُ هِيَ مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

Artinya:

Balaghah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi, yang pada prinsipnya bahwa ungkapan itu sendiri sudah fashih.

3. Ali Jarim dan Musthafa Amin:
a. Etimologi (Bahasa)

الْوَصُولُ وَالْإِنْتِهَاءُ

Artinya:

“Sampai dan berakhir tepat di puncak tujuan atau sasaran yang dituju”

Yang dimaksud dengan “sampai dan berakhir tepat di puncak tujuan atau sasaran yang dituju” adalah suatu perjuangan penelitian pendidikan dan pembelajaran yang sudah dilaluinya, hingga akhirnya berhasil sampai di puncak keberhasilan yang telah ditargetkan dan dicita-citakan sebelumnya.

- b. Terminologi (Istilah)

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ
خَلَابٌ مَعَ مُلَائِمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ
يُحَاظِبُونَ

Artinya:

Mengungkapkan (*ta'diyatul*) ide, gagasan, pendapat dan sejenisnya (*makna*) melalui cara yang luhur, mulia, indah dan etis (*jalil*) dan juga benar (*wadhihan*) sesuai fakta dan bukti yang dinarasikan, diekspresikan (*bi'ibaratin*) dengan benar (*shahihat*) sesuai kaidah Bahasa Arab, seperti nahwu, sharf serta uslub bahasa), juga fashih (*fashihat*) yaitu, mudah diucapkan, mudah dipahami dan benar ucapannya berdasarkan ketentuan bahasa serta sesuai dengan penuturan orang Arab sebagaimana terangkum dalam keshahihan dan kefashihan itu sendiri (*laha fin nafs*), kaliamt-kalimatnya saling berkesesuaian (*ma'a mula amatin*) sehingga setiap narasi dan kalimat (*kulli kalam*) yang diucapkannya pada saat apa pun dan kepada siapa pun, dapat berbekas dalam jiwa (*atsarun khallabun*).

Oleh karena itu, berdasarkan tiga definisi serta pengertian yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang selain mengajarkan kepada setiap individu untuk belajar mengungkapkan ide, gagasan, pendapat serta pandangannya dengan cara yang luhur, mulia, indah serta etis sehingga orang yang mendengarnya dapat memahami dan merasa senang. Ilmu balaghah juga mengajarkan tentang bagaimana cara mendalami Al-Qur'an, memahami keetisan komunikasinya, kemuliaannya, kandungan maknanya yang saling berhubungan, berkesesuaian kalimat-kalimatnya, kebenaran informasi yang dimilikinya, ketinggian serta keindahan bahasanya, sehingga menimbulkan rasa takjub, terkesima dan rasa kagum yang merasuk dalam hati sanubari setiap individu pendengarnya, baik manusia maupun jin. Terkesima, takjub dan rasa kagum tersebut adalah seperti yang dialami dan dirasakan oleh sekelompok jin, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah jin ayat 1:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا

Terjemahnya:

Katakanlah wahai Muhammad (Nabi Muhammad), telah diwahyukan kepadaku wahyu (Al-Qur'an). Sekumpulan jin telah mendengar bacaan (Al-Qur'an) itu, lalu mereka berkata, kami telah mendengar bacaan (Al-Qur'an) yang menakjubkan.

Terkesima, takjub serta kekaguman yang dirasakan oleh sekelompok jin tersebut, menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan Kitab Suci langsung dari Allah yang penuh dengan kemukjizatan, baik kemukjizatannya dari aspek keetisan komunikasinya, kemuliaannya, kandungan maknanya yang saling berhubungan serta berkesesuaian kalimat-kalimatnya, keindahan dan ketinggian bahasanya, maupun aspek kebenaran informasi yang dimilikinya, baik yang pernah terungkap dan dibahas maupun yang belum pernah terungkap dan dibahas oleh para ahli hingga saat ini. Karena itu, tidak ada siapapun yang sanggup untuk menandinginya dengan karya-karya tulis sehebat apapun, setinggi apapun bahasanya dan sedalam apapun kandungan makna yang tersimpan di

dalamnya. Tetap saja tidak ada yang bisa menandingi Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an antara lain surah al-Baqarah ayat 23, al-Isra ayat 88 dan surah Hud ayat 13-14 sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Sekiranya kamu merasa ragu atau bimbang terhadap apa yang Kami (Alla) turunkan yaitu (Al-Qur'an) kepada hamba Kami (Muhammad), maka coba datangkanlah satu surah saja yang sebanding dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu adalah orang-orang yang benar. (al-Baqarah: 23).

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ اللَّائِيْسُ وَالْحِجْنَ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, pasti mereka tidak akan bisa membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain (al-Isra: 88).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Bahkan mereka (orang-orang kafir) berkata bahwa (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an "katakanlah" (jika demikian), maka coba datangkan sepuluh surah saja yang sama dengannya (Al-Qur'an) yang kalian katakana dibuat-buat itu. dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. (Hud: 13).

B. Eksistensi *Balâghah Al-Qur'ân*

Sebuah ilmu tidaklah muncul sekaligus sempurna dalam satu masa. Namun setiap ilmu mengalami fase sejarah perkembangannya, demikian pula dengan ilmu balaghah, mengalami proses yang sama, yaitu mulai dari masa kemunculannya, perkembangnya dan kemajuannya. Pada awalnya tidak dikenal istilah ilmu balaghah sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab. Namun dalam perkembangannya ilmu bahasa Arab dimaksud, mengalami proses transformasi wujud dari yang semula hanya terkonsentrasi pada sastra dan tata bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi *عِلْمُ الْمَعَانِي* ilmu *ma'ani*, *عِلْمُ الْبَيَانِ* ilmu *bayani* dan *عِلْمُ الْبَدِيعِ* ilmu *badi'*. Dengan demikian, sejarah kehadiran ilmu balaghah secara garis besar dapat diklasifikasi ke dalam tiga fase yaitu, fase sebelum turunnya Al-Qur'an, fase setelah turunnya Al-Qur'an dan fase perkembangannya hingga saat ini. Fase-fase tersebut sebagai berikut:

1. Fase Sebelum Turunnya Al-Qur'an

Sebelum turunnya Al-Qur'an, orang-orang Arab sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang indah, tinggi sastranya dan dalam maknanya. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya tulis mereka, baik dalam bentuk prosa, puisi, syair dan yang lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa embrio cikal bakal munculnya ilmu balaghah, sesungguhnya sudah ada sejak saat itu, meskipun belum dikenal dengan istilah ilmu balaghah. Para sastrawan dan penyair pada fase sebelum turunnya Al-Qur'an ini, melakukan aksi saling *sitasi* menunjukkan kehebatan dan keunggulan syairnya masing-masing.¹ Karena itu, ilmu balaghah sebagai ilmu yang berkaitan dengan kefasihan, ketepatan serta keindahan berbahasa tersebut, sudah sejak awal menghiasi berbagai ucapan serta tutur kata masyarakat Arab, khususnya penyair-penyair Arab jahiliyah. Penyair-penyair tersebut antara lain sebagai berikut:

¹ Syauqi Dzaif, *al-Balaghah, Tatawwur wa al-Târîkh*, (Qâhirah: Dâr al-Ma'rifah), tanpa tahun, h. 9.

1). Amrul Qais adalah penyair Arab Jahiliyah hidup pada sekitar 150 tahun sebelum hijrah yang digelari dengan julukan *مَلِكُ الْمُلُوكِ فِي الشَّعْرِ*² (raja segala raja puisi), 2). Tarafah bin Abid, 3). Harits bin Khilîzah, 4). Amru bin Kultsûm, 5). Zuhair bin Abi Sulma, 6). Antharah bin Syaddad dan 7). Labîd bin Rabî'ah. Labîd bin Rabî'ah yang terakhir disebut adalah penyair yang hidup di antara dua masa, yaitu masa jahiliyah sebelum adanya Al-Qur'an (datangnya Islam) dan masa setelah turunya Al-Qur'an (datangnya Islam), karena itu ia digelari dengan julukan *almukhadhramu* yang bermakna³ *الْمُخَضَّرُ هُوَ الَّذِي قَصَى نِصْفَ عُمُرِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَنِصْفَهُ فِي الْإِسْلَامِ* artinya orang yang hidup di antara dua zaman, zaman jahiliyah dan zaman Islam.

2. Fase Setelah Turunnya Al-Qur'an

Kehadiran Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang memiliki ketinggian uslub kebahasaan, kehebatan sastera serta kedalaman makna-makna ayat-ayatnya, membuat para penyair Arab jahiliyah berdecak kagum. Bahkan kekaguman tersebut tidak hanya dirasakan oleh para penyair hebat Arab jahiliyah, melainkan kekaguman itu juga dialamai oleh bangsa jin. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah jin ayat 1. Itulah sebabnya, Al-Qur'an menjadi inspirator bagi para penyair dan ahli bahasa Arab dalam mengkonsep serta mendesain beragam cabang ilmu bahasa Arab yang dapat digunakan untuk memahami serta menemukan sisi-sisi keindahan Al-Qur'an. Dari sinilah lahirnya embrio cikal bakal terciptanya ilmu balaghah.

3. Fase Perkembangannya Hingga Saat Ini

Setelah kemunculan ilmu balaghah di masa awal jahiliyah sebelum turunya Al-Qur'an dan di masa perkembangan setelah turunya Al-Qur'an, maka ulama dan para ahli bahasa Arab, saling melengkapi dan

2 Hilman Fitri, *Para Penyair Zaman Jahiliah*, <http://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023.

3 Wikipedia, Ensiklopedia, <http://ar.m.wikipedia.org/wiki>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023.

menambahi khazanah kedalaman serta keluasan ilmu balaghah tersebut, hingga akhirnya bermunculan para pakar ilmu balaghah antara lain Abu Bakr Abdul Qahir al-Jurjani yang lebih dikenal dengan nama al-Jurjani melalui dua kitab masyhurnya yang berjudul *دَلَائِلُ الإِعْجَازِ Dâla'il al-I'jâz* yang membahas tentang *عِلْمُ المَعَانِ ilmu ma'âni* dan *أَسْرَارُ البَلَاغَةِ Asrâr al-Balâghah* yang membahas tentang *علم البيان ilmu bayani*. Abu Ya'qub Sirajuddin Yusuf al-Sakakiy yang lebih dikenal dengan nama Al-Sakakiy dengan kitabnya yang berjudul *مِفْتَاحُ العُلُومِ Miftâhul Ulûm*.

Perkembangan ilmu balaghah selanjutnya hingga saat ini, telah banyak bersinggungan dengan beragam bidang kajian ilmu terkait lainnya, antara lain ilmu kalam dan ilmu filsafat. Fenomena ini kemudian melahirkan beragam bentuk kajian ilmu balaghah yang disebut dengan istilah *Madrasah Adabiyah* dan *Madrasah Kalâmiyah*. Kedua madrasah ini memiliki ciri khas yang berbeda. *Madrasah kalamiyah* memfokuskan pembahasan ilmu balaghah pada aspek *lafdzi*, definisi-definisi serta kaidah-kaidah, tanpa banyak mengetengahkan contoh-contah *sastrawi*, baik berupa puisi maupun prosa untuk menentukan keindahan bahasa yang digunakan. Kecenderungan *madrasah kalamiyah* banyak berpegang pada analogi filsafat serta kaidah-kaidah logika. Sedangkan kelompok *madrasah adabiyah*, terkesan cenderung dalam mengetengahkan contoh-contoh *sastrawi*, baik berupa syair, puisi maupun prosa dan sedikit sekali mengemukakan kaidah-kaidah atau definisi dan sejenisnya.

C. Tokoh-Tokoh Peletak dan Pengembang Ilmu Balâghah Al-Qur'ân

1. Tokoh-Tokoh Peletak Dasar Ilmu Al-Balâghah

Tokoh-Tokoh Peletak Dasar *Ilmu Al-Balâghah*, antara lain adalah: Abû Ubaidah dengan kitabnya yang berjudul *Majâz Al-Qur'ân*, kitab ini membahas tentang *Ilmu al-Bayân* al-Jaiz dengan kitabnya yang berjudul *I'jâz Al-Qur'ân*, kitab ini membahas tentang *Ilmu al-Ma'âni*. Demikian pula al-Mu'tâz dan Qudamah bin Ja'far, keduanya sama-sama membahas tentang *Ilmu al-Badi'*.

2. Tokoh-Tokoh Pengembang *Ilmu Al-Balâghah*

Tokoh-Tokoh Pengembang *Ilmu Al-Balâghah* cukup banyak, namun dalam tulisan ini, penulis hanya mengemukakan beberapa tokoh saja sebagai representasi dari tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah; Abu Ya'qub Sirajuddin Yusuf al-Sakakiy yang memetakan ilmu balagha ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu *Ilmu al-Ma'âni*, *Ilmu al-Bayâni* dan *Ilmu al-Bad'i*. Ketika cabang ilmu tersebut, beliau bagi lagi ke dalam dua bagian yaitu, *Mahâsinu al-Lafdzîyah* dan *Mahâsinu al-Ma'nawîyah* dalam kitabnya yang berjudul *Miftâhu al-Ulûm*. Selanjutnya Al-Khâtib al-Gazwainiy sebagai generasi kedua dengan kitabnya yang berjudul *Talkhîshul Miftâh*. Buku ini merupakan ringkasan dari kitab *Miftâhu al-Ulûm* karya al-Sakakiy.

D. Landasan Teori dan Pokok Kajian *Ilmu Balâghah Al-Qur'ân*

Gagasan serta konsep yang dikonstruksi oleh para pakar sehingga kemudian menjadi sebuah teori, khususnya dalam bidang *Ilmu Al-Balâghah*, sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa Arab. Karena itu, teori tentang dasar-dasar balagha serta pokok bahasan dalam bidang pendidikan *Ilmu Al-Balâghah* berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan sejenisnya, dapat dengan mudah ditemukan, baik di perpustakaan-perpustakaan besar secara manual maupun secara digital (*online dan offline*). Sumber-sumber tersebut merupakan kerangka pikir yang dikonstruksikan oleh para ahli sebagai landasan teori dalam *Ilmu Al-Balâghah*. Tokoh-tokoh dan pemikir peletak landasan teori *Ilmu Al-Balâghah* tersebut antara lain adalah Abu Bakr Abdul Qâhir al-Jurjâni dan Abd. Aziz al-Harbiy yang telah merumuskan dan meletakkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan teori *Ilmu Al-Balâghah* ke dalam tiga bagian besar yaitu: *عِلْمُ الْمَعَانِ ilmu ma'âni*, *عِلْمُ الْبَيَانِ ilmu al-bayâni* dan *عِلْمُ الْبَدِيعِ ilmu al-bad'i*.⁴ Berdasarkan landasan teori itulah kemudian dirumuskan

4 Abu Bakr Abdul Qâhir al-Jurjâni, *Asrâr al-Balâghah fî Ilmi al-Bayân*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1990).
Baca juga Abd. Aziz ibnu Ali al-Harbiy, *al-Balâghah al-Muyassarrah*, (Makkah: Ummu al-Qurra).

menjadi pokok-pokok bahasan dalam dunia pendidikan *Ilmu Al-Balâghah*.
Rumusan pokok-pokok bahasan tersebut meliputi:

1. Sejarah Perkembangan *Ilmu Al-Balâghah*;
2. *Balâghah al-Kalâm*;
3. *Balâghah al-Mutakallim*;
4. *Fashâhah al-Mufrad*;
5. *Fashâhah al-Kalâm*;
6. *Fashâhah al-Mutakallim*;
7. *Ilmu al-Ma'âni*;
8. *Al-Kalâm*;
9. *Kalâm Khabar*;
10. *Kalâm Insyâ*;
11. *Kalâm Insyâ Thalabi* (*thalabi amar, thalabi nahyi, thalabi istifham, thalabi tamanni, thalabi nida*);
12. *Kalâm Insyâ Ghairu Thalabi* (*al-ta'ajjub, tarajji, al-madhu wa al-zam, al-qasam*)
13. *Ilmu al-Bayâni*;
14. *Ilmu al-Bad'î*.

BAB II

ILMU BALĀGHAH AL-QUR'ĀN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Perkembangan *Ilmu Balāghah Al-Qur'ān*

Sejarah *Ilmu Al-Balāghah* adalah topik yang membahas tentang aspek historis atau kesejarahan terbentuknya *Ilmu Al-Balāghah* yang meliputi fase kemunculannya sejak zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an, fase perkembangan setelah turunnya Al-Qur'an dan fase pengembangannya hingga saat ini.

Sejarah kemunculan *Ilmu Al-Balāghah* di zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an mengalami proses perkembangan secara gradual. Sebuah ilmu tidaklah muncul sekaligus sempurna dalam satu masa. Namun setiap ilmu mengalami fase sejarah perkembangannya, demikian pula dengan *Ilmu Al-Balāghah*, mengalami proses yang sama, yaitu mulai dari masa kemunculannya, perkembangannya dan kemajuannya. Pada awal kemunculannya tidak dikenal dengan istilah *Ilmu Al-Balāghah*, namun lebih dikenal dengan nama atau istilah yang beragam dan varsial sebagai satu kesatuan rumpun ilmu bahasa Arab. Nama atau istilah tersebut antara lain adalah: *Syâ'ir*, *Rajaz*, *Qashîdah*, *Saja'* dan lain-lain.

Sejak zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an, orang-orang Arab sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang indah, tinggi sastranya dan dalam maknanya. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya tulis mereka, baik dalam bentuk prosa, puisi, syair dan yang lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa embrio cikal bakal munculnya *Ilmu Al-Balāghah*, sesungguhnya sudah ada sejak saat itu, meskipun belum dikenal

dengan istilah *Ilmu Al-Balâghah*. Para sastrawan dan penyair pada fase sebelum turunnya Al-Qur'an ini, melakukan aksi saling *sitasi* yaitu saling mengutip ucapan atau tulisan lawan untuk kemudian membuat ucapan atau tulisan yang baru dengan tujuan untuk menunjukkan kehebatan serta keunggulan ucapan atau tulisan terhadap tulisan lawannya.⁵ Karena itu, dapat dipahami bahwa *Ilmu Al-Balâghah* sebagai ilmu yang berkaitan dengan kefasihan, ketepatan serta keindahan berbahasa tersebut, sudah sejak awal menghiasi berbagai ucapan serta tutur kata masyarakat Arab jahiliyah.

B. Tokoh-Tokoh Peletak Dasar *Ilmu Al-Balâghah*

Tokoh-tokoh peletak dasar *Ilmu Al-Balâghah* di zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an antara lain adalah:

1). Amrul Qais adalah penyair Arab Jahiliyah hidup pada sekitar tahun 150 sebelum hijrah yang digelari dengan julukan ⁶ مَلِكُ الْمُلُوكِ فِي الشَّعْرِ (raja segala raja puisi), 2). Tarafah bin Abid, 3). Harits bin Khilîzah, 4). Amru bin Kultûm, 5). Zuhair bin Abi Sulma, 6). Antharah bin Syaddad dan 7). Labîd bin Rabî'ah. Labîd bin Rabî'ah yang terakhir disebut adalah penyair yang hidup di antara dua masa, yaitu masa jahiliyah sebelum adanya Al-Qur'an (datangnya Islam) dan masa setelah turunnya Al-Qur'an (datangnya Islam), karena itu ia digelari dengan julukan *almukhadhramu* yang bermakna ⁷ الْمَخْضَرُّ هُوَ الَّذِي قَضَى نِصْفَ عُمُرِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَنِصْفَهُ فِي الْإِسْلَامِ artinya orang yang hidup di antara dua zaman, zaman jahiliyah dan zaman Islam.

Dari sinilah kemudian ilmu balagahah secara perlahan mengalami proses transformasi wujud dari yang semula hanya terkonsentrasi pada sastra dan tata bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi *علم المعاني ilmu*

5 Syauqi Dzaif, *al-Balaghah, Tatawwur wa al-Târikh*, (Qâhirah: Dâr al-Ma'rifah), tanpa tahun, h. 9.

6 Hilman Fitri, *Para Penyair Zaman Jahiliah*, <http://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023.

7 Wikipedia, Ensiklopedia, <http://ar.m.wikipedia.org/wiki>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023.

ma'âni, *عِلْمُ الْبَيَانِ* *ilmu bayâni* dan *عِلْمُ الْبَدِيعِ* *ilmu badî'*. Dengan demikian, sejarah kehadiran ilmu balaghah secara garis besar dapat diklasifikasi ke dalam tiga fase yaitu, fase sebelum turunnya Al-Qur'an, fase setelah turunnya Al-Qur'an dan fase perkembangannya hingga saat ini.

C. Corak Ilmu Al-Balâghah di Zaman Jahiliyah

Corak Ilmu Al-Balâghah pada zaman jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an adalah bercorak *kompetitif jahiliyah* yaitu sebuah bentuk *sitasi* para sastrawan dan penyair yang saling mengutip ucapan atau tulisan lawan untuk kemudian membuat ucapan atau tulisan baru dengan tujuan untuk menunjukkan kehebatan serta keunggulan ucapan atau tulisannya itu terhadap tulisan lawannya.⁸ Karena itu, corak Ilmu Al-Balâghah sebagai ilmu yang berkaitan dengan kefasihan, ketepatan serta keindahan berbahasa yang bercorak kompetatif tersebut, sudah terbiasa menghiasi berbagai ucapan serta tutur kata masyarakat Arab, khususnya penyair-penyair Arab jahiliyah.

D. Keberadaan Ilmu Al-Balâghah Sebelum Turunnya Al-Qur'an

Kehebatan orang-orang Arab dalam berkomunikasi dengan bahasa yang indah, tinggi sastranya dan dalam maknanya, menjadi fenomena aktual yang menghiasi kehidupan sosial mereka. Kehebatan orang-orang Arab jahiliyah dalam mengekspresikan kemampuan bahasanya tersebut, merasa tertantang dengan hadirnya Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang memiliki ketinggian uslub kebahasaan, kehebatan sastra serta kedalaman makna-makna ayat-ayatnya tersebut, membuat para penyair Arab jahiliyah berdecak kagum seperti yang dialami oleh Abd. Al-Uzza bin Abd. Al-Muthalib (Abu Lahab), Abd. Al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal) dan Walid bin Mughirah melalui syairnya:

مَاذَا أَقُولُ فَوَاللَّهِ مَا فِيكُمْ رَجُلٌ أَعْلَمُ بِالشُّعَارِ مِنِّي وَلَا أَعْلَمُ بِرَجَزٍ وَلَا

8 Syauqi Dzaif, *al-Balaghah, Tatawwur wa al-Târikh*, (Qâhirah: Dâr al-Ma'rifah), tanpa tahun, h. 9.

بِقَصِيدَةٍ مِنِّي وَلَا بِأَشْعَارِ الْجِنِّ، وَاللَّهِ مَا يُشْبِهُ الَّذِي يَقُولُ شَيْئًا مِنْ هَذَا وَوَاللَّهِ
 إِنَّ لِقَوْلِهِ الَّذِي يَقُولُ حَلَاوَةً، وَإِنَّ عَلَيْهِ لَطَلَاوَةً، وَإِنَّ أَعْلَاهُ لَمُشِيرٌ وَإِنَّ أَسْفَلَهُ
 لَمُغْدِقٌ، وَإِنَّ لِيَعْلُوَ وَمَا يُعْلَى، وَإِنَّهُ لِيَحْطُمُ مَا تَحْتَهُ

Artinya:

Apa menurutmu yang harus kukatakan kepada mereka? Demi Allah! tidak ada di tengah-tengah kalian orang yang lebih memahami syair Arab daripada aku, tidak juga pengetahuan tentang rajaz dan qsidah yang mengungguli aku, tetapi apa yang diucapkan Muhammad itu tidak serua dengan ini semua, juga bukan sihir jin. Demi Allah! apa yang diucapkan itu (Al-Qur'an) itu manis, memiliki thalawah (Kenikmatan ucapan yang diterima jiwa), bagian atasnya berbuah sedangkan bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya dan menghantam apa yang ada di bawahnya (ini bukan perkataan manusia).

Kekaguman tersebut tidak hanya dirasakan oleh para penyair hebat Arab jahiliyah tersebut, melainkan kekaguman itu juga dialami oleh bangsa jin. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah jin ayat 1. Itulah sebabnya, Al-Qur'an menjadi inspirator bagi para penyair dan ahli bahasa Arab dalam mengkonsep serta mendesain beragam cabang ilmu bahasa Arab yang dapat digunakan untuk memahami serta menemukan sisi-sisi keindahan Al-Qur'an. Dari sinilah lahirnya embrio cikal bakal terciptanya *Ilmu Al-Balâghah*.

E. Keberadaan *Ilmu Al-Balâghah* Setelah Turunnya Al-Qur'an

Tokoh dan para pakar ilmu balaghah pada fase setelah turunnya Al-Qur'an cukup banyak, namun pada bagian ini hanya dikemukakan beberapa orang saja, antara lain adalah Abu Bakr Abdul Qahir al-Jurjani yang lebih dikenal dengan nama al-Jurjani melalui dua kitab masyhurnya yang berjudul *دَلَائِلُ الْإِعْجَازِ al-Dâla'il al-Ijâz* yang membahas tentang *عِلْمُ الْمَعَانِ ilmu ma'âni* dan *أَسْرَارُ الْبَلَاغَةِ Asrâr al-Balâghah* yang membahas tentang *عِلْمُ الْبَيَانَ ilmu bayani* dan Abu Ya'qub Sirajuddin Yusuf al-Sakakiy

yang lebih dikenal dengan nama Al-Sakakiy dengan kitabnya yang berjudul *مِفْتَاحُ الْعُلُومِ Miftâhul Ulûm*.

F. Keberadaan *Ilmu Al-Balâghah* Hingga Saat Ini

Sejarah perkembangan dan pengembangan ilmu balaghah sebagai disiplin ilmu yang memiliki standarisasi serta karakteristik keilmuan yang obyektif, komprehensif dan terpadu, telah berlangsung secara dinamis dari satu fase ke fase berikutnya, hingga akhirnya sampailah pada fase dimana kita berada saat ini. Fase ini para pegiat dan pembelajar seakan tenggelam dalam teori dan kaidah-kaidah yang sudah diletakkan oleh para ahli sebelumnya, sehingga terkesan tidak lagi melakukan kajian-kajian serta eksplorasi dan berkreasi untuk menemukan teori dan kaidah-kaidah baru. Para saterawan dan ahli bahasa saat ini, cenderung memandangi ilmu balaghah seakan hanya sekedar sebuah sarana keilmuan semata untuk mencapai tahap *tadzawwuk* atau menikmati dan mengapresiasi keindahan sastra semata yang sudah diletakkan oleh para ahli sebelumnya, tanpa memiliki lagi semangat untuk berkreasi untuk melahirkan teori serta kaidah-kaidah baru, meskipun balaghah menjadi pembahasan penting dalam ranah keilmuan saat ini yang dikenal dengan istilah *linguistic modern* dengan *uslubiyat* dan *stylistic*.⁹ Justru seharusnya generasi sasterawan dan para ahli bahasa Arab saat ini, lebih tertantang untuk berkreasi dan mengelaborasi antara kecerdasan intelektual dan kemampuan bahasa yang mereka miliki dengan ketinggian bahasa Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Abu al-Qasim al-Zamakhsyari dengan semangat kemakmuran.¹⁰

9 Hasan Tamam, *al-Ushul Dirasah Efistimulujyiyah li al-Fikr al-Lughawiy 'inda al-Arab*. (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2020). H. 277-278.

10 Abu al-Hasanat Muhammad bin Abdi al-Hay, *al-Fawâid al-Bahiyah fi tarajjum al-Hanafiyah*, (Kairo: Dar Ibnu Affan 2020). h. 209

BAB III

RUANG LINGKUP BAHASAN

ILMU AL-BALĀGHĀH

A. Pengertian Balāghah al-Kalām *بَلَاغَةُ الْكَلَامِ*

Balāghah Al-Kalām didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

بَلَاغَةُ الْكَلَامِ، مُطَابَقَتُهُ لِمُقْتَضِ الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

Artinya:

Balāghah Al-Kalām adalah kesesuaian antara ketepatan pilihan topik atau materi (مُقْتَضِ) yang hendak diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi (حَالٍ) serta kefasihan dan kejelasan ucapan berdasarkan ketentuan kaidah bahasa (فَصَاحَةٌ).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Balāghah al-Kalām* adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik mengolah kata atau susunan kalimat dalam bahasa Arab yang ditopang oleh tiga komponen dasar. Pertama *Muqtadha* مُقْتَضِ yaitu ketepatan dalam memilih topik atau materi yang hendak diungkapkan atau diucapkan. Kedua *Hâl* حَالٍ yaitu suatu keadaan, situasi atau kondisi yang tepat dalam mengungkapkan atau mengucapkan sesuatu dan yang ketiga adalah *Fashâha* فَصَاحَةٌ¹¹ yaitu

¹¹ Hadi, Munadi, *al-Balāghah fi Ilmi al-Ma'âni, Muqar li al-Shaffi al-Khâmis, Kulliah al-Muallimîn al-Islâmi, Dâr al-Salâm li al-Tiba'âti wa al-Nasyri*, (Ponorogo: Dar al-Salam Press, 1996), h.7

kefasihan, kejelasan serta keindahan suatu ucapan yang diungkapkannya sesuai dengan kaidah bahasa. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Muqtadha* مُقْتَضٍ

Muqtadha didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun dari beragam definisi tersebut, definisi yang dianggap tepat adalah sebagai berikut:

مُقْتَضٍ، هُوَ الْعِبَارَةُ الْمُنَاسِبِ

Artinya:

Muqtadha مُقْتَضٍ adalah pemilihan frasa, topik atau materi tertentu secara tepat untuk diungkapkannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Muqtadha* مُقْتَضٍ adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan memilih konten topik atau materi yang akan diungkapkan atau disampaikan kepada orang lain. Misalnya seorang anak hendak meminta sesuatu dari orang tuanya, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh anak tersebut adalah memilih topik atau materi pembicaraan yang cocok dan menyenangkan orang tuanya, setelah itu barulah menyampaikan apa yang menjadi permintaan dan atau keinginannya itu.

Contoh *Muqtadha* مُقْتَضٍ

إِنَّا أَنْزَلْنَا قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami (Allah) menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab agar kalian dapat berpikir (merenungi) maknanya (QS. Yusuf: 2).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa topik pembicaraan yang disampaikan oleh Allah kepada penduduk Makkah yang kufur dan tidak percaya pada Al-Qur'an, merupakan topik yang tepat. Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dalam Bahasa Arab agar kalian dapat

berpikir, merenungi dan memahaminya. Topik ini sangatlah sesuai, karena pada saat itu orang-orang jahiliyah sangatlah bangga bahkan sombong dengan kemampuan bahasa serta sastra yang dimilikinya, bahkan mereka berusaha untuk menandingi Al-Qur'an. Tapi usaha mereka untuk menandingi Al-Qur'an tetaplah tidak bisa, karena bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an sangatlah tinggi, tidak ada seorang pun yang sanggup menandinginya. Topik atau konten materi yang disampaikan oleh Allah sangatlah tepat karena sesuai dengan karakter orang Arab jahiliyah saat itu. Ketepatan memilih topik atau materi itulah yang disebut dengan istilah *Muqtadha* مُقْتَضَى.

2. *Hâl* حال

Hal didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun dari beragam definisi tersebut, definisi yang dianggap tepat adalah sebagai berikut:

حَالٌ، هُوَ الْأَمْرُ الدَّاعِي لِلْمُتَكَلِّمِ إِلَى أَنْ يُعْتَبَرَ مَعَ الْكَلَامِ الَّذِي يُؤَدَّى بِهِ
أَصْلُ الْمُرَادِ خُصُوصِيَّةٌ، وَتِلْكَ الْخُصُوصِيَّةُ هِيَ مُقْتَضَى الْحَالِ¹²

Artinya:

Hâl حَالٌ adalah masalah keadaan yang mendorong pembicara untuk mempertimbangkan secara matang, agar apa yang hendak dituturkan, baik menyangkut masalah umum atau khusus, hendaknya dapat disampaikan dengan ucapan yang baik serta sesuai dengan situasi dan kondisi, itulah yang disebut dengan istilah *muqtadha al-hâl* مُقْتَضَى الْحَالِ.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Hâl* حال adalah kemampuan seorang pembicara untuk membaca, mengetahui dan memahami suatu keadaan, situasi atau kondisi tertentu yang tepat untuk mengungkapkan dan atau menyampaikan ide, gagasan, maksud dan keinginan yang hendak disampaikannya kepada orang lain. Contohnya

12 Samirah 'Adliyy Muhammad Razaq, *Mu'jam al-Balaghah al-Arabiyyah Muqtadha al-Hâl Muftumuhu wa Zawâyâhu*, (Kairo: Jâmi'ah al-Kutub al-Islâmiyyah, Jilid 1). h.11.

adalah, ketika seorang pembicara hendak menyampaikan ide, gagasan atau keinginannya kepada orang lain, maka hal pertama yang harus diperhatikan oleh pembicara tersebut adalah keadaan, situasi atau kondisi yang ada dalam diri orang yang diajak bicara tersebut, apakah berada dalam keadaan atau situasi yang senang atau susah. Berdasarkan situasi atau kondisi itulah, maka dapat mempermudah bagi pembicara untuk menentukan topik atau materi pembicaraannya.

Contoh *Hâl* حَالٌ

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوْبِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ. قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرَقِينَ

Terjemahnya:

Dan Nabi Nuh berkata kepada ummatnya: Naiklah kamu semua ke dalam kapal dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kapal itupun berlayar membawa mereka melewati gelombang laksana gunung-gunung, lalu kamudian Nabi Nuh pun memanggil anaknya yang masih berada di daratan, “wahai anakku, naiklah ke kapal Bersama kami dan janganlah engkau Bersama orang-orang kafir.” Anaknya berkata “aku akan mencari perlindungan ke gunung sehingga aku terlindung dari air bah” Nabi Nuh berkata “Tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari siksa Allah pada hari ini, kecuali Allah Yang Maha Penyayang.” Dan gelombang pun menghalangi keduanya (Nabi Nuh dan anaknya), anak itupun termasuk orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud: 41, 42, 43).

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Nuh, yaitu di satu sisi Nabi Nuh harus menyelamatkan umat dan anaknya dan di sisi lain ia harus menghadapi air yang akan

segera menenggelamkan seluruh bumi tersebut. Pada situasi dan kondisi semacam itulah dibutuhkan tindakan yang cepat, tepat dan terukur. Dan Tindakan yang diambil oleh Nabi Nuh adalah menyampaikan seruan kepada pengikut dan anaknya melalui kalimat-kalimat yang diucapkannya “wahai umatku dan anakku, naiklah segera di atas bahtera agar kalian tidak tenggelam. Tindakan Nabi Nuh memerintahkan umat dan anaknya untuk naik di atas bahtera tersebut merupakan tindakan yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Tindakan menyampaikan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan situasi dan kondisi inilah yang disebut dengan istilah *Hâl*.

3. *Fashâhah* فَصَاحَةٌ

Fashâhah didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun dari beragam definisi tersebut, definisi yang dianggap tepat adalah sebagai berikut:

فَصَاحَةٌ، هُوَ الظُّهُورُ وَالْبَيَانُ لِعِبَارَةٍ عَنِ الْأَلْفَافِ الْبَيِّنَةِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَبَادِرَةِ إِلَى الْفَهْمِ وَالْمَأْنُوسَةِ الْإِسْتِعْمَالِ بَيْنَ الْكُتَّابِ وَالشُّعْرَاءِ

Artinya:

Fashâhah فَصَاحَةٌ adalah sesuatu yang tampak dan jelas, berupa ungkapan-ungkapan atau lafaz-lafaz yang diucapkan sesuai kaidah bahasa sehingga dapat menuntun ke arah pemahaman serta interaksi yang benar seperti yang dipakai oleh para penulis atau penyair.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Fashâhah* فَصَاحَةٌ adalah kemampuan seorang pembicara untuk mengungkapkan ide, gagasan serta keinginannya dalam bentuk tulisan atau ucapan yang disampaikannya dengan bahasa yang fasih, jelas, benar dan mudah dipahami serta harus sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan demikian, apa yang dituturkan melalui ucapan-ucapan tersebut bisa sampai, dipahami dan dapat diterima oleh audiens. Contohnya adalah, ketika seorang pembicara menyampaikan ide, gagasan atau keinginannya kepada orang

lain dengan bahasa yang indah, jelas dan mudah dipahami, maka tentu saja hal itu bisa membuat pendengar, audiens atau lawan bicara tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara. Inilah yang disebut dengan kefasihan dalam berbicara.

Contoh *Fashâhah* فَصَاحَةٌ

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ قَالَ فَمَا رَبُّكُمْ يَا مُوسَىٰ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ. قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ كُلُّوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ. مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Terjemahnya:

Allah berfirman: pergilah kamu berdua (Musa dan Harun) ke Firaun dan katakanlah kepadanya (Fir'aun) "sungguh kami berdua (Musa dan Harun) ini adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil Bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka, sungguh kami datang kepadamu dengan membawa bukti atas kerasulan kami dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sungguh telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu ditimpahkan pada siapa pun yang mendustakan ajaran agama yang kami bawa dan berpaling tidak memperdulikannya. Dia (Fir'aun) berkata "Siapakah Tuhan kamu berdua wahai Musa ?. Dia (Musa) berkata "Tuhan kami ialah Tuhan yang memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Dia (Fir'aun) berkata "Jadi bagaimana dengan keadaan umat-umat terdahulu"? Dia (Musa) menjawab "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku

di dalam sebuah kitab (Lauh al-Mahfudz), Tuhanku tidak akan pernah salah ataupun lupa. Tuhan yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudia Dia (Tuhan) menumbuhkan dengan air itu (hujan itu) berjenis-jenis dan aneka tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Dari tanah itulah Kami (Allah) menciptakan kamu dan dari tanah itu pula Kami (Allah) mengembalikan kamu dan dari tanah itu pula Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (QS. Thaha: 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55).

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang kafasihannya Nabi Musa dan saudaranya Harun dalam bertutur kata dengan Fir'aun. Nabi Musa dan Harun menjelaskan kepada Fir'aun bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu, Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Rahman dan Rahim, memberi sikska kepada siswa yang durhaka dan memberi rahmat kepada siapa yang berbuat baik, karena itu mereka datang untuk mengajak Fir'aun agar Kembali ke jalan yang lurus yaitu menyembah kepada Allah. Informasi itu disampaikan oleh Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun dengan bahasa yang sangat fasih (*indah, benar, tepat, jelas dan mudah diahami*). Penyampaian informasi yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Harun dengan bahasa yang fasih itulah yang disebut dengan istilah *Fashâhah*. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

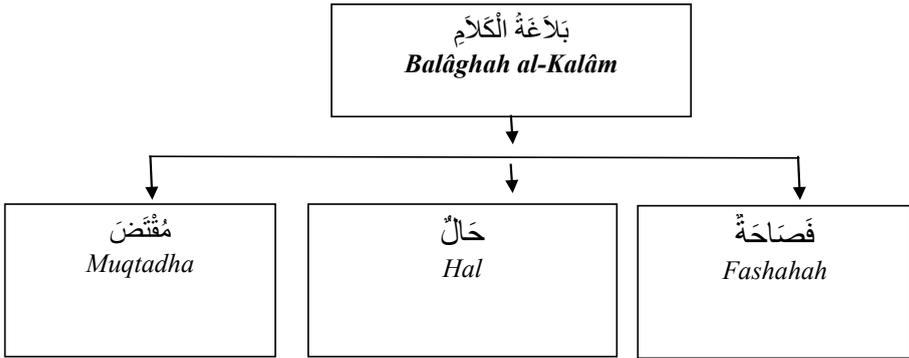
Muqtadha مُقْتَضَى adalah ilmu tentang kecerdasan dalam memilah dan memilih dengan tepat salah satu konten (*materi, topik, ide atau gagasan*) dari sekian konten gagasan yang ada dalam memori pikiran kita untuk disampaikan melalui tutur kata yang diucapkan kepada orang lain;

Hâl حَالٌ adalah masalah keadaan, situasi atau kondisi yang mendorong setiap pembicara untuk mempertimbangkan aspek situasi dan kondisi tersebut secara matang sebelum mengucapkan suatu gagasan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar apa yang hendak diucapkannya nanti dapat sesuai dengan kondisi kebutuhan audiens;

Fashâhah فَصَاحَةٌ adalah segala bentuk ucapan atau tutur kata yang harus diungkapkannya dengan fasih, jelas, benar dan mudah dipahami

serta harus sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan demikian, apa yang dituturkan melalui ucapan-ucapan tersebut bisa sampai, dipahami dan dapat diterima oleh audiens.

4. Kerangka Alur Pembahasan *Balâghah AL-Kalâm*



B. Pengertian *Balâghah al-Mutakallim* **بَلَاغَةُ الْمُتَكَلِّمِ**

Balâghah Al-Mutakallim didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

بَلَاغَةُ الْمُتَكَلِّمِ، عِبَارَةٌ عَنِ الْمَلَكَةِ الَّتِي يَقْتَدِرُ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى التَّعْبِيرِ عَنِ
الْمَقْصُودِ بِكَلَامٍ بَلِيغٍ فِي أَيِّ غَرَضٍ كَانَ

Artinya:

Balâghah Al-Mutakallim adalah orang yang memiliki kecakapan dan dengan kecakapannya itu ia mampu mengungkapkan maksud hatinya melalui kalam atau ucapan sehingga apapun maksud hatinya itu, dapat tersampaikan ke sasaran yang ditujunya dengan tepat.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Balâghah al-Mutakallim* adalah kecakapan seseorang *mutakallim* atau pembicara dalam menyusun dan atau merangkai kalimat-kalimat yang dapat merepresentasikan maksud isi hati atau gagasannya. Karena itu

terdapat sedikit perbedaan antara *Balâghah Mutakallim* dengan *Fashâhah Mutakallim*. *Fashâhah Mutakallim* lebih cenderung kepada aspek kefasihan penutur atau pembicara dalam mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan ucapan yang *fasih* (*indah, teratur, benar, tepat, jelas dan mudah diahami*). Sedangkan *Balâghah Mutakallim* lebih cenderung kepada aspek rangkaian kalimat atau susunan kalimat. Kecakapan *Balâghah Mutakallim* tersebut akan lebih efektif, maksimal dan berhasil, apabila ditopang oleh tiga komponen dasar yang saling berkaitkelindang dan tak terpisahkan. Ketiga komponen dasar tersebut adalah: Pertama: *Îjâz* إِيْجَازٌ, yaitu “perkataan yang singkat tapi luas maknanya”. Kedua: *Ithnâb* إِظْنَابٌ, yaitu “banyak perkataan tapi sedikit maknanya” dan Ketiga adalah *Musawî* مُسَاوَى, yaitu “ucapan dan makna yang terkandung dalam ucapan sama”. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Îjâz* إِيْجَازٌ

Îjâz didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

إِيْجَازٌ هُوَ أَدَاءُ الْمَقْصُودِ بِأَقْلٍ مِنَ الْعِبَارَةِ الْمُتَعَارِفَةِ وَيُقَابِلُهُ الْإِظْنَابُ.
وَفِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ يُطْلَقُ عَلَى أَدَاءِ مَعْنَى وَاسِعًا وَكَلِمَاتٍ قَصِيْرَةً¹³

Artinya:

Îjâz إِيْجَازٌ adalah upaya mengungkapkan maksud, ide atau gagasan yang disampaikan dengan ucapannya dengan ucapan yang singkat, berbeda dengan *ithnâb* إِظْنَابٌ yang ucapannya panjang lebar. Dalam Bahasa Arab, *Îjâz* إِيْجَازٌ dipahami sebagai upaya menyatakan sejumlah makna, pikiran atau gagasan dengan menggunakan ucapan yang singkat dan padat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Îjâz* إِيْجَازٌ adalah ilmu tentang kecerdasan berekspresi dalam menyampaikan ide,

13 Wikipedia, *Lisân al-Lughah al-Arabiyyah*, www.alshirazi.com diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

gagasan dan pikiran melalui ucapan-ucapan yang singkat namun padat makna yang diungkapkannya.

Contoh *Ījâz* **إِيحَازُ**

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Ingatlah bahwa segala penciptaan dan segala urusan, semuanya merupakan hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan seluruh alam semesta (QS. al-A'raf: 54).

Ayatnya cukup singkat, namun sangat mendalam makna yang dikandung di dalamnya. Rangkaian kalimat dalam ayat yang singkat tersebut pada hakikatnya menginformasikan kepada seluruh umat manusia, bahwa sesungguhnya segala ciptaan yang terhampar di seluruh alam semesta beserta isinya dan segala urusan yang ada di dalamnya tanpa terkecuali, merupakan hak otoritas Allah dan semuanya dalam genggaman serta kekuasaan-Nya.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah orang yang pemaaf dan suruhlah orang untuk menjaga hubungan sosialnya serta janganlah ditanggapi orang-orang yang bodoh (QS. al-A'raf: 199).

Demikian pula contoh kedua pada surah al-A'raf ayat 199. Ayat ini juga cukup singkat, namun sangat dalam makna serta informasi yang terkandung di dalamnya. Pesan yang dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa, hendaknya setiap individu dapat memaafkan orang lain, menyeruhkan kepada setiap orang yang dijumpainya untuk selalu menjalin hubungan sosial secara baik dengan semua pihak serta tidak perlu menunjukkan sikap yang berlebihan dalam menghadapi orang yang bodoh. Kalimat-kalimat singkat serta dalam maknanya itulah yang disebut dengan istilah *Ījâz*.

2. *Ithnâb* إِطْنَابٌ

Ithnâb didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

إِطْنَابٌ، الْأِطْنَابُ أَوْ الْإِسْهَابُ هُوَ أَسْلُوبُ كَلَامٍ أَوْ قِرَاءَةٌ يُسْتَخْدَمُ فِيهِ
كَلِمَاتٌ أَكْثَرُ مِمَّا هُوَ صَرُورِيٌّ¹⁴

Artinya:

Ithnâb إِطْنَابٌ atau komunikasi verbalitas adalah sebuah percakapan dengan gaya bahasa yang disampaikan melalui ucapan atau bacaan dengan cara yang panjang lebar (banyak komentar) daripada konten pembicaraan yang diperlukan atau dibutuhkan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Ithnâb* إِطْنَابٌ adalah ilmu tentang kecerdasan berekspresi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran, namun dengan cara banyak berkata-kata tapi muatan makna dari kata-kata tersebut cukup minim atau sedikit.

Contoh *Ithnâb* إِطْنَابٌ

إِذْ نَا دَى رَبِّهِ نِدَاءً خَفِيًّا، قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Terjemahnya:

Ketika dia (Nabi Zakaria) berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Nabi Zakaria) berkata “Ya Tuhanku sungguh tulangku sudah lemah dan kepalaku sudah dipenuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu ya Tuhanku. Dan aku sungguh khawatir terhadap karib kerabatku sepeninggalku

14 Wikipedia, <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/إِطْنَابٌ> *al-Ashlu al-Lughawiy li al-kalimah wa al-Murâdîfât*, diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

nanti, padahal isteriku dalam keadaan mandul, karena itu Ya Allah anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu yang akan mewarisi dari keluarga Ya'qub dan jadikanlah dia (anak itu nanti) seorang yang diridhai. (QS. Maryam: 3, 4, 5, 6).

Ayatnya cukup panjang, namun makna yang dikandungnya cukup singkat dan sederhana. Rangkaian kalimat panjang yang ada dalam ayat tersebut di atas menginformasikan bahwa doa dan harapan yang diungkapkan oleh Nabi Zakaria tersebut, sesungguhnya hanya mengandung satu harapan saja, yaitu Nabi Zakaria meminta agar Allah berkenan mengaruniai seorang anak yang kelak dapat mewarisi keturunan keluarga Ya'qub. Namun permintaan Nabi Zakaria tersebut, dimohonkannya kepada Allah dengan ungkapan yang cukup panjang. Ungkapan yang panjang dan sedikit makna semacam inilah yang disebut dengan istilah *Ithnâb*.

3. *Musâwâ* مُسَاوَى

Musâwâ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

مُسَاوَى. الْمُسَاوَى هِيَ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ الَّتِي يَلْجَأُ إِلَيْهَا الْبَلِيعُ
لِلتَّعْبِيرِ عَنْ كُلِّ مَا يَجُولُ بِنَفْسِهِ مِنْ خَوَاطِرٍ وَأَفْكَارٍ. فَالْبَلِيعُ عَلَى حَسَبِ
مُقْتَضِيَاتِ الْأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ قَدْ يَسْلُكُ فِي آدَاءِ مَعَانِيهِ تَارَةً طَرِيقَ
الْإِيْجَازِ وَتَارَةً طَرِيقَ الْإِطْنَابِ وَتَارَةً طَرِيقًا وَسَطًا، بَيْنَ بَيْنَ هُوَ طَرِيقُ
الْمُسَاوَى¹⁵

Artinya:

Musâwâ مُسَاوَى merupakan salah satu cara komunikasi dari tiga cara yang ada. Bentuk komunikasi *musâwâ* مُسَاوَى ini dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan atau pikiran yang ada dalam

15 Abd. Aziz 'Atîq, *Kitâb 'Ilmu al-Ma'ânî*, al-Maktabah al-Syâmilah, <https://shamela.ws/.book>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

diri dengan memperhatikan konten ide, gagasan dan pikiran serta situasi dan kondisi yang tepat. Teknik komunikasi *musâwâ* مُسَاوَى adalah sebuah teknik yang kadang-kadang banyak kata-kata yang diucapkan, tapi sedikit maknanya (*ithnâb*), kadang-kadang juga sedikit kata-kata yang diucapkan tapi banyak maknanya (*ijâz*) dan kadang-kadang seimbang (*musâwâ*), itulah yang disebut مُسَاوَى.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *musâwâ* مُسَاوَى adalah kecerdasan berekspresi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran yang disampaikannya dengan cara kombinasi, yaitu kadang-kadang dengan ucapan yang singkat dan padat maknanya, kadang-kadang pula ucapan yang panjang dan banyak maknanya serta diungkapkannya dengan fasih, jelas, benar dan mudah dipahami dan dapat diterima oleh audiens.

Contoh *Musâwâ* مُسَاوَى

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ

Terjemahnya:

Barang siapa yang kafir (ingkar) maka dia sendirilah yang menanggung akibat dari kekafirannya itu (QS. al-Rum: 44)

Kalimat yang terdapat pada ayat tersebut di atas, selain singkat kata-katanya, maknanya juga cukup singkat dan padat. Inilah yang disebut dengan istilah *Musâwâ* dalam versi *Îjaz* sebagai berikut:

سَتُبَدِي لَكَ الْآيَاتُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا، وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مِنْ لِمِ تَزُودِ

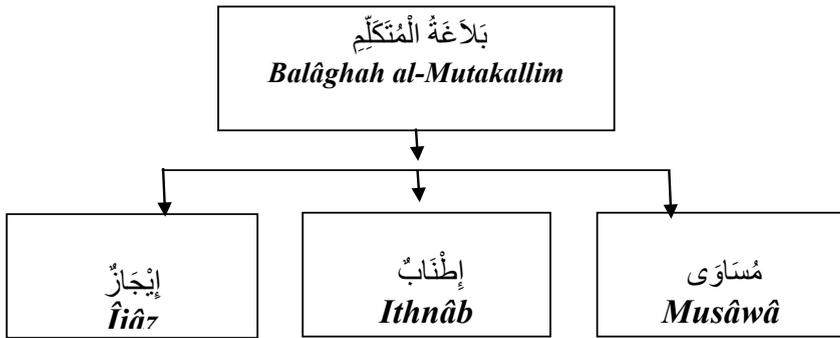
Artinya:

Hari-hari itu akan menunjukkan kepadamu tentang apa yang belum engkau ketahui, begitu pula akan datang kepadamu orang-orang yang belum pernah engkau beri bekal, dan informasi kepada mereka. (pernyataan Tharafah bin Abdu).

Pernyataan Tharafah bin Abdu di atas, disampaikannya dengan teknik kalimat panjang yang menginformasikan bahwa “hari-hari yang dilalui oleh

seseorang akan memberitahukan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Demikian pula dalam perjalanan hari-hari tersebut, pasti akan ada orang yang datang kepadamu, meskipun orang-orang tersebut belum pernah engkau beri informasi kepada mereka. Kalimat pada ayat Al-Qur'an di atas adalah bentuk *Musâwâ*.

4. Kerangka Alur Pembahasan *Balâghah Al-Mutakallim*



C. Pengertian *Fashâhah al-Mufrad* فَصَاحَةٌ الْمُفْرَدِ

Fashâhah Al-Mufrad didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut:

فَصَاحَةٌ الْمُفْرَدِ، أَنْ يَخْلَصَ مِنْ تَنَافُرٍ غَرَابَةٍ خَلْفِ زُكَيْنِ¹⁶

Artinya:

Fashâhah Al-Mufrad adalah kefasihan suatu ungkapan yang terbebas dari *تنافُر الحُرُوفِ* (1) *tanâfuri al-hurûf*, yaitu suatu sifat yang terdapat dalam huruf; (baik berupa huruf yang mirip penyebutannya, maupun huruf yang berat pengucapannya) sehingga menyebabkan suatu kalimat sulit atau berat untuk diucapkan, (2) bebas dari *غَرَابَةٍ* *garâbah*, yaitu kalimat yang tidak jelas, asing maknanya dan jarang dipakai oleh orang-orang Arab terpelajar dan (3) adalah terbebas dari *مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ* *mukhâlaftu al-qiyâs*, yaitu kalimat yang tidak

16 Abd. Rahmân bin Muhammad al-Shughayyra bin Amir al-Akhdhariy, *al-Jauhar al-Maknûn fi Ilmi al-Ma'âni wa al-Bayâni wa al-Badî'*, (Bogor: al-Ma'had al-Ibtida).

tersusun berdasarkan ketentuan kaidah bahasa dan tidak ikut ketentuan kefasihan Bahasa Arab.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Fashâhah al-Mufrad* adalah kefasihan berucap atau bertutur ditinjau dari aspek kata atau mufradnya. Selanjutnya untuk memastikan bahwa sebuah kata dinyatakan telah fasih (indah, jelas, mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah Bahasa) yang ditopang oleh tiga komponen dasar yaitu: Kesatu: *tanâfuri al-hurûf* تَنَافُرُ الْحُرُوفِ, yaitu suatu kefasihan ucapan yang terhindar dari kesulitan tertentu, baik kesulitan karena jenis huruf yang mirip dalam penyebutannya, maupun jenis huruf yang sama dalam pengucapannya”, Kedua: *garâbah* غَرَابَةٌ, yaitu “kalimat yang tidak jelas, asing maknanya dan jarang dipakai oleh orang-orang Arab terpelajar” dan Ketiga adalah *mukhâlaftu al-qiyâs* مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ, yaitu “kalimat yang tidak tersusun berdasarkan ketentuan kaidah bahasa.”

1. *Tanâfuri al-hurûf* تَنَافُرُ الْحُرُوفِ

Tanâfuri al-hurûf تَنَافُرُ الْحُرُوفِ Didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut yaitu:

تَنَافُرُ الْحُرُوفِ، هُوَ وَصْفٌ فِي الْكَلِمَةِ يُوجِبُ ثِقَلَهَا وَعُسْرَ التُّطْقِ بِهَا

Artinya:

Tanâfuri al-hurûf تَنَافُرُ الْحُرُوفِ adalah suatu sifat yang terdapat dalam huruf, (baik berupa huruf yang mirip penyebutannya, maupun huruf yang berat pengucapannya) sehingga menyebabkan suatu kalimat sulit atau berat untuk diucapkan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa *tanâfuri al-hurûf* تَنَافُرُ الْحُرُوفِ adalah kalimat, ucapan atau kata yang di dalamnya terbebas dari jenis huruf yang memiliki sifat kesulitan dalamnya, baik disebabkan karena adanya jenis huruf yang mirip maupun jenis huruf yang memang berat untuk diucapkan.

Contoh *tanâfuri al-hurûf* تَنَافُرُ الْحُرُوفِ

- a. Kalimat dengan jenis huruf yang sulit untuk diucapkan (*tanâfuri al-hurûf*)

تَرَكْتُهَا تَرْعَى الْهَعْمَخَ

Artinya: Saya meninggalkannya (hewan pengembalaan) memakan makanan onta.

- b. Kalimat dengan huruf yang mudah diucapkan (*tashihu al-hurûf*)

تَرَكْتُهَا تَأْكُلُ تَرْعَى الْجَمَلِ

Artinya: Saya meninggalkannya (hewan pengembalaan) memakan makanan onta.

2. *Gharâbah* غَرَابَةٌ

Gharâbah غَرَابَةٌ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

غَرَابَةٌ، كَوْنُ الْكَلِمَةِ غَيْرَ ظَاهِرَةِ الْمَعْنَى وَلَا مَأْلُوفَةَ الْإِسْتِعْمَالِ بِالنَّظَرِ
الْعَرَبِ الْفَصَحَاءِ

Artinya:

Garâbah غَرَابَةٌ, adalah kalimat yang tidak jelas, asing maknanya dan jarang dipakai oleh orang-orang Arab terpelajar.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa *garâbah* غَرَابَةٌ adalah kalimat yang tidak jelas, asing maknanya dan jarang dipakai oleh orang-orang Arab terpelajar. Kegharabahan atau keasingan itulah yang menyebabkan suatu kalimat, ucapan atau kata menimbulkan kesulitan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh *Garâbah* غَرَابَة

- a. Kalimat dengan jenis huruf yang asing (*garâbah*)

مَا لَكُمْ تَكَا كَأْتُمْ عَلَى ذِي حِنَّةٍ ؟

Artinya: Ada apa kalin berkumpul mengerumini saya ?

- b. Kalimat dengan jenis huruf yang tidak asing (*gairu garâbah*)

مَا لَكُمْ تَجَمَّعْتُمْ عَلَى ذِي حِنَّةٍ ؟

Artinya: Ada apa kalin berkumpul mengerumini saya?

3. *Mukhâlaftu al-qiyâs* مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ

Mukhâlaftu al-qiyâs مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam defnisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut:

مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ، كَوْنُ الْكَلِمَةِ غَيْرَ جَايَةٍ عَلَى الْقَانُونِ الصَّرْفِيِّ الْمُسْتَتَبِطِ
مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ

Artinya:

Mukhâlaftu al-qiyâs مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ adalah kalimat yang tidak tersusun berdasarkan ketentuan kaidah bahasa dan tidak ikut ketentuan kefasihan Bahasa Arab.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *mukhâlaftu al-qiyâs* مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ adalah kalimat yang tidak tersusun berdasarkan ketentuan kaidah bahasa dan tidak ikut ketentuan kefasihan Bahasa Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mukhâlaftu al-qiyâs* مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ merupakan rangkaian kalimat atau ucapan yang keluar dari kaidah atau ketentuan-ketentuan bahasa Arab yang telah ditetapkannya.

Contoh *Mukhâlaftu al-qiyâs* مُحَالَفَةُ الْقِيَّاسِ

- a. Kalimat yang menyalahi kaidah bahasa (*mukhâlaftu al-qiyâs*)

إِنَّ بَنِيَّ لِلنَّامِ مَالِي فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَوَدَّةٍ

Artinya:

Sesungguhnya (benar-benar) keturunanku itu, orang-orang yang tidak baik, mereka tidak punya kasih sayang

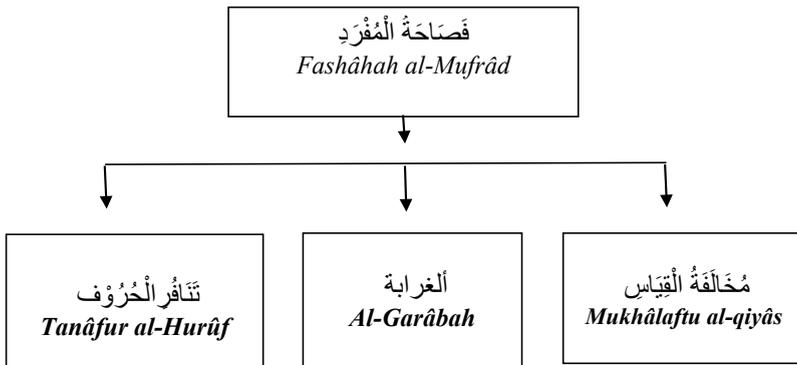
- b. Kalimat yang tidak menyalahi kaidah bahasa (*mukhâlaftu al-qiyâs*)

إِنَّ بَنِيَّ لِلنَّامِ مَالِي فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَوَدَّةٍ

Artinya:

Sesungguhnya (benar-benar) keturunanku itu, orang-orang yang tidak baik, mereka tidak punya kasih sayang

4. Kerangka Alur Pembahasan *Fashâhah AL-Mufrâd*



D. Pengertian *Fashâhah al-Kalâm* فَصَاخَةُ الْكَلَامِ

Fashahah Al-Kalâm didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut:

فَصَاخَةُ الْكَلَامِ، أَنْ يَخْلُصَ مِنْ تَنَافُرِ الْكَلِمَاتِ وَضَعْفِ التَّالِيفِ وَتَعْقِيدِ
السَّلِيمِ

Artinya:

Fashâhah Al-Mufrad adalah kefasihan suatu ungkapan yang terbebas dari (1). *تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ tanâfuri al-kalimât*, yaitu suatu sifat yang terdapat dalam kalimat, (baik yang disebabkan oleh huruf yang mirip penyebutannya, maupun huruf yang berat pengucapannya) sehingga menyebabkan suatu kalimat sulit atau berat untuk diucapkan, (2). bebas dari *ضَعْفُ التَّأْلِيفِ dhu'fi al-ta'lif*, yaitu susunan kalimat yang lemah bila ditinjau dari aspek maknanya, dan (3) adalah terbebas dari *تَعْقِيدُ السَّلِيمِ ta'qid al-salim*, yaitu kalimat yang terhindar dari ketidakjelasan kefasihannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Fashâhah al-Kalâm* adalah kefasihan ditinjau dari aspek susunan kalimatnya. Selanjutnya untuk memastikan bahwa sebuah kalimat dinyatakan fasih, apabila terbebas dari tiga hambatan berikut: kesatu: *تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ tanâfuri al-kalimât*, yaitu bentuk kalimat yang di dalamnya terhindar dari “huruf-huruf yang memiliki kemiripan penyebutan serta berat pengucapannya”, kedua: *ضَعْفُ التَّأْلِيفِ dhu'fi al-ta'lif*, yaitu bentuk kalimat yang terhindar dari “susunan yang lemah” ketiga adalah *تَعْقِيدُ السَّلِيمِ ta'qid salim*. yaitu “kalimat yang terhindar dari ketidakjelasan kefasihannya.”

1. *Tanâfuri al-Kalimât تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ*

Tanâfuri al-Kalimât تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap lebih tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut:

تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ. هُوَ وَصْفٌ فِي الْكَلَامِ يُوجِبُ ثِقَلَهَا وَعُسْرَ التُّنْقِيقِ بِهَا

Artinya:

Tanâfuri al-Kalimât تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ adalah salah satu sifat kata yang terdapat dalam kalimat, (baik berupa kata yang mirip penyebutannya, maupun kata yang berat pengucapannya) sehingga menyebabkan suatu kalimat sulit atau berat untuk diucapkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Tanâfuri al-Kalimât تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ* adalah bentuk kalimat yang memiliki

sifat ketidajelasannya, baik yang disebabkan oleh huruf yang mirip penyebutannya, maupun huruf yang berat pengucapannya, sehingga menyebabkan kalimat tersebut sulit atau berat untuk diucapkan. Dengan demikian kalimat tersebut menjadi kalimat yang tidak memiliki standar kefasihan.

Contoh *Tanâfuri al-Kalimât* تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ

- a. Dalam bentuk *syadîdu fi al-tsiqali* شَدِيدٌ فِي الثَّقَلِ (sangat berat diucapkan)

وَقَبْرٌ حَرْبٍ فِي مَكَانٍ قَفْرٍ وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Artinya:

Kuburan Harbi terdapat di tempat yang sunyi, tidak ada kuburan di dekat kuburan Harbi

- b. Dalam bentuk *khafîfi al-tsiqali* خَفِيفٌ فِي الثَّقَلِ (ringan untuk diucapkan)

كِرِيمٌ مَتَى أَمَدَحَهُ أَمَدَحَهُ وَالْوَرَى مَعِيَ * وَإِذَا مَا لُئْتُهُ لُئْتُهُ وَحَدِي

Artinya:

Mulia, aku memujinya, aku memujinya, dia bersamaku, jika aku menyalahkannya, maka aku menyalahkannya.

2. *Dhu'fi al-Ta'lif* ضُعْفُ التَّأْلِيفِ

Dhu'fi al-Ta'lif ضُعْفُ التَّأْلِيفِ didefinisikan oleh para dengan beragam definisi, namu definisi yang anggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

ضُعْفُ التَّأْلِيفِ، كَوْنُ الْكَلَامِ غَيْرِ جَارٍ عَلَى الْقَانُونِ النَّحْوِيِّ الْمَشْهُورِ

Artinya:

Dhu'fi al-ta'lif ضُعْفُ التَّأْلِيفِ, adalah jenis kalimat yang susunannya tidak sesuai dengan ketentuan ilmu nahwu yang masyhur.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *dhu'fi al-ta'lif* ضُعْفُ التَّأْلِيفِ adalah jenis kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau ketentuan ilmu bahasa. Dengan demikian maka kalimat-

kalimatnya menjadi lemah dan tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang fasih. Karena itu *Dhu'fi al-ta'lif* terkait dengan kecerdasan seseorang dalam membuat sebuah kalimat yang tersusun rapi, indah serta terbebas dari struktur kalimat yang tidak sesuai dengan ketentuan bahasa.

Contoh *Dhu'fi al-Ta'lif* ضَعْفُ التَّأْلِيفِ

a. *Dhu'fi al-Ta'lif*

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْغِيْلَانِ عَنْ كِبَرٍ وَحُسْنِ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنْمَارَ

Artinya:

Dia menghadahi putra-putranya, aba al-Ghilani di usia tuanya dan perbuatan baiknya seperti dihadahi Sinmar

b. *Gairu dhu'fi al-ta'lif* (susunan kalimatnya tidak lemah)

جَزَى أَبَا الْغِيْلَانِ بَنُوهُ عَنْ كِبَرٍ بِحُسْنِ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنْمَارَ

Artinya:

Aba al-Ghilani menghadahi putra-putranya dengan kebaikan di masa tuanya, seperti yang ia hadiahi Sinmar

3. *Ta'qîdu salim* تَعْقِيدُ السَّلِيمِ

Ta'qîdu salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

تَعْقِيدُ السَّلِيمِ، كَوْنُ الْكَلَامِ خَفِي الدَّلَالَةِ عَلَى الْمَعْنَى الْمُرَادِ

Artinya:

Ta'qîd al-Salim تَعْقِيدُ السَّلِيمِ adalah jenis kalimat yang tidak jelas makna yang dimaksudkannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Ta'qîdu salim* تَعْقِيدُ السَّلِيمِ adalah kecerdasan seseorang dalam membuat kalimat-kalimat yang baik, indah, benar dan terbebas dari *penyelisihan* dari ketentuan kaidah Bahasa Arab.

Contoh *Ta'qîd al-Salim* تَعْقِيدُ السَّلِيمِ

- a. *Ta'qîdu al-lafdhiy* تَعْقِيدُ اللَّفْظِي (susunan lafadz kalimatnya tidak teratur)

جَفَخَتْ وَهُمْ لَا يَجْفَخُونَ بِهَا بِهِمْ شَيْمٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَّ دَلَائِلُ

Artinya:

Mereka mestinya tidak bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka bangga dengan karakter mulia itu

- b. *Shahih ta'qîdu al-lafdhiy* صَحِيحُ اللَّفْظِ (susunan lafadz kalimatnya teratur)

جَفَخَتْ بِهِمْ شَيْمٌ دَلَائِلُ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَّ وَهُمْ لَا يَجْفَخُونَ بِهَا

Artinya:

Mereka mestinya bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka tidak sombong dengan karakter mulia itu

- c. *Ta'qîdu al-ma'nawîy* تَعْقِيدُ الْمَعْنَوِيِّ (susunan makna kalimatnya tidak tepat)

نَشَرَ الْمَلِكُ أَلْسِنَتَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya:

Raja mengutus *lisan-lisannya* untuk mengintai di kota

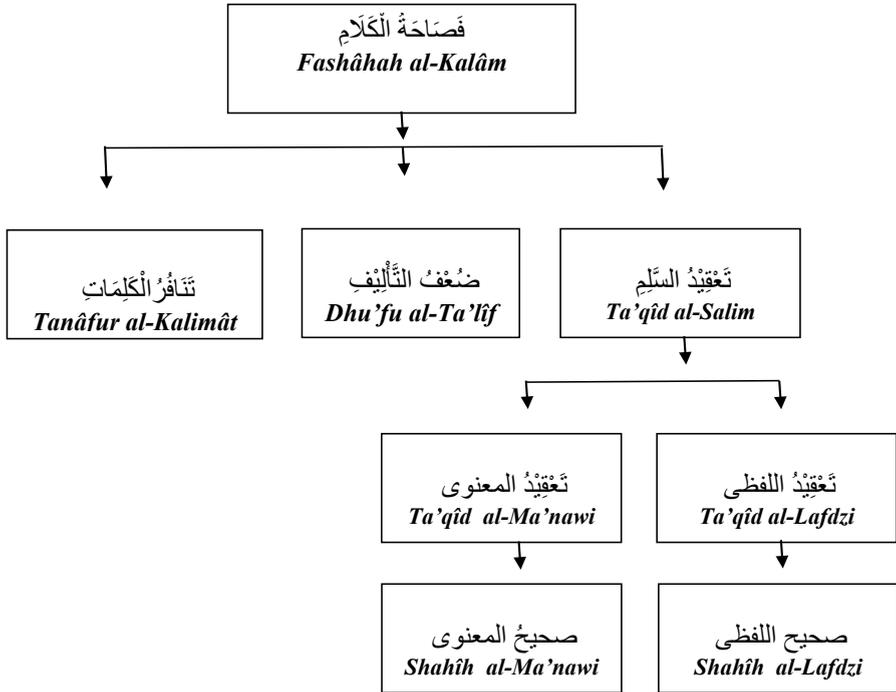
- d. *Shahih al-ma'nawîy* صَحِيحُ الْمَعْنَوِيِّ (susunan makna kalimatnya tepat)

نَشَرَ الْمَلِكُ عَيْنَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya:

Raja mengutus *mata-matanya* untuk mengintai di kota

4. Kerangka Alur Pembahasan *Fashâhah Kalâm*



E. Pengertian *Fashâhah al-Mutakallim* فَصَاةُ الْمُتَكَلِّمِ

Fashahah Al-Mutakallim didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

فَصَاةُ الْمُتَكَلِّمِ، عِبَارَةٌ عَنِ الْمَلَكَةِ الَّتِي يَفْتَدِرُ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى التَّعْيِيرِ
عَنِ الْمَقْصُودِ بِكَلَامٍ فَصِيحٍ فِي أَيِّ غَرَضٍ كَانَ

Artinya:

Fashâhah Al-Mutakallim adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang *mutakallim* (pembicara) dalam mengungkapkan beragam maksud yang ada dalam benak atau pikirannya untuk disampaikan melalui ucapan yang fasih.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Fashâhah al-Mutakallim* adalah kemampuan seseorang dalam bertutur kata dengan ucapan yang *fasih* (indah, jelas, tepat dan benar) sehingga orang lain yang mendengar ucapannya itu, dapat memahami apa yang disampaikan oleh *mutakallim* (pembicara) tersebut. Terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara *Fashâhah Al-Mutakallim* dengan *Balâghah Al-Mutakallim*. Sama-sama membahas tentang penutur atau pembicara (*Mutakallim*), sedangkan perbedaannya adalah, *Balâghah Mutakallim* lebih cenderung kepada aspek rangkaian susunan kalimatnya, sedangkan *Fashâhah Mutakallim* lebih cenderung kepada aspek kefasihan penutur atau pembicaranya dalam mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan ucapan yang *fasih*. Dengan demikian, *Fashâhah Mutakallim* adalah topik bahasan yang membicarakan tentang kecakapan serta kemampuan penutur atau pembicara dalam mengungkapkan ide serta gagasannya melalui ucapan yang *fasih* (*indah, benar, tepat, jelas dan mudah diahami*). Kecakapan dalam mengolah tutur kata atau ucapan tersebut akan lebih efektif, maksimal, berhasil dan ditopang oleh tiga komponen utama yang saling berkaitkelindang dan tak terpisahkan. Ketiga komponen tersebut adalah: Kesatu: *Ījâz* إِيْجَازٌ, yaitu “perkataan yang singkat tapi luas maknanya”, Kedua: *Ithnâb* إِثْنَابٌ, yaitu “banyak perkataan tapi sedikit maknanya” dan Ketiga adalah *Musâwâ* مُسَاوَى, yaitu sama atau seimbang antara perkataan dan makna yang terkandung dalam perkataan.

1. Pengertian *Ījâz* إِيْجَازٌ

Ījâz إِيْجَازٌ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

إِيْجَازٌ هُوَ أَدَاءُ الْمَقْصُودِ بِأَقْلٍ مِنَ الْعِبَارَةِ الْمُتَعَارِفَةِ وَيُقَابِلُهُ الْإِثْنَابُ.

وَفِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ يُطْلَقُ عَلَى آدَاءِ الْمَعْنَى الْكَثِيرِ بِاللَّفْظِ الْقَلِيلِ¹⁷

Artinya:

Ījâz إِيْجَازٌ adalah upaya mengungkapkan maksud, ide atau gagasan yang disampaikan dengan ucapannya dengan ucapan yang singkat, berbeda dengan *ithnâb* إِثْنَابٌ yang ucapannya panjang lebar. Dalam Bahasa Arab, *Ījâz* إِيْجَازٌ dipahami sebagai upaya menyatakan sejumlah makna, pikiran atau gagasan dengan menggunakan ucapan yang singkat dan padat.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Ījâz* إِيْجَازٌ adalah ungkapan atau tuturan yang diucapkan oleh seorang mutakallim (pembicara) dengan ucapan yang singkat namun padat makna yang terkandung di dalam ucapan tersebut. Hal ini dapat membuat pendengar tidak bosan mendengar penyampaian yang diucapkan dan sekaligus dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh mutakallim (pembicara).

Contoh *Ījâz* إِيْجَازٌ

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ مَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan-muatannya yang bermanfaat bagi manusia (QS. al-Baqarah: 164).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sebagai Zat Yang Maha Berfirman (Maha berkata-kata), telah menyampaikan informasi kepada hamba-hamba-Nya (manusia) dengan firman (kata-kata) yang singkat dan padat maknanya. Hal ini dapat dilihat pada ayat tersebut di atas yang singkat,

17 Wikipedia, *Lisân al-Lughah al-Arabiyyah*, www.alshirazi.com diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

namun cukup banyak informasi yang disampaikan, antara lain bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan langit beserta segala isi yang ada di dalamnya, menciptakan bumi beserta segala isi yang ada di dalamnya, mempergulir malam menjadi siang dan sebaliknya mempergulir siang menjadi malam, menundukkan kapal yang berlayar di laut dengan membawa muatan (berbagai kebutuhan hidup) yang bermanfaat bagi manusia. Ayat yang kalimatnya pendek, namun mengandung makna tentang kekuasaan Allah Yang Maha Luas. Itulah contoh *Fashâhah Mutakallil* (penutur, pembicara) yang menyampaikan maksudnya melalui tutur kata yang diucapkannya dengan Bahasa yang *fasih* (*indah, benar, jelas, padat dan mudah dipahami*). Inilah *Fashâhah Mutakallil Îjâz*.

2. Pengertian *Ithnâb* إِظْنَابٌ

Ithnâb إِظْنَابٌ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

إِظْنَابٌ، أَلِإِظْنَابُ أَوْ الْإِسْهَابُ هُوَ أَسْلُوبُ كَلَامٍ أَوْ قِرَاءَةٌ يُسْتَخْدَمُ فِيهِ
كَلِمَاتٌ أَكْثَرُ مِمَّا هُوَ ضَرُورِيٌّ¹⁸

Artinya:

Ithnâb إِظْنَابٌ atau komunikasi verbalitas adalah sebuah percakapan dengan gaya bahasa yang disampaikan melalui ucapan atau bacaan dengan cara yang panjang lebar (banyak komentar) daripada konten pembicaraan yang diperlukan atau dibutuhkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Ithnâb* إِظْنَابٌ adalah ilmu tentang kecerdasan berekspresi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran, namun ide dan gagasan tersebut disampaikan dengan cara banyak berkata-kata namun muatan makna dari kata-kata yang diucapkan relatif sedikit. ungkapan atau tuturan yang diucapkan

18 Wikipedia, <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/إِظْنَابٌ> *al-Ashlu al-Lughawiy li al-kalimah wa al-Murâdifât*, diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

oleh seorang mutakallim (pembicara) dengan ucapan yang panjang-lebar namun memiliki kandungan makna yang relatif sedikit. Hal ini dapat membuat pendengar cenderung bosan mendengar penyampaian yang diucapkan, bahkan bisa jadi dapat menyebabkan pendengar tidak dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh mutakallim (pembicara).

Contoh *Ithnâb* **إِظْنَابُ**

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

Terjemahnya:

Syaitan pun membisikkan pikiran jahat kepada Adam (Nabi Adama), wahai Adam maukah kamu, aku tunjukkan kepadmu "pohan keabadian" (khuldi)? Dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa ?. (QS. al-Thâhâ:120).

Ayat tersebut cukup Panjang bila dibandingkan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung di dalam ayat tersebut hanya satu, yaitu syaitan bermaksud menjerumuskan Nabi Adama, namun penjerumusan tersebut dilakukan oleh syaitan dengan kata-kata atau kalimat yang panjang agar Nabi Adam terpengaruh permainan kata-katanya syaitan. Ternyata Nabi Adama memang terpengaruh dan akhirnya terjerumus. Itulah kepandaian syaitan sebagai penutur atau pembicara yang handal (*Fashâhah Mutakallil*), dengan kehandalannya itu ia dapat menaklukkan Nabi Adam.

3. *Musâwâ* **مُسَاوَى**

Musâwâ **مُسَاوَى** didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

مُسَاوَى، الْمُسَاوَى هِيَ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ الَّتِي يَلْدَجُ إِلَيْهَا الْبَلِيغُ لِلتَّعْبِيرِ عَنِ كُلِّ مَا يَجُوزُ بِنَفْسِهِ مِنْ خَوَاطِرٍ وَأَفْكَارٍ، فَالْبَلِيغُ عَلَى حَسَبِ

مُقْتَضِيَّاتِ الْأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ قَدْ يَسْلُكُ فِي آدَاءِ مَعَانِيهِ تَارَةً طَرِيقَ
الْإِيْجَازِ وَتَارَةً طَرِيقَ الْإِطْنَابِ وَتَارَةً طَرِيقًا وَسَطًا، بَيْنَ بَيْنَ هُوَ طَرِيقُ
الْمُسَاوَى¹⁹

Artinya:

Musâwâ مُسَاوَى merupakan salah satu cara komunikasi dari tiga cara yang ada. Bentuk komunikasi *musâwâ* مُسَاوَى ini dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan atau pikiran yang ada dalam diri dengan memperhatikan konten ide, gagasan dan pikiran serta situasi dan kondisi yang tepat. Teknik komunikasi *musâwâ* مُسَاوَى adalah sebuah teknik yang kadang-kadang banyak kata-kata yang diucapkan, tapi sedikit maknanya (*ithnâb*), kadang-kadang juga sedikit kata-kata yang diucapkan tapi banyak maknanya (*ijâz*) dan kadang-kadang seimbang (tengah-tengah), itulah yang disebut dengan *musâwâ* مُسَاوَى.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Musâwâ* مُسَاوَى adalah ilmu tentang kecerdasan berekspresi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran. Ide dan gagasan tersebut disampaikannya dengan cara yang seimbang, yakni ketika ide dan gagasan tersebut diucapkan lewat kata-kata yang Panjang-lebar, maka makna yang dikandung cukup banyak dan luas, sebaliknya jika ide dan gagasannya itu diucapkannya dengan kata-kata yang singkat, maka makna yang dikandungnya pun pastilah singkat dan padat. Hal ini dapat membuat pendengar cenderung stabil dalam mendengar penyampaian yang diucapkan oleh pembicara, bahkan bisa jadi pembicara merasa nyaman saja bahkan dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh mutakallim (pembicara).

Contoh *Musâwâ* مُسَاوَى

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ

19 Abd. Aziz 'Atîq, *Kitâb 'Ilmu al-Ma'ânî*, al-Maktabah al-Syâmilah, <https://shamela.ws/.book>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

Terjemahnya:

Barang siapa yang kufur (kafir), maka dia sendirilah yang akan menanggung akibat dari kekufurannya itu. (QS. al-Rûm:44).

Rangkaian kalimat di ayat tersebut, sangatlah berimbang antara singkatnya kalimat dengan padatnya makna yang terkandung di dalamnya. Ayat ini memberikan informasi bahwa barang siapa tanpa terkecuali, apabila ingkar atas segala ketentuan Allah, maka akibat dari kekufuran tersebut akan berdampak terhadap dirinya sendiri. Kalimatnya singkat padat, maknanya juga singkat dan mendalam. Apabila panjang atau pendeknya suatu kalimat, seimbang makna yang dikandungnya, maka itulah yang disebut dengan istilah *Musâwa*. Contoh berikutnya adalah:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا، قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا، قَالَ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن
شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

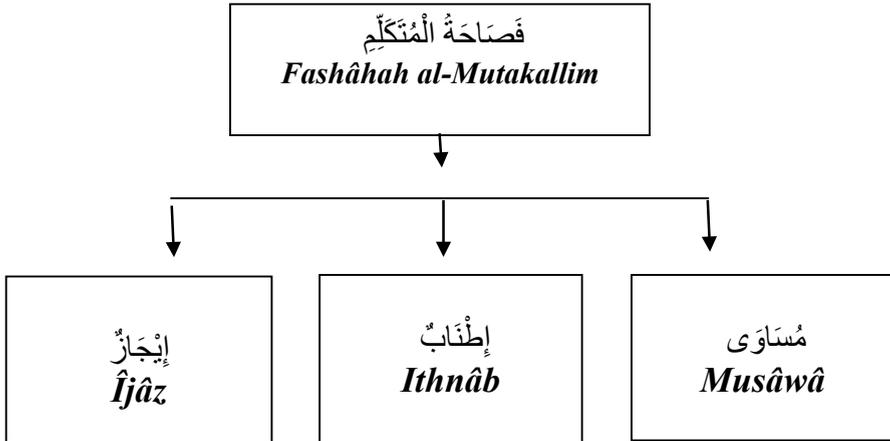
Terjemahnya:

Nabi Musa berkata kepada Nabi Haider: “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan kepadamu sebelumnya agar menjadi petunjuk bagiku.” Nabi Haider menjawab: “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku, bagaimana mungkin engkau bisa bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu.” Nabi Musa berkata: “insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.” (QS. al-Kahf: 66, 67, 68, 69).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang kecakapan Nabi Musa dan Nabi Haider sebagai sosok orator atau pembicara yang handal dalam mengemukakan ide serta gagasan-gagasannya kepada orang lain dengan retorika bahasa yang *fasih* (indah, benar, jelas dan mudah dipahami) serta berimbang antara panjang pendeknya kalimat dengan kedalaman makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya

tersebut. Tutur kata yang diucapkan oleh seorang pembicara dengan fasih serta seimbang itulah yang disebut dengan istilah *Fashâhah al-Mutakallim* dalam bentuk *Musâwa*.

4. Kerangka Alur Pembahasan *Fashâhah Al-Mutakallim*



F. Pengertian Ilmu al-Ma'ani عِلْمُ الْمَعَانِي

Ilmu al-Ma'ani beserta ruang lingkup bahasannya didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah sebagai berikut:

a. Etimologi (Bahasa)

هُوَ الْمُحْتَوَى، الْفِكْرَةُ، الْمَقَاصِدُ عِلْمُ الْمَعَانِي:

Artinya:

Ilmu al-Ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tentang isi hati, pikiran, maksud dan gagasan-gagasan.

b. Terminologi (Istilah)

أُصُولٌ وَقَوَاعِدٌ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ الْكَلَامِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي يَكُونُ بِهَا مُطَابِقًا
لِمُقْتَضَى الْحَالِ

Artinya:

Prinsip, dasar-dasar dan atau kaidah-kaidah yang dengannya, dapat diketahui bentuk-bentuk kalam (tutur kata, ungkapan dan ucapan) dalam bahasa Arab yang disampaikan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya *Ilmu al-Ma'âni* عِلْمُ الْمَعَانِي adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, dasar-dasar serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perasaan isi hati الْمُحْتَوَى *al-Muhtawâ*, buah-buah pikiran أَفْكَرُهُ *al-Fikrah*, maksud hati الْمَقَاصِدُ *al-Maqâshid*, ide, gagasan, pandangan, pendapat dan sejenisnya yang hendak diungkapkan kepada orang lain dengan ucapan yang *fasih* (indah, jelas, tepat dan benar) sehingga orang lain yang mendengarkan dapat memahaminya dengan baik. Karena itu, ilmu *al-ma'âni* membutuhkan kemampuan serta kecerdasan personaliti dalam mengungkapkan perasaan isi hati, buah-buah pikiran, ide, gagasan, pendapat dan pandangan tersebut.

1. *Ilmu al-Ma'âni* عِلْمُ الْمَعَانِي

Ilmu al-Ma'âni عِلْمُ الْمَعَانِي, memiliki cakupan yang cukup luas, namun yang akan diajarkan dalam perkuliahan ini hanya lima pokok bahasan saja sebagaimana disebutkan dalam pokok bahasan di atas. Kelima pokok bahasan tersebut akan dijelaskan beserta contohnya sebagai berikut:

Ilmu al-Ma'âni adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, dasar-dasar serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perasaan isi hati الْمُحْتَوَى *al-Muhtawâ*, buah-buah pikiran أَفْكَرُهُ *al-Fikrah*, maksud isi hati الْمَقَاصِدُ *al-Maqâshid*, ide, gagasan, pandangan, pendapat dan sejenisnya yang hendak diungkapkan kepada orang lain. Karena itu, *Ilmu al-Ma'âni* membutuhkan kemampuan serta kecerdasan secara personaliti untuk mengungkapkan perasaan isi hati, buah-buah pikiran, ide, gagasan, pendapat dan pandangan tersebut kepada orang lain dengan ucapan yang

fasih (indah, jelas, tepat dan benar) sehingga orang lain yang mendengarnya dapat memahami dengan baik;

Makna *Ilmu al-Ma'ani* عِلْمُ الْمَعَانِي dapat digambarkan sebagai berikut: Seorang mahasiswa semester satu atas nama Burhan menyampaikan gagasan-gagasan dan cita-citanya kepada dosen. Burhan berkata kepada dosen “*Mohon maaf pak, menurut pendapat saya jika ada keinginan untuk memajukan Universitas kita, maka ada dua hal penting yang harus dilakukan yaitu: (1). Perbanyak jumlah dosen yang memiliki kualifikasi akademik doctor dan (2). Tingkatkan kualitas sarana prasarana perkuliahan yang cukup, jika dua hal ini terpenuhi, maka cita-cita untuk memajukan Universitas kita, pasti akan tercapai.*” Contoh di atas menjelaskan bahwa saudara Burhan telah mengungkapkan ide dan gagasan-gagasannya. Ide serta gagasan-gagasan itulah yang disebut dengan istilah *al-Ma'ani*. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa banyak ide serta gagasan tersebut, maka diperlukan perkataan atau tutur kata yang diucapkan oleh seseorang dalam bentuk kalimat atau *Al-Kalam* الْكَلَامُ beserta pembagian-pembagiannya yang akan dibahas pada materi berikut.

Contoh *al-Ma'ani*

رَوَّجْتُكَ مُوَكَّلَتِي وَابْنَتِي وَحَبِيبَةَ قَلْبِي وَأَوَّلَ رِزْقِي وَدَلِيلِي إِلَى الْخَيْرِ طَيْبَتِي
إِذَا عَزَّ الطَّيِّبُ وَحَبِيبَتِي إِذَا نَفَرَ الْحَبِيبُ كَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْوَلَدَ يَحْمِلُ إِسْمَ
أَبِيهِ حَمَلْتَنِي كُلِّي فَسَبَقْتَ كُلَّ الْوَالِدَانِ. الْيَوْمَ أَحْمِلُهَا إِلَيْكَ بِوَصِيَّةٍ مِنْ أُمَّهَا أَنْ
تَجْتَهَدَ فِي طَاعَتِكَ وَأَنْ لَا تَعْصِيَ لَكَ أَمْرًا وَلَا تَفْشِيَ لَكَ سِرًّا وَلَا تَحْزَنَ عِنْدَ
فَرْحِكَ وَلَا تَفْرَحَ عِنْدَ حُزْنِكَ إِلَى آخِرِ مَا تُؤْصِي بِهِ الْأُمَّ الصَّالِحَةَ فَلَا تَقْهَرْهَا
وَلَا تَدْمَعْهَا وَلَا تَمْنَعْهَا مِنْ بَيْتِ أَبِيهَا وَجَوَارِهِ مَا اسْتَطَعْتَ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلًا,
وَاعْلَمْ أَنَّ صَدَا قَهَا لَيْسَ مَا قَدَّمْتُهُ لَهَا قَبْلَ أَنْ تَحْمِلَ إِلَى دَارِكَ مَعَ كَثْرَتِهِ

وَلَكِنْ صَدَاقَهَا مَا سَتَلْقَاهُ فِي دَارِكَ فَأَبْدَلْ لَهَا الْمَوَدَّةَ فَإِنَّهَا صَدَاقُ الرُّوحِ أَمَّا
الْمَالُ فَهُوَ صَدَاقُ الْبَدَنِ لَا تُؤْذِنِي فِي ابْنَتِي فَإِنَّهَا بَضْعَةٌ مِنِّي، اللَّهُ، اللَّهُ، اللَّهُ فِي
يَمِينِي إِحْفَظْ وَصِيَّتِي تَحْدِ مَوَدَّتِي

Artinya:

Saya nikahkan engkau dengan penerus putriku, kekasih hatiku, awal rezekiku yang menjadi pemanduku ke arah kebaikan, putriku adalah dokterku yang mengobatiku ketika dokter tidak mampu mengobatiku, putriku adalah kekasih hatiku ketika semua kekasih telah pergi, ketika dia tahu bahwa seorang anak akan membawa nama ayahnya, maka dia membawa seluruh diriku mendahului semua anak-anak yang lain. Hari ini aku membawanya kepadamu dengan wasiat dari ibunya agar dia bersungguh-sungguh dalam mentaatimu, tidak durhaka kepadamu, tidak mengumbar rahasiamu, tidak sedih saat engkau bahagia, tidak gembira saat engkau sedih hingga di akhir apa yang diwasiatkan oleh seorang ibu yang shalihah, maka jangan engkau tekan dia, jangan engkau membuat dia meneteskan air matanya, jangan larang dia dari rumah ayah dan saudaranya, semampu yang bisa kamu lakukan. Ketahuilah olehmu bahwa maharnya bukanlah apa yang telah engkau berikan kepadanya seberapa banyak sebelum dia dibawa ke rumahmu, namun maharnya adalah apa yang akan engkau dapati dalam rumahmu bersamanya kelak, maka curahkanlah untuknya rasa cinta karena itulah adalah nafkah jiwa, Adapun harta hanyalah nafkah badan. Jangan sakiti aku melalui putriku, karena dia adalah bagian dariku, Allah, Allah, Allah sebagai saksi. Jagalah wasiatku niscaya engkau akan memperoleh cintaku.

Pernyataan yang diucapkan di atas adalah ungkapan perasaan isi hati, ide, gagasan, harapan serta cita-cita dan sejenisnya dari lisan seorang ayah kepada calon menantunya, agar menjaga putrinya yang akan dinikahkan dengan calon menantunya tersebut. Perasaan sisi hati, ide, gagasan, harapan serta cita-cita yang diucapkan oleh seorang ayah kepada calon menantunya tersebut itulah yang disebut dengan istilah *al-Mâ'ani*. Dengan

demikian *Ilmu al-Ma'âni* yang berarti makna-makna berupa ide, gagasan, keinginan, harapan, cita-cita dan sejenis tersebut, haruslah diejawantahkan atau diungkapkan melalui ungkapan atau ucapan kalimat, itulah yang disebut dengan istilah *Kaâlm* كَلَامٌ.

2. *Kaâlm* كَلَامٌ

Kaâlm كَلَامٌ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

أَلْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ

Artinya:

Alkalam itu adalah susunan kalimat yang diucapkan, tersusun, mengandung arti dan berbahsa Arab

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kaâlm* كَلَامٌ adalah susunan kalimat yang terdiri dari empat unsur sebagai syarat yang harus dipenuhi. Empat syarat tersebut adalah: 1). *Lafdzu* اللَّفْظُ, artinya kalimat yang harus diucapkan dalam bentuk suara (suara yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf), 2). *Murakkabu* الْمُرَكَّبُ, artinya kalimat yang tersusun sesuai kaidah atau ketentuan Bahasa, 3). *Mufidu* الْمُفِيدُ artinya kalimat yang mengandung makna yang dapat dipahami dan 4). *Al-Wadh'u* الْوَضْعُ. artinya kalimat yang diucapkan oleh orang yang sadar bukan diucapkan oleh orang gila atau kehilangan akal sehatnya.

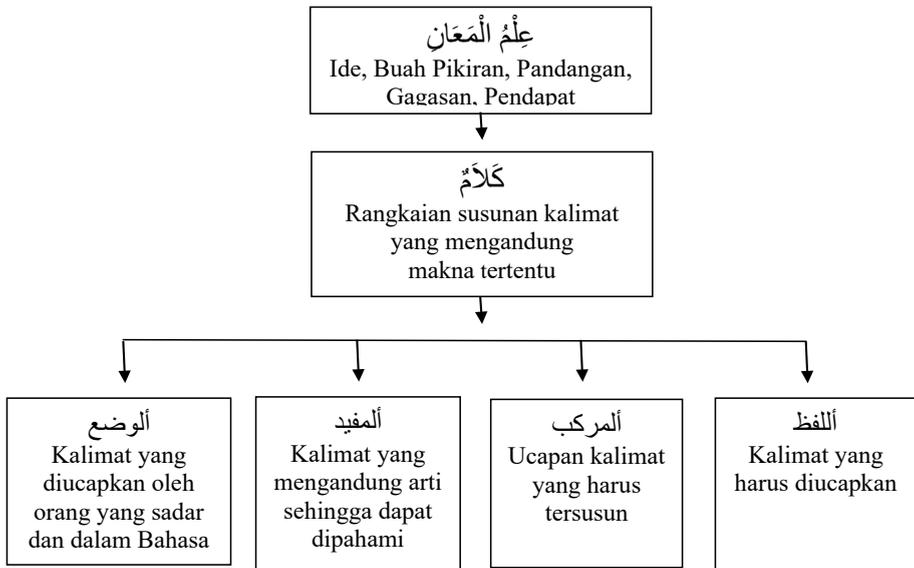
Contoh *Kaâlm* كَلَامٌ

تعلمت علم البلاغة في جامعة الإسلامية الحكومية داتوكاراما
بالوسولويس الوسطى

Artinya:

Saya belajar Ilmu Balâghah di Universitas Islam Negeri Datokarama Kota Palu Sulawesi Tengah.

3. Kerangka Alur Pembahasan *Al-Ma'âni*



G. Pengertian *Kalâm Khabar* كَلَامٌ خَبَرٌ

Kalâm Khabar beserta seluruh ruang lingkup bahasanya didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

كَلَامٌ خَبَرٌ هُوَ كَلَامٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ، إِمَّا إِيثَابًا أَوْ نَافِيًا
وَيَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ، فَإِيْدَةُ الْخَبَرِ وَلَا زِمُ الْخَبَرِ وَفُرُوعُ مَقَاصِدِ الْخَبَرِ

Artinya:

Kalâm Khabar adalah susunan kalimat yang mengandung informasi positif (إِيثَابًا) (*Itsbatan*), atau Negatif (نَافِيًا) (*Nafyan*), baik positif atau negatif tersebut terletak pada redaksi kalimatnya ataupun pada kenyataan sesungguhnya yang terjadi di balik informasi tersebut. Selanjutnya *Kalâm Khabar* itu sendiri terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *Fâ'idah al-Khabar* dan *Lâzim al-Khabar* serta cabang-cabang tujuan penggunaan lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Khabar* adalah rangkaian antara satu kalimat dengan kalimat lainnya yang disebut dengan istilah “*Nisbatu Sayai ila Syai*” نِسْبَةُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ di dalamnya bisa mengandung informasi positif atau benar *Itsbatan* إِثْبَاتًا dan bisa juga mengandung informasi negatif atau salah *Nafyan* . نَفْيًا. Kalimat informasi positif dan negatif tersebut terdiri dari dua bentuk yaitu *Jumlah F’iliyah* جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ yaitu (susunan kalimat yang terdiri dari *Fi’il* dan *Fa’il*) dan *Jumlah Ismiah* جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ yaitu (susunan kalimat yang terdiri dari *Mubtada* dan *Khabar*). Selanjutnya *Kalâm Khabar* itu sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Kalâm Khabar* dalam bentuk *Fâ’idah al-Khabar* فَائِدَةُ الْخَبَرِ yaitu kalimat informasi yang bersifat **peringatan** dan *Lâzim al-Khabar* لَازِمُ الْخَبَرِ yaitu kalimat informasi yang bersifat **penguatan**. Selain itu, cabang-cabang serta tujuan dan kegunaan *فُرُوعُ الْمَقَاصِدِ* yang dalam pembahasan ini cukup banyak antara lain: (1). *Nisbatu Sayai ila Syai*” نِسْبَةُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ, (2). *Kalam Khabar Itsbatan* (كلام خبر إثباتا), (3). *Kalam Khabar Nafyan* (كلام خبر نفيًا), (4). *Jumlah F’iliyah* (جملة فعلية), (5). *Jumlah Ismiah* (جملة اسمية), (6). *Fâ’idah al-Khabar* (فائدة الخبر), (7). *Lâzim al-Khabar* (لازم الخبر), (8). *Furû’u al-Maqâshid* (فروع المقاصد), (9). Kerangka Alur Pembahasan *Kalâm Khabar*.

1. نِسْبَةُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ

Nisbatu Sayai ila Syai نِسْبَةُ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ adalah hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya yang mengandung informasi atau *Kalâm Khabar*, baik informasi atau *Kalâm Khabar* dalam bentuk positif atau benar *Itsbatan* إِثْبَاتًا maupun informasi negatif atau salah *Nafyan* نَفْيًا.

2. كَلَامٌ خَبَرٌ إِثْبَاتًا

Kalâm Khabar Itsbatan adalah bentuk kalimat informasi positif atau benar, baik kebenaran itu terletak pada aspek redaksi kalimatnya, ataupun kebenaran yang terletak pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi dari informasi tersebut.

Makana *kalâm khabar* dalam bentuk *Itsbatan* dapat digambarkan sebagai berikut: Seorang dosen bertanya kepada dua orang mahasiswanya yang bernama **Muhammad** dan **Hamid** tentang prihal mahasiswa atas nama

Ahmad yang jarang mengikuti perkuliahan. Muhammad menyampaikan kepada dosen bahwa “Ahmad jarang mengikuti kuliah karena ia sakit,” sementara Hamid menyampaikan kepada dosen bahwa “Ahmad jarang mengikuti perkuliahan karena ia sibuk bekerja di sebuah perusahaan air minum kemasan.” Apabilah kalimat informasi yang positif atau benar itu adalah “Ahmad jarang mengikuti perkuliahan karena ia sakit” maka kalimat “Ahmad jarang mengikuti perkuliahan karena ia sakit” itulah yang disebut dengan istilah *Itsbatan* dan apabila kalimat yang negatif atau salah itu adalah “Ahmad jarang mengikuti perkuliahan karena ia sibuk bekerja di sebuah perusahaan air minum kemasan,” maka kalimat “Ahmad jarang mengikuti perkuliahan karena ia sibuk bekerja di sebuah perusahaan air minum kemasan,” inilah yang disebut dengan istilah *Nafyan*.

Contoh *kalâm khabar* dalam bentuk *Itsbatan*

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

... Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 20).

Ayat tersebut di atas adalah ayat yang berisikan informasi, bahwa sesungguhnya Allah SWT. adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Informasi tentang kemahakuasaannya Allah atas segala sesuatu tersebut merupakan informasi yang pasti benar adanya, karena informasi bersumber dari Yang Maha Kuasa. Informasi yang sudah dipastikan kebenarannya itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Khabar Itsbatan*.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah memilih Nabi Adam, Nabi Nuh dan keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat di seluruh alam semesta. (QS. Ali-Imran: 33).

Demikian pula pada ayat 33 surah Ali-Imran yang menginformasikan, bahwa sesungguhnya Allah telah memilih Nabi Adam, Nabi Nuh dan keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat di seluruh alam semesta. Informasi yang menyebutkan bahwa betapa mulianya kedudukan Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan keluarga Imran sebagai manusia-manusia pilihan Allah, pasti merupakan informasi yang benar, karena informasi tersebut bersumber dari Yang Maha Benar yaitu Allah SWT. Informasi yang benar semacam inilah yang disebut dengan istilah *Kalâm Khabar Itsbâtan*.

3. *Kalâm Khabar Nafyan* كَلَامٌ خَبْرٌ نَفْيًا

Kalâm Khabar Nafyan adalah bentuk kalimat yang mengandung informasi *negatif* atau salah, baik kenegatifan atau kesalahan tersebut terletak pada aspek redaksi kalimatnya yang tidak sesuai dengan tata bahasa, maupun kenegatifan tersebut terletak pada informasi itu sendiri, bahwa informasi tersebut memang tidaklah benar.

Makan *kalâm khabar* dalam bentuk *Nafyan* dapat digambarkan sebagai berikut: Dua orang mahasiswa atas nama Muhammad dan Ahmad, keduanya menginformasikan kepada Dosen, kata Muhammad “*Pada hari Rabu tanggal 15 Februari jam 07.00. pagi, saya melihat Firman naik pesawat terbang di Bandara SIS Aljufri dengan tujuan penerbangan Jakarta.*” Kata Ahmad “*Pada hari Rabu tanggal 15 Februari jam 07.00. pagi, saya melihat Firman di warung kopi putra di jalan Sudirman Kota Palu.*” Apabila kalimat informasi positif yang benar itu adalah *Pada hari Rabu tanggal 15 Februari jam 07.00. pagi, saya melihat Firman naik pesawat terbang di Bandara SIS Aljufri dengan tujuan penerbangan Jakarta.*” Maka dapat dipastikan bahwa kalimat informasi *negatif* yang salah itu adalah “*Pada hari Rabu tanggal 15 Februari jam 07.00. pagi, saya melihat Firman di warung kopi putra di jalan Sudirman Kota Palu.*” Kalimat informasi negatif atau salah itulah yang disebut dengan istilah *Nafyan*, begitu pula sebaliknya.

Contoh *kalâm khabar* dalam bentuk *Nafyan*

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Jika Engkau (ya Allah) menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. al-Maidah: 118).

Ayat tersebut di atas berisikan informasi, bahwa Allah dapat menyiksa hamba-hamba-Nya dan Allah juga dapat mengampuni hamba-hamba-Nya. Kepastian Allah akan menyiksa dan atau mengampuni hamba-hamba-Nya, apabila hamba-hambanya berbuat pelanggaran, maka Allah akan menyiksa mereka dan apabila mereka taat melaksanakan perintah Allah, maka Allah akan mengampuni mereka. Berdasarkan informasi semacam itu, maka dapat dipahami bahwa informasi tentang siksaan dan ampunan Allah tersebut, tidak dapat dipastikan oleh siapa pun tentang hamba-hamba mana saja yang akan disiksa dan atau diampuni oleh Allah. Informasi yang belum bisa dipastikan itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Khabar Nafyan*.

4. *Kalâm Khabar Fi Jumlah Fi'liyah* جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ فِي كَلَامٍ خَبَرٍ فِي

Kalâm Khabar Fi Jumlah Fi'liyah adalah kalimat informasi yang tersusun dalam bentuk *Jumlah Fi'liyah*, yaitu susunan kalimat yang dimulai dengan *Fi'il* (kata kerja) dan ditambah dengan *Fa'il* (subyek atau pelaku).

Contoh *Kalâm Kahabar Fi Jumlah Fi'liyah* sebagai berikut:

سَافَرَ مُحَمَّدٌ

Artinya:

Muhammad bepergian, kalimat ini menginformasikan, bahwa Muhammad dalam keadaan bepergian (informasi ini bisa benar dan bisa juga salah)

نَاجَحَ إِبْرَاهِيمُ

Artinya:

Ibrahim lulus, kalimat ini menginformasikan, bahwa *Ibrahim* dalam keadaan *lulus* (informasi tentang kelulusan Ibrahim tersebut bisa benar dan bisa juga salah)

قَامَ زَيْدٌ

Artinya:

Zaid berdiri, kalimat ini menginformasikan, bahwa *Zaid* dalam posisi *berdiri* (informasi tentang Zaid dalam posisi berdiri tersebut, bisa benar dan bisa juga salah)

نَامَ إِسْحَاقُ

Artinya:

Ishak tidur, kalimat ini menginformasikan, bahwa *Ishak* dalam keadaan *tidur* (informasi tentang Ishak dalam keadaan tidur tersebut, bisa benar dan bisa juga salah)

جَاءَ إِسْمَاعِيلُ

Artinya:

Ismail datang, kalimat ini menginformasikan, bahwa *Ismail* telah datang (informasi tentang Ismail telah datang tersebut, bisa benar dan bisa juga salah)

5. *Kalâm Khabar Fi Jumlah Ismiah* جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ كَلَامٌ خَبَرٌ فِي

Kalâm Khabar Fi Jumlah Ismiah adalah kalimat informasi yang tersusun dalam bentuk *Jumlah Ismiah*, yaitu susunan kalimat yang dimulai dengan *Isim* yaitu (*Mubtada* tambah *Khabar*) yang terdiri dari (*isim dhamir, isim kana, isim inna*).

Contoh *Kalâm Kahabar Fi Jumlah F'liah* sebagai berikut:

زَيْدٌ قَائِمٌ

Artinya:

Zaid dalam posisi berdiri (*Zaid* adalah bentuk *Mubtada*, *Qâ,imun* adalah bentuk *Khabar Mbtada*)

كَانَ مُحَمَّدٌ ذَكِيًّا

Artinya:

Muhammad itu orang yang cerdas (*Kana* adalah isim nasab dalam posisi *Mubtada*, *Muhammadun* adalah *Isim Kana Mansub* dan *Zakiyan* adalah *Khabar Kâna*)

إِنَّ طَالِبَةَ جَمِيلَةً

Artinya:

Sesungguhnya mahasiswi itu cantik (*Inna* adalah isim nasab dalam posisi *Mubtada*, *Thalibatan* adalah *Isim Inna Mansub* dan *Jamilatan* adalah *Khabar Inna*)

6. *Kalâm Khabar Fi Fâ'idah al-Khabar* كَلَامُ خَبَرٍ فِي فَائِدَةِ الْخَبَرِ

Kalâm Khabar Fi Fa'idah al-Khabar adalah kalimat informasi yang berfungsi **mengingat** tentang sesuatu untuk menjadi perhatian.

Contoh Kalâm Kahabar Fi Fa'idah al-Khabar sebagai berikut:

الْوَعْدُ دَيْنٌ

Artinya:

Janji itu adalah utang (Kalimat informasi ini mengandung **peringatan** kepada setiap orang yang berutang agar segera menyelesaikan utangnya).

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

Artinya:

Jadikanlah hidupmu di dunia bagaikan orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan, (Kalimat informasi ini mengandung **peringatan** bahwa setiap orang di dunia ini, baik sebagi orang asing maupun orang yang sedang dalam perjalanan, pasti akan

meninggalkan dunia ini dan harus kembali ke kampung halamannya yaitu akhirat).

7. *Lâzim al-Khabar* لَازِمُ الْخَبَرِ

Kalâm Khabar Fi Lâzim al-Khabar adalah kalimat informasi yang berfungsi memberikan penegasan/meyakinkan bahwa sesuatu itu benar-benar ada atau terjadi

Contoh *Kalâm Kahabar Fi Lazim al-Khabar* sebagai berikut:

أَنْتَ حَضَرْتَ أَمْسٍ فِي مَجْلِسِ التَّعْلِيمِ

Artinya:

Anda hadir kemarin di majelis taklim (Kalimat informasi ini mengandung penegasan dan meyakinkan bahwa anda memang hadir kemarin di majelis taklim).

8. *Furû'u Al-Maqâshid* فُرُوعُ الْمَقَاصِدِ. Cabang-Cabang, Tujuan dan Kegunaannya

Kalâm Khabar sebagai bentuk kalimat informasi serta cabang-cabang, tujuan, kegunaan serta contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

Contoh: *Kalâm Kahabar*, Cabang-Cabang, Tujuan dan Kegunaannya sebagai berikut:

a. *Al-Istirhâm* أَلِاسْتِرْحَامُ = Meminta belas kasih

إِنِّي فَقِيرٌ إِلَى عَفْوِ رَبِّي

Artinya:

Saya adalah orang fakir yang butuh akan ampunan Tuhanku (Kalimat ini merupakan ungkapan perasaan hati bahwa dirinya meminta belas kasih).

b. *Tahrîku al-Himmah* تَحْرِيكُ الْهِمَّةِ = Motivasi atau dorongan

لَيْسَ سِوَاءَ عَالِمٍ وَجَهْلٍ

Artinya:

Tidak sama antara orang yang bodoh dengan orang yang pintar, (Kalimat ini mengandung motivasi atau dorongan agar setiap orang termotivasi dan terdorong untuk rajin belajar).

- c. *Idzhâru al-Dha'fi wa al-Khusyû' al-hushûc* وَإِظْهَارُ الضَّعْفِ وَالْحُشُوعِ = Menampakkan Kepasrahan dan Kelemahan diri

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

Artinya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku sudah lemah padahal aku telah berusaha sungguh-sungguh. (Kalimat ini merupakan ungkapan kepasrahan bahwa dirinya telah berusaha keras hingga tulangnya sudah lemah dan tak berdaya lagi).

- d. *Idzhâru al-Tahsuri* إِظْهَارُ التَّحْسُرِ = Menampakkan kesedihan dan keprihatinan

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى

Artinya:

Ya Allah sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan (Kalimat ini merupakan ungkapan kesedihan karena harapan untuk memiliki anak laki-laki justru yang lahir adalah anak perempuan).

- e. *Al-Tahzîr* أَلْتَحْذِيرُ = Memberikan peringatan

أَبْغَضُ الْحَالِلُ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya:

Hal yang paling dibenci Allah adalah perceraian, (Kalimat ini hendak mengingatkan agar pasangan suami isteri tidak gampang bercerai, karena perceraian itu selain dibenci Allah, juga banyak akibat negatif yang ditimbulkannya).

- f. *Al-Tazkîr* أَتَذَكِّرُ = Mengingatkan

لَا يَسْتَوِي كَسْلَانٌ وَنَشِيطٌ

Artinya:

Tidaklah sama antara orang yang malas dengan orang yang rajin (Kalimat ini hendak **mengingatkan** orang yang memiliki kebiasaan malas agar segera rajin, karena orang rajin pasti berhasil daripada orang malas).

- g. *Al-Taubîh* أَلْتَوْبِيحُ = Teguran

أَلشَّمْسُ طَالِعَةٌ

Artinya:

Matahari telah terbit (Kalimat ini merupakan **teguran** bagi mereka yang sering kesiangin dalam tidurnya, agar segera bangun dan berusaha mencari rezeki Allah).

- h. *Idzhâr al-Farah* إِظْهَارُ الْفَرَحِ = Menunjukkan kebahagiaan

جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ

Artinya:

Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap, (Kalimat ini mengungkapkan **kebahagiaan** bahwa segala keadilan telah tampak dan kesewenang-wenangan terlah sirnah).

- i. *Al-Madhu* أَلْمَدْحُ = Pujian

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدِ مِنْهُنَّ كَوْكَبٌ

Artinya:

Seakan-akan engkau bagaikan matahari dan raja-raja itu bagaikan bintang, ketika matahari muncul maka tak satupun bintang yang tampak (Kalimat ini hendak **memuji** seseorang yang keberadaannya melebihi semua orang).

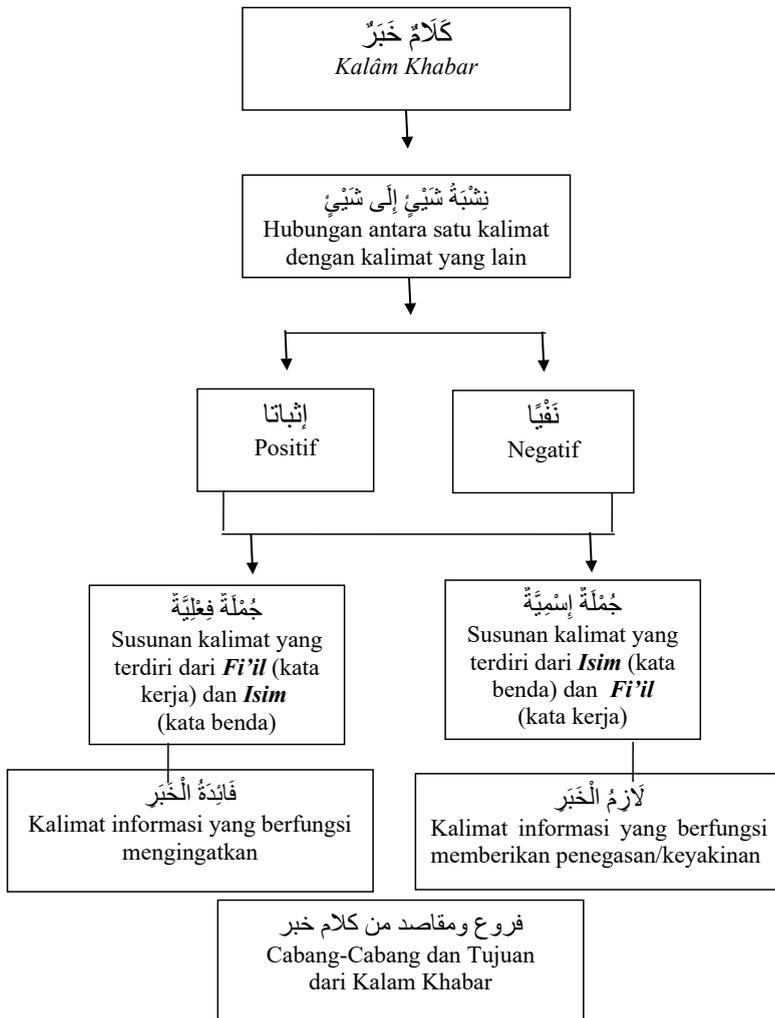
j. *Al-Fakhr* أَفْخَرُ = Membanggakan

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَانِي مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya:

Sesungguhnya Allah memilih aku dari golongan Quraisy (Kalimat ini menggambarkan **kebanggaan** seseorang dengan sesuatu yang dimilikinya).

9. Kerangka Alur Pembahasan *Kalâm Khabar*



H. Pengertian *Kalâm Insyâ* كَلَامٌ اِنْشَاءٌ

Kalâm Insyâ didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan dapat mewakili adalah definisi sebagai berikut:

كَلَامٌ اِنْشَاءٌ هُوَ مَا لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ وَهُوَ كَلَامٌ اِلْتِمَاحِي لِأَمْرِ التَّكْوِيمِ وَأَمْرٍ بِفِعْلٍ مَا وَيَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ، طَلَبِي وَعَيْرُ طَلَبِي

Artinya:

Kalâm Insyâ adalah susunan kalimat yang tidak dilihat dari aspek salah atau benarnya kalimat itu, melainkan bentuk kalimat yang dilihat dari aspek perintahnya, baik perintah untuk mengadakan / menciptakan sesuatu (*al-Amru al-Takwim*) atau perintah untuk melaksanakan sesuatu (*al-Amru bi F'ilin ma*) yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu *Thalabi* dan *Gairu Thalabi*

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ* merupakan bentuk kalimat gabungan yang disebut dengan istilah *Insyâ*, *u Ribthin baina Syai, in wa Syai, in Ākhar* اِنْشَاءٌ رِبْطٌ بَيْنَ شَيْئٍ وَشَيْئٍ وَشَيْئٍ يَتَّخِذُ أَيْضًا يَتَّخِذُ أَيْضًا yaitu kalimat yang mengandung perintah untuk *mengadakan* atau *menciptakan* sesuatu yang disebut dengan istilah *al-Amru al-Takwîm* الأمر التكويم dan perintah untuk *mengerjakan* atau *melaksanakan* sesuatu yang disebut dengan istilah *al-Amru bi F'i'li mâ* الأمر بفعل ما. Selanjutnya *Kalâm Insyâ* tersebut terbagi ke dalam dua bagian yaitu, *Thalabi* طلبي dan *Gairu Thalabi* غير طلبي. Dengan demikian, *Kalâm Insyâ* adalah kalimat yang berkaitan dengan perintah untuk *mengadakan* atau *menciptakan* sesuatu yang disebut dengan istilah *al-Amru al-Takwîm* الأمر التكويم dan perintah untuk *mengerjakan* atau *melaksanakan* sesuatu yang disebut dengan istilah *al-Amru bi F'i'li mâ* الأمر بفعل ما. Adapun contoh dari kedua bentuk kalimat perintah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kalimat *Insyâ Li Amri al-Takwim*

Contoh: 1

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ

مِنْ سُهُولِهَا فُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا، فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Dia (Allah) menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah sepeninggalnya kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi dan kemudian Allah mempersilahkan, mengizinkan (memerintah dan membimbing) kalian uistina-istina dan di atas bukit-bukit kalian pahat menjadi rumah-rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian membuat kerusakan di bumi. (QS. al-A'raf: 74).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang Allah membimbing dan memerintahkan kaum Tsamûd untuk membangun istana-istana dan memahat rumah-rumah di atas bukit. Bimbingan serta perintah untuk mengadakan dan atau mewujudkan istana-istana serta rumah-rumah di atas bukit itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin al-Takwim*.

Contoh: 2

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِّنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Bahkan mereka (orang-orang kafir) mengatakan “Muhammad (Nabi Muhammad) telah membuat-buat al-Qur’an itu” katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir itu “jika demikian coba datangkanlah sepuluh surah semisal al-Qur’an yang menurut kalian dibuat-buat oleh Muhammad (Nabi Muhammad)” dan ajaklah siapa saja yang di antara kamu yang sanggup selain Allah jika orang-orang yang benar. (QS. Hud: 13).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang Allah menyuruh orang-orang kafir untuk mengadakan, mewujudkan dan atau menciptakan sepuluh surah yang sama dengan al-Qur’an dan bila perlu ajak siapa saja

yang sanggup menciptakan sepuluh surah yang serupa dengan al-Qur'an. Perintah untuk mengadakan, mewujudkan dan atau menciptakan sepuluh surah yang sama dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin al-Takwim*.

Contoh: 3

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang Kami (Allah) turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), maka adakanlah satu surah saja yang semisal dengan al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kalian adalah orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah: 23).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang Allah menyuruh orang-orang kafir untuk mengadakan, mewujudkan dan atau menciptakan satu surah saja yang sama dengan al-Qur'an dan bila perlu ajak penolong-penolongmu untuk membantu mengadakan, mewujudkan dan atau menciptakan satu surah yang serupa dengan al-Qur'an. Perintah untuk mengadakan, mewujudkan dan atau menciptakan satu surah yang sama dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin al-Takwim*.

2. Kalimat *Insyâ Li Amrin bi Fi'lin ma* كَلَامٌ إِنْشَاءً لِأَمْرِ بِفِعْلِ مَا

Contoh: 1

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيُطَمِّئَنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Ibrahim (Nabi Ibrahim) berkata “Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati” Allah berfirman kepada Ibrahim “Belum percayakah engkau?, Ibrahim menjawab: “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)”, Dia (Allah) berfirman “Kalu begitu ambillah empat ekor burung, kemudian cincang-cincanglah, kemudian letakkanlah masing-masing di bukit-bukit yang berbeda, kemudian panggillah burung-burung itu, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah: 260).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk melaksanakan sesuatu, yaitu mencincang-cincang empat ekor burung kemudian meletakkan cincangan-cincangan burung tersebut ke bukit-bukit yang berbeda. Perintah untuk melaksanakan sesuatu atau mengerjakan sesuatu seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Ibrahim itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin bi F’lin ma*

Contoh: 2

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيَضَ الْمَاءَ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan difirmankan (Allah berfirman) “Wahai bumi telanglah airmu dan Wahai langit (hujan) berhentilah” Dan air pun disurutkan oleh Allah dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Jud, dan dikatakan (Allah berfirman) “Binasalah orang-orang yang zalim.” (QS. Hud: 44).

Ayat tersebut di atas menggambarkan tentang perintah Allah kepada bumi agar menelang seluruh air yang ada di atasnya, demikian pula perintah Allah kepada langit agar menghentikan turunnya air (hujan), maka surutlah air dan kapal pun berlabuh di bukit Jud. Perintah untuk melaksanakan

sesuatu atau mengerjakan sesuatu seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada bumi dan hujan itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin bi Fi'lin ma*

Contoh: 3

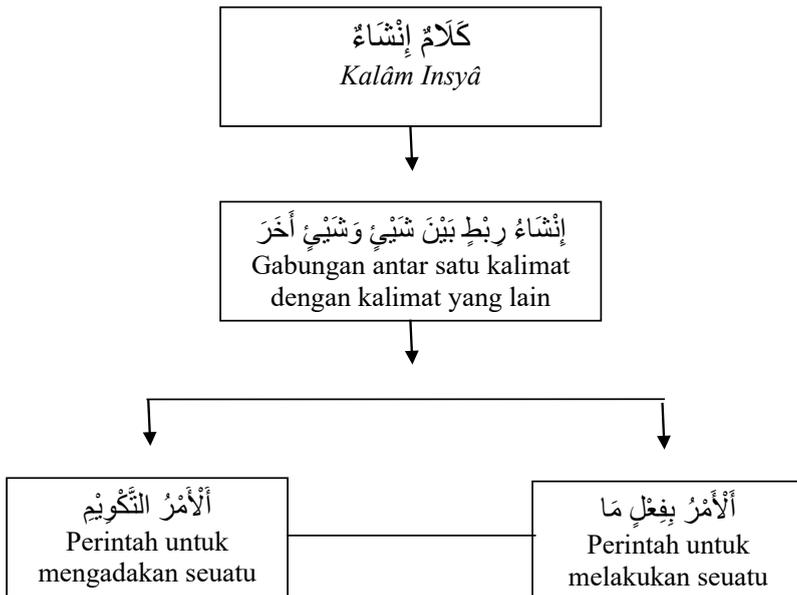
قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Terjemahnya:

Kami (Allah) berfirman "Wahai api, dingilah kamu dan keselamatan bagi Ibrahim (Nabi Ibrahim). (QS. al-Anbiya: 69).

Ayat ini juga menggambarkan tentang perintah Allah kepada api agar dinginlah dan membawa keselamatan bagi nabi Ibrahim. Perintah untuk melaksanakan sesuatu atau untuk mengerjakan sesuatu seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada air tersebut itulah yang disebut dengan istilah *Kalâm Insyâ Li Amrin bi Fi'lin ma*

3. Kerangka Alur Pembagasan *Kalâm Insyâ'*



I. Pengertian *Kalâm Insya* طَلْبِي كَلَامٌ اِنْشَاءٌ

Kalâm Insya Thalabiy didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namu definisi yang dianggap lebih tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

كَلَامٌ اِنْشَاءٌ طَلْبِيٌّ هُوَ مَا يَسْتَدْعِي مَطْلُوبًا غَيْرَ حَاصِلٍ وَقْتَ الطَّلْبِ،
وَتَنْقَسِمُ اِلَى خَمْسَةِ اَنْسَامٍ وَهِيَ طَلْبِيٌّ اَمْرٌ وَطَلْبِيٌّ نَهْيٌ وَ طَلْبِيٌّ نِدَاءٌ
وَطَلْبِيٌّ اِسْتِفْهَامٌ وَ طَلْبِيٌّ تَمَنِّيٌّ

Artinya:

Kalâm Insya Thalabiy adalah suatu permintaan atau tuntutan yang belum terwujud pada saat dikehendaki untuk dipenuhi atau dilaksanakan. Kalam Insya Thalabiy tersebut terbagi ke dalam lima bagian yaitu Thalabiy Amar, Thalabiy Nahi, Thalabiy Nida, Thalabiy Istifham dan Thalabiy Tamanniy.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insya Thalabiy* adalah bentuk kalimat harapan, permohonan, permintaan atau tuntutan dan sejenisnya yang terdiri dari lima bagian besar beserta penjelasan dan contoh-conthnya sebagai berikut:

- I. *Thalabiy Amar*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat perintah dari atasan ke bawahan;
- II. *Thalabiy Nahi*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat larangan dari atasan ke bawahan untuk tidak melakukan sesuatu;
- III. *Thalabiy Nida*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat panggilan dari seseorang kepada orang lain atau dari pembicara (*Mutakallim*) kepada orang yang diajak bicara (*Mukhatan*);
- IV. *Thalabiy Istifham*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang belum diketahuinya;
- V. *Thalabiy Tamanniy*, yaitu harapan atau permintaan yang bersifat angan-angan karena haran tersebut cukup sulit untuk diwujudkan.

I. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar* كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي ظَلَمٍ أَمْرٍ

طَلَبُ حُصُولِ الْفِعْلِ مِنَ الْمُخَاطَبِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَى

Artinya:

Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar adalah kalimat harapan, permohonan dan atau perintah yang bersifat perintah dari atasan kepada bawahan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar* adalah bentuk kalimat harapan, permohonan atau permintaan dan sejenisnya yang bersifat perintah atau permintaan. Benruk *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar* beserta pembagian, cabang-cabang serta contoh-contohnya sebagai berikut:

A. Pembagian *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Amar*

a. Contoh *Kalâm Insyâ Thalabiy Amar* dalam bentuk *Fî'il Amar* فِعْلٌ أَمْرٌ

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Terjemahnya:

Wahai Yahya ambillah (pelajarilah) kitab itu ((Taurat) dengan sungguh-sungguh. (QS. Maryam: 12).

b. Contoh *Kalâm Insyâ Thalabiy Amar* dalam bentuk *Isim Fî'il Amar* إِسْمٌ فِعْلٌ أَمْرٌ

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ

Artinya:

Hendaklah kalian berlaku jujur (jujurlah kalian)

c. Contoh *Kalâm Insyâ Thalabiy Amar* dalam bentuk *Lam Amar* لَامٌ أَمْرٌ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Semoga kalian dirahmati

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Semoga mereka Kembali ke jalan yang benar.

- d. Contoh Kalâm Insyâ Thalabiy Amar dalam bentuk Masdar مَصْدَرٌ

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya:

Hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan ayah)

- B. Cabang-Cabang Kalâm Insyâ Thalabiy Amar

1. Contoh Kalâm Insyâ Thalabiy Amar

- a. Dalam bentuk *al-Du'â* اَلدُّعَاءُ (permohonan)

رَبَّنَا لَا تُأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا

Artinya;

Ya Tuhan kami janganlah Engkau menghukum bila kami lupa.

- b. Contoh dalam bentuk *al-Iltimâs* اَلْاِلتِمَاسُ (permintaan)

أَعْطِنِي الْكِتَابَ

Artinya;

Tolong berilah kepadaku kitab itu.

- c. Contoh dalam bentuk *al-Ikrâm* اَلْاِكْرَامُ (memuliakan)

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينِينَ

Artinya;

Masuklah ke dalam surga dengan penuh keselamatan dan kenyamanan.

- d. Contoh dalam bentuk *al-Ihâna* اَلْاِهْاَنَى (penghinaan, pelecehan)

كُفُّوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا

Artinya;

Jadilah kalian batu atau besi (ucapan penghinaan dan pelecehan terhadap penghuni neraka).

- e. Contoh dalam bentuk *al-Taḥdīd* اَلتَّحْدِيدُ (ancaman)

إِعْمَلُوا فَسَيَرَّ اللَّهُ أَعْمَالَكُمْ

Artinya;

Berbuatlah apa saja yang hendak kalian perbuat, tapi sadarlah bahwa Allah Maha Melihat semua yang kalian perbuat.

إِنْ تُوْمِنُ أَوْ لَمْ تُوْمِنْ لَا يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا

Artinya;

Jika kalian mau beriman atau tidak mau beriman, niscaya tidak akan pernah memberikan mudharat sedikit pun bagi Allah.

- f. Contoh dalam bentuk *al-Ta'jīz* اَلتَّعْجِيزُ (melemahkan)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Terjemahnya;

Dan jika kalian ragu terhadap apa yang telah Kami (Allah) turunkan (al-Qur'an) kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), maka coba datangkan satu surah saja semisal al-Qur'an, niscaya kalian pasti tidak bisa. (QS. al-Baqarah: 23)

- g. Contoh dalam bentuk *al-Taswī* اَلتَّسْوِي (sama saja)

فَا صَبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا

Artinya;

Bersabarlah kalian atau kalian tidak bersabar; sesungguhnya sama saja.

- h. Contoh dalam bentuk *al-Irṣyād* اَلْإِرْشَادُ (mengarahkan, menganjurkan)

إِذَا تَدَا يَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Terjemahnya;

Apabila kalian memiliki perjanjian hutang-piutang, maka catatlah/ tulislah perjanjian hutang-piutang itu. (QS. al-Baqarah: 282)

- i. Contoh dalam bentuk *al-Ibâh* **أَلْبَاحُ** (memperbolehkan, mempersilahkan)

كُلُوا وَاشْرَبُوا

Artinya;

Makanlah dan minumlah (makan dan minum diperbolehkan) bagi yang menghendaki dipersilahkan dan bagi yang tidak, juga dipersilahkan.

- j. Contoh dalam bentuk *al-Ta'ajjub* **أَلْتَعَجَّبُ** (kagum, heran, takjub)

أَنْظُرْ كَيْفَ صَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ

Terjemahnya;

Perhatikanlah begitu luar biasanya ciptaan-ciptaan Allah sebagai contoh dan bukti akan kekuasaan-Nya (QS. al-Isra: 48).

- k. Contoh dalam bentuk *al-Itibâr* **أَلْإِعْتِبَارُ** (pembelajaran, manfaat)

أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِي

Artinya;

Lihatlah, perhatikanlah pohon-pohon ketika berbuah dan jika buahnya yang sudah masak. (dengan melihat pohon dan buah-buahnya, maka akan memberikan pelajaran bahwa semua itu adalah kekuasaan dan kehendak Allah).

- l. Contoh dalam bentuk *al-Tamannîy* **أَلْتَمَنِّي** (harapan, impian)

أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ بِصُبْحٍ، وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلٍ أَلَا الْحَجِي

Artinya;

Wahai malam yang panjang, berakhirlah dengan datangnya waktu subuh, meskipun subuh itu tidak lebih baik darimu.

m. Contoh dalam bentuk *al-Iznu* الْأَذْنُ (pemberian izin)

أَهْلًا وَسَهْلًا مَرْحَبًا بِمُحْضُورِكُمْ

Artinya;

Ayo ! senang atas kehadiran kalian, selamat datang. (mengucapkan selamat datang sebagai tanda memberi izin kepada mereka yang datang).

II. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nahyi* كَلَامُ إِشْأَاءٍ فِي طَلَبِي نَهْيٍ

طَلَبَ الْكَفِّي عَنِ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

Artinya:

Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nahyi adalah kalimat harapan, permohonan dan atau perintah yang bersifat perintah dari atasan kepada bawahan untuk tidak melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nahyi* adalah bentuk kalimat harapan, permohonan atau permintaan dan sejenisnya yang bersifat perintah beserta pembagian, cabang-cabang dan contoh-contohnya, akan dibahas sebagai berikut:

A. Pembagian *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nâhîy*

Contoh 1: *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nâhîy*

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Terjemahnya:

Dan janganlah berbuat kerusakan di atas bumi setelah diciptakan dengan baik oleh Allah. (QS. al-A'raf: 56)

Contoh 2: *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nâhîy*

لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى

Terjemahnya:

Janganlah kalian mendirikan (melaksanakan) shalat apabila dalam keadaan mabuk. (QS. al-Nisa: 43)

B. Cabang-Cabang *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nâhîy*

Contoh 1: dalam bentuk *al-Du'â* الدُّعَاءُ (permohonan)

رَبَّنَا لَا تُأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا

Terjemahnya;

Ya Tuhan kami janganlah Engkau menghukum kami bila kami lupa.
(QS. al-Baqarah: 286)

Contoh 2: dalam bentuk *al-Iltimâs* اَلْاِلْتِمَاسُ (menghibur)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ...

Terjemahnya;

Jangan cemas, sesungguhnya Allah bersama kita. (QS. al-Taubah: 40)

Contoh 3: dalam bentuk *al-Irsyâd* اَلْاِرْشَادُ (mengarahkan)

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأُؤُكُمْ

Terjemahnya;

Janganlah menanyakan sesuatu yang akan mengakibatkan kesulitan bagi kalian. (QS. al-Maidah: 101)

Contoh 4: dalam bentuk *al-Tai asu* اَلْتَّيْسُ (putus asa)

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Terjemahnya;

Tidak usahlah kalian meminta maaf, karena sesungguhnya kalian telah sebelum beriman. (QS. al-Taubah: 66)

Contoh 5: dalam bentuk *al-Iltimâs* اَلْاِلْتِمَاسُ (permintaan, permohonan)

لَا تَبْرَحْ مِنْ مَكَانِكَ حَتَّىٰ أَرْجِعَ إِلَيْكَ

Artinya;

Janganlah engkau pergi dari tempatmu sampai aku kembali kepadamu.

Contoh 6: dalam bentuk *al-Taubih* التَّوْبِحُ (mencela)

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ

Artinya;

Janganlah engkau melarang perilaku yang buruk, tapi engkau sendiri melakukannya.

Contoh 7: dalam bentuk *al-Tahtid* التَّهْدِيدُ (ancaman)

لَا تُطِيعْ أَمْرِي

Artinya;

Jangan taati perintah (awas kalau tidak taat terhadap perintahku).

Contoh 8: dalam bentuk *al-Tamannî* التَّمَنَّى (harapan)

يَا لَيْلٌ طُلِّ ! وَيَا نَوْمٌ زُلِّ ! وَيَا صُبْحٌ كَفِي ! لَا تَطْلُعِي

Artinya;

Wahai malam panjanglah !, wahai ngantuk hilanglah !, wahai waktu subuh janganlah muncul. (harapan dari penganten baru), namun harapan ini sulit untuk dipenuhi karena malam pasti akan berubah menjadi siang dan waktu subuh pasti muncul.

III. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Istifhâm* كَلَامٌ اِنْشَاءٌ فِي طَلَبِي اِسْتِفْهَام

طَلَبَ الْعِلْمِ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ مَعْلُومًا مِنْ قَبْلِ وَأَقْسَامُهَا اِحْدَى عَشْرًا قَسَامِ

Terjemahannya:

Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Istifhâm adalah kalimat harapan, permohonan dan atau permintaan yang bersifat pertanyaan terhadap sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan semuanya terbagi ke dalam sebelas bagian.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Istifhâm* adalah bentuk kalimat harapan, permohonan atau permintaan dan sejenisnya yang bersifat pertanyaan beserta pembagian dan contoh-contohnya, akan dibahas sebagai berikut:

1. *Istifhâm* dengan Huruf Hamzah (أ)
- a. Contoh *Istifhâm* dalam bentuk *Tashwîr* تَصْوِيرٌ (sudah pasti kebenaran)

أَعَلِيٌّ مُسَافِرٌ أَوْ خَالِدٌ

Artinya:

Apakah Ali yang bepergian atau Khalid ?

- b. Contoh *Istifhâm* dalam bentuk *Tashdîk* تَصْدِيقٌ (memastikan kebenaran)

أَسَافَرَ عَلِيٌّ

Artinya:

Apakah Ali bepergian ?

2. *Istifhâm* dengan kata tanya Hal (هَلْ) (sesuatu yang belum diketahui)
- a. Contoh: 1

هَلْ هَذَا أَبُوكَ ؟

Artinya:

Apakah ini ayahmu ?

- b. Contoh: 2

هَلْ جَاءَ صَدِيقُكَ ؟

Artinya:

Apakah sudah datang temanmu ?

3. *Istifhâm* dengan kata tanya Mâ (مَا) (minta kejelasan)
- a. Contoh: 1

مَا الْأَسْجَدُ ؟

Artinya:

Apa itu asjadu? asjadu adalah emas

b. Contoh: 2

مَا الْإِنْسَانُ؟ الْإِنْسَانُ هُوَ حَيَوَانُ النَّاطِقِ

Artinya:

Apa itu manusia? manusia itu adalah hewan yang bisa berbicara

c. Contoh: 3

مَا زَيْدٌ؟ زَيْدٌ هُوَ طَوِيلٌ

Artinya:

Bagaimana itu Zaidun? Zaidun itu orangnya tinggi

4. *Istifhâm* dengan kata tanya *Man* (مَنْ) (yang berakal yaitu manusia)

a. Contoh: 1

مَنْ فَتَحَ ذَلِكَ الْبَابَ؟

Artinya:

Siapa itu asjadu? asjadu adalah emas

b. Contoh: 2

مَنِ الَّذِي يُعَلِّمُكَ بِلِغَةِ الْقُرْآنِ؟

Artinya:

Siapa yang mengajari kamu dengan ilmi al-Balâghah?

c. Contoh: 3

مَنْ هُوَ أُسْتَاذٌ؟ هُوَ أُسْتَاذُ إِبْرَاهِيمَ

Artinya:

Siapa ustaz itu? itu ustaz Ibrahim.

5. *Istifhâm* dengan kata tanya *Matâ* (مَتَى) (berkaitan dengan waktu)

a. Contoh: 1

مَتَى جِئْتُ؟

Artinya:

Kapan engkau datang?

b. Contoh: 2

مَتَى سَتَنْتَقِلُ إِلَى بَيْتِكَ الْجَدِيدِ؟

Artinya:

Kapan engkau akan pindah ke rumahmu yang baru?

c. Contoh: 3

مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟

Artinya:

Kapan engkau pergi ke kampus?

6. *Istifhâm* dengan kata tanya *Iyyânâ* (أَيَّانَ) (waktu penting yang akan datang)

a. Contoh: 1

يُسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ؟

Terjemahnya:

Ia (orang kafir) bertanya, kapankah hari qiyamat itu datang ?, pertanyaan mengejek dari orang kafir. (QS. al-Qiyamah: 6).

b. Contoh: 2

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا؟ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

Terjemahnya:

Mereka (orang-orang kafir Mekkah) bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang qiyamat, kapan terjadinya hari qiyamat ?, katakanlah sesungguhnya pengetahuan tentang qiyamat itu ada pada Tuhanku. (QS. al-A'raf: 187).

c. Contoh: 3

فَأَيَّانَ مَا تُعَدِّلُ بِهِ الرِّيحَ؟ نُزِّلَ

Artinya:

Maka kapan angin itu akan turun? kapan pun dan dimana pun angin akan turun.

7. *Istifhâm* dengan kata tanya *Kaifa* (كَيْفَ) (keadaan)

a. Contoh: 1

كَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ؟

Terjemahnya:

Bagaimana keadaan orang kafir nanti, bila Kami (Allah) mendatangkan saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami datangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas perbuatan mereka? (QS. al-Qiyamah: 6).

b. Contoh: 2

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى ؟ قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنِ ؟ قَالَ بَلَى وَ لَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Terjemahnya:

Dan ingatlah, ketika Nabi Ibrahim berkata “Tuhanntku perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati? Allah berfirman “Apakah engkau belum percaya? Dia (Nabi Ibrahim) berkata “aku percaya, agar hatiku tenang. (QS. al-Baqarah: 260).

c. Contoh: 3

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا ؟ فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Bagaimana mungkin kamu bisa ingkar kepada Allah? padahal kamu (tadinya) mati, kemudian Allah menghidupkan, kemudian mematikan, kemudian menghidupkan lagi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. al-Baqarah: 28).

8. *Istifhâm* dengan kata tanya *Aina* (أَيْنَ) (tempat, di mana)

a. Contoh: 1

أَيْنَ أَبُوكَ الْآنَ؟

Artinya:

Di mana ayahmu sekarang?

b. Contoh: 2

أَيْنَ أُسْتَاذُكَ إِبْرَاهِيمُ؟

Artinya:

Di mana ustaz Ibrahim?

c. Contoh: 3

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ؟

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) hari di saat Dia (Allah) menyeru mereka (orang-orang kafir) "Di manakah mereka yang dahulu kalian menduga sebagai sekutu-sekutu-Ku.?" (QS. al-Qasas: 62).

9. *Istifhâm* dengan kata tanya *Anna* (أَنَّ) (keadaan)

a. Contoh: 1

قَالَ أَلَيْسَ يَجِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا؟

Terjemahnya:

Dia (Uzair orang Kaf) berkata "Bagaimana caranya Allah menghidupkan Kembali negeri setelah robohnya?" (QS. al-Baqarah: 259)

b. Contoh: 2

قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا؟ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Dia (Nabi Zakariah) berkata "Wahai Maryam dari mana makanan ini engkau peroleh"? Dia (Maryam) menjawab "ini dari Allah." (QS. Ali-Imran: 37)

c. Contoh: 3

قَالَ رَبِّ أُنَى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ؟

Terjemahnya:

Dia (Nabi Zakariah) berkata "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mempunyai anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan isteriku pun mandul.? (QS. Ali-Imran: 40).

10. *Istifhâm* dengan kata tanya *Kam* (كَمْ)(jumlah, bilangan)

a. Contoh: 1

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتِ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ؟

Terjemahnya:

Berapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah? (QS. al-Baqarah: 249)

b. Contoh: 2

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ؟

Terjemahnya:

Salah seorang (dari ashabu al-Kahfi) bertanya kepada yang lainnya "Sudah berapa lama kalian berada di sini"? (di dalam gua ini). (QS. al-Kahf: 19)

c. Contoh: 3

كَمْ سَنَاتٍ تَعَلَّمَتِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ؟

Artinya:

Berapa tahun engkau belajar Bahasa Arab ?

11. *Istifhâm* dengan kata tanya *Ayyu* (أَيُّ) (pilihan antara dua hal)

a. Contoh: 1

أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا؟

Terjemahnya:

Manakah di antara dua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya? (QS. Maryam: 73)

b. Contoh: 2

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ؟

Terjemahnya:

Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui.? (QS. al-An'am: 81)

c. Contoh: 3

أَيُّهُمَا أَفْضَلُ لَكَ أَنْ تَخْتَارَ؟

Artinya:

Mana di antara keduanya yang kamu pilih?

IV. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Tamanniy* تَمَنِّيَ كَلَامٌ إِنْشَاءٌ فِي ظَلَمِي تَمَنِّي

طَلَبُ شَيْءٍ مَحْبُوبٍ لَا يُرْبِحِي حُصُولُهُ لِكَوْنِهِ مُسْتَحِيلًا أَوْ بَعِيدَ الْوُقُوعِ

Artinya:

Mengharapkan tercapainya sesuatu yang diinginkan, namun harapan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tersebut, mustahil atau sangat jauh dari harapan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Tamanniy* adalah bentuk kalimat harapan, permohonan atau permintaan dan sejenisnya yang bersifat hayalan. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Tamanniy* beserta pembagian dan contoh-contohnya tersebut, akan dibahas sebagai berikut:

1. Contoh *Tamanniy* dengan kata *Ya Laita* يَا لَيْتَ (harapan, hayalan)

Contoh: 1

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya:

Semoga kami dapat memperoleh sebagaimana apa yang diberikan kepada Qarun, sungguh dia sangat beruntung.

Contoh: 2

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Terjemahnya:

Dia berkata "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku saat ini. (QS. al-Fajr: 24)

2. Contoh *Tamanniy* dengan kata *La'allâ* لَعَلَّ (harapan yang sulit diwujudkan)

Contoh: 1

لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهُ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Terjemahnya:

Kamu tidak mengetahui, semoga setelah itu Allah akan mengadakan suatu ketentuan yang baru (QS. al-Thalaq: 1)

Contoh: 2

لَعَلَّ اللَّهُ يَخْرِجُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ

Artinya:

Semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka dengan keturunan yang mmenyembah Allah.

Contoh: 3

أَسْرِبِ الْقَطَا هَلْ مَنْ يَعِيرُ جَنَاحَهُ، لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أَطِيرُ

Artinya:

Wahai kawan-an burung Qtha, siapakah yang bisa meminjamkan sayapnya agar aku dapat terbang kepada siapa yang aku tuju. (sair)

3. Contoh *Tamanniy* dengan kata 'Asa (عَسَى) (harapan)

Contoh: 1

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمُ

Terjemahnya:

Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu. (QS. al-Isra: 8)

Contoh: 2

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفَفَ بِأَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًّا وَأَشَدُّ تَنَكِيلاً

Terjemahnya:

Mudah-mudahan Allah menolak (memantahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Nisa: 84)

4. Contoh *Tamanniy* dengan kata 'Asa (هَلْ) (harapan yang sulit diwujudkan)

Contoh: 1

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

Terjemahnya:

Adakah orang-orang yang bisa memberi syafa'at, semoga mereka dapat memberi syafa'at kepada kami. (QS. al-A'raf: 53)

Contoh: 2

هَلْ مِنْ طَالِبٍ عِلْمٍ فَيُعَانُ عَلَيْهِ

Artinya:

Apakah ada orang yang menuntut ilmu kemudian dibantu oleh Allah.

5. Contoh *Tamanniy* dengan kata *Lau* لَوْ (harapan yang sulit terwujud)

Contoh: 1

فَيَقُولُ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Mereka berkata "Tuhanku seandainya ajalku dapat ditunda meskipun hanya sesaat, niscaya saya akan bersedekah dan akan menjadi orang yang salih. (QS. al-Munafiqun: 10)

Contoh: 2

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُوتَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Maka seandainya kita dapat Kembali (ke dunia) niscaya kita bisa menjadi orang-orang yang beriman. (QS. al-Syura: 102)

V. *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nidâ* نِدَاءٍ طَلَبِي فِي إِنْشَاءٍ فِي طَلَبِ

طَلَبُ الْمُتَكَلِّمِ إِقْبَالَ الْمُخَاطَبِ عَلَيْهِ بِحَرْفِ نَائِبٍ مَنَابٍ أَدْعُو

Artinya:

Tuntutan atau permintaan seorang pembicara (mutakallim) terhadap orang yang diajak bicara (mukhâtab) dengan menggunakan huruf tertentu sebagai pengganti panggilan (huruf yang digunakan untuk memanggil).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyâ Fî Thalabiy Nidâ* adalah bentuk kalimat tuntutan atau permintaan dari seorang pembicara kepada orang yang diajak bicara dengan menggunakan

huruf-huruf tertentu yang mengandung arti **WAHAI**. Huruf-huruf yang mengandung arti **Wahai** tersebut berjumlah delapan yaitu: (1). *Hamzah* (ء), (*Aiya* 3), (أَيَّ), (*Yâ* 4), (يَا), (*Alif* 5), (أ), (*Aiy* 6), (أَيَّ), (*Ayâ* 7), (أَيَّا), (*Haya* هَيَّا), dan (8). *Wa* وَ. Huruf-huruf tersebut beserta pembagian dan contoh-contohnya, akan dibahas sebagai berikut:

1. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Hamzah* ء (wahai)

Contoh: 1 *الْمُتَوَتِّرَةُ* *al-Mutawattirah* (gelisah)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia (Nabi Sulaiman) memeriksa burung-burung, kemudian ia berkata "mengapa aku tidak melihat Hud-Hud" Wahai apakah Hud-Hud termasuk yang tidak hadir? (QS. an-Naml: 20).

2. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Aiya* أَيَّ (wahai)

Contoh: 1 *الْتَرِكُ* *al-Tark* (meninggalkan)

أَيَّ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالنَّمِيمَةَ فَإِنَّهَا تَزْرَعُ أَبْضَغِيَّةً

Artinya:

Wahai anakku, jauhilah bergunjing, sesungguhnya bergunjing itu membuahkan kedengkian.

3. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Yâ* يَا (wahai)

Contoh: 1 *الإِغْرَاءُ* *al-Igrâ* (memberi semangat)

يَا مَظْلُومٌ إِصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

Artinya:

Wahai orang yang teraniyaya, bersabarlah atas musibah yang menimpahmu.

Contoh: 2 أَلِيسْتَغَاثَةً *al-Istigâsah* (minta tolong)

يَا اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Ya Allah tolonglah orang-orang mu'min.

Contoh: 3 أَلْتَحَسَّرُ *al-Tahassur* (penyesalan, sedih)

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Artinya:

Ya Allah, alangkah malangnya nasibku, sebaiknya aku jadi tanah saja sejak dulu.

4. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Alif* (wahai)

Contoh: 1 أَلْزَجْرُ *al-Zajru* (mencegah)

أَفْتَا دِي مَتَى الْمَتَابِ عَلَى مَا تَسُوءُ وَالشَّيْبُ فَوْقَ رَأْسِي

Artinya:

Wahai hatiku, kapan engkau akan bertaubat atas keburukanmu, sedangkan kepalaku sudah dipenuhi uban. (keluhan agar mencegah untuk tidak lagi melakukan keburukan).

Contoh: 2 أَلْتَذَكَّرُ *al-Tazakkuru* (mengingat, mengenan)

أَمْزَلِيَا سَلَمَى سَلَامٍ عَلَيْكُمَا. هَلِ الْأَزْمَلُ الَّتِي مُضَيْنُ رَوَاجِعُ

Artinya:

Wahai kedua rumah Salma, kesejahteraan bagi kalian berdua, apakah masa-masa yang lalu akan kembali lagi.

5. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Aiy* (wahai)

Contoh: 1 أَلْتَذَكَّرُ *al-Tazakkuru* (mengingat)

أَيُّ ابْنِ آدَمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ

Artinya:

Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kalian diciptakan oleh Allah dari tanah, kemudian kalian dihidupkan, setelah itu dimatikan dan sesudah itu kalian akan dikembalikan kepada Allah.

6. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Ayâ* أَيَّا (wahai)

Contoh: 1 أَلصَّدَاقَةُ *al-Shaddâqah* (persahabatan)

أَيَّا شِبْهُ لَيْلَى لَا تُرَاعَى فَإِنِّي لَكَ الْيَوْمَ وَحَشِيَّةٍ لِصَدِيقٍ

Artinya:

Wahai orang yang serupa dengan Laila, sesungguhnya saya hari ini benar-benar menjadi temanmu di tengah ketersaingan.

7. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Haya* هَيَّا (wahai)

Contoh: 1 أَحْزِينُ *al-Hazînu* (kesedihan)

هَيَّا جَارَتُنَا أَنَا غَرِيبًا هَهُنَا وَكُلُّ غَرِيبٍ لِلْغَرِيبِ نَسِيبٌ

Artinya:

Wahai tetangga, sesungguhnya aku di sini terasing dan setiap yang asing terhadap yang asing saling menjauh.

8. Contoh *Thalabiy Nida* dengan menggunakan huruf *Wa* وَ (wahai)

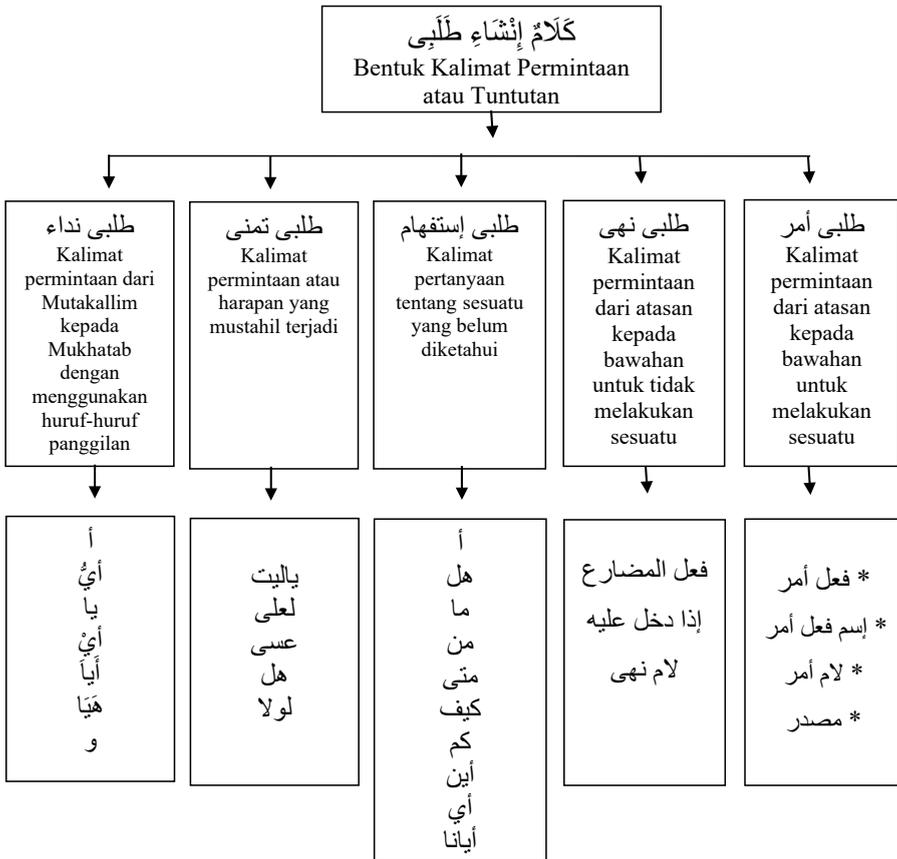
Contoh: 1 أَلرِّثَاءُ *al-Ritsâ,u* (ratapan)

وَرَوْحِي وَوَالِدِي وَأَحْبَابِي

Artinya:

Wahai isteriku, Wahai anakku, Wahai kekasih-kekasihku.

VI. Kerangka Alur Pembahasan *Kalâm Insyâ' Thalabîy*



J. Pengertian *Kalâm Insyâ Ghairu Thalabî* كَلَامٌ اِنْشَاءً غَيْرُ طَلْبِي

Kalâm Insyâ Thalabîy didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namu definisi yang dianggap paling tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

كَلَامٌ اِنْشَاءً غَيْرُ طَلْبِي هُوَ مَا يَسْتَدْعِي مَطْلُوبًا غَيْرَ حَاصِلٍ وَقْتِ الطَّلَبِ

Artinya:

Kalâm Insyâ Ghairu Thalabîy adalah suatu perkataan yang tidak mengandung perintah dan perkataan tersebut belum terwujud pada saat perkataan itu diucapkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Kalâm Insyah Ghairu Thalabiy* adalah bentuk perkataan yang tidak mengandung permohonan dan atau permintaan, melainkan perkataan yang berbentuk ungkapan perasaan hati seperti *Rasa Kagum* **أَلْتَعَجُّبُ**, *Harapan* **أَلْتَرَجِّي**, *Pujian* dan *Celaan* **أَلْمَدِّحُ وَالذَّمُّ**, dan *Sumpah* **أَلْقَسَمُ**.

1. Rasa Kagum *Al-Ta'ajjub* **أَلْتَعَجُّبُ**

Contoh: 1

مَا أَجْمَلَ السَّمَاءَ

Artinya:

Alangkah indahnyanya langit itu.

Contoh: 2

مَا أَكْرَمَ الرَّجُلَ

Artinya:

Alangkah muliahnyanya laki-laki itu.

2. Harapan *Al-Tarajji* **أَلْتَرَجِّي**

Contoh: 1

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

*Sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, **semoga** kalian menjadi orang-orang yang bertaqwa.*

Contoh: 2

عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Artinya:

***Semoga** Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*

3. Pujian dan Celaan, *Al-Madhu* wa *Al-Zammu* الْمَدْحُ وَالذَّمُّ

Contoh: 1 Pujian, *Al-Madhu* الْمَدْحُ

نِعْمَ الْعَبْدُ أَوْابٌ

Artinya:

Sebaik-baiknya hamba adalah hamba yang bertaubat.

Contoh: 2

يَأْسَ الْخُلُقُ كَذِبٌ

Artinya:

Sejelek-jeleknya prilaku adalah berbohong.

4. Sumpah *Al-Qasam* الْقَسَمُ

Contoh: 1

والله

Artinya:

Demi Allah.

Contoh: 2

بِالله

Artinya:

Demi Allah.

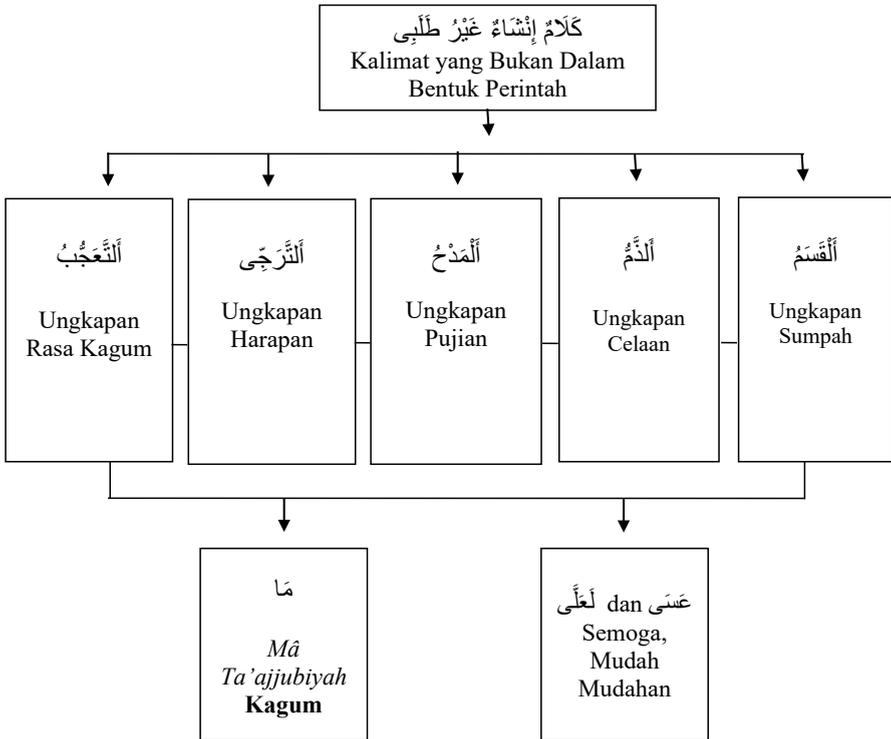
Contoh: 3

تالله

Artinya:

Demi Allah.

VII. Kerangka Alur Pembahasan *Kalam Insyâ' Ghairu Thalabîy*



K. Pengertian *Ilmu al-Bayâni* عِلْمُ الْبَيَّانِ

Ilmu al-Bayâni didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

a. Etimologi (*Bahasa*):

الظُّهُورُ وَالْبَيَّانُ

Artinya:

Tampak dan jelas, (sesuatu yang tampak terlihat dengan jelas).

b. Terminologi (*Istilah*):

عِلْمُ الْبَيَّانِ، هُوَ أَصُولٌ وَقَوَاعِدٌ يُعْرَفُ بِهَا كَيْفِيَّةُ التَّعْبِيرِ عَنِ الْمَعْنَى

الوَاحِدِ بِتَرَائِبِ مُخْتَلِفَةٍ وَأَسَالِبِ مُتَنَوِّعَةٍ فِي وُضُوحِ الدَّلَالَةِ عَلَيْهِ بَعْدَ رِعَايَةِ الْمُطَابَقَةِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ

Artinya:

Prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang dengan prinsip serta kaidah-kaidah tersebut dapat diketahui makna suatu pernyataan atau perkataan yang berbeda-beda yang diungkapkannya berdasarkan uslub kebahasaan beragam dan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Ilmu al-Bayân* adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik mengungkapkan maksud perasaan isi hati dengan menggunakan susunan kalimat beragam yang indah, sesuai dengan kaidah serta ketentuan-ketentuan uslub Bahasa Arab yang jelas, mudah dipahami serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Selanjutnya *Ilmu al-Bayân* serta pembagian dan contoh-contohnya sebagai berikut:

1. *Al-Tasybîh* التَّشْبِيهُ

التَّشْبِيهُ هُوَ بَيَانٌ أَنَّ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَابَهَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ بِأَدَاةِ هِيَ الْكَافِ أَوْ نَحْوَهَا مَحْفُوظَةً أَوْ مَلْحُوظَةً

Artinya:

Al-Tasybîh adalah ilmu yang menjelaskan tentang satu atau banyak hal yang berkaitan dengan penyerupaan, baik dari aspek sifat maupun aspek-aspek lainnya dengan menggunakan âdah *al-tasbîh* berupa huruf *kâf* ك dan atau selain huruf *kâf*.

Contoh *Al-Tasybîh* التَّشْبِيهُ

هُوَ كَالْبَحْرِ فِي الْكَرَمِ

Artinya:

Dia seperti laut dalam kemurahannya.

هُوَ = *Tasybîh* تشْبِيهُ

كَ = *Ādatu Tasybîh* أداة تشبيه

مُسَبَّهٌ بِهِ = مُشَبَّهٌ بِهِ
مُسَبَّهٌ بِهِ = مُشَبَّهٌ بِهِ
مُسَبَّهٌ بِهِ = مُشَبَّهٌ بِهِ
مُسَبَّهٌ بِهِ = مُشَبَّهٌ بِهِ

2. Al-Majâzُ الْمَجَازُ

الْمَجَازُ هُوَ صَرْفُ اللَّفْظِ عَن مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى مَرْجُوحٍ

Artinya:

Al-Majâz adalah pengalihan makna asli suatu kata yang tampak ke makna lain yang lebih memungkinkan.

Contoh Al-Majâzُ الْمَجَازُ

a. أَنْتَ شَمْسٌ

Artinya:

Engkau adalah Matahari (cahayamu bagaikan Matahari)

b. أَنْتَ بَدْرٌ

Artinya:

Engkau adalah Bulan Purnama (kelembutanmu bagaikan Bulan purnama)

c. هُوَ أَسَدٌ

Artinya:

Dia adalah Singa (keberaniannya bagaikan Singa)

3. Majâz Aqliyٌ مَجَازٌ عَقْلِيٌّ

مَجَازٌ عَقْلِيٌّ هُوَ إِسْنَادُ الْفِعْلِ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ لِعِلَاقَةِ بَيْنَهُمَا
مع وجود قرينة مانعة من الإسناد الحقيقي

Artinya:

Majâz Aqliy adalah suatu makna yang disandarkan pada perbuatan (aktivitas) kepada sesuatu yang bukan aslinya karena adanya 'alaqah ghair (tidak adanya kesamaan unsur antara makna asli dengan makna yang mengalami perubahan. Karena memiliki

makna lain yang berbeda antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Contoh Majâz Aqliy مجاز عقلي

- a. *Al-Sababiyah* السَّبَبِيَّة (Penyandaran suatu perbuatan kepada penyebab langsung, pelaku)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

Artinya:

Berkata Firaun “Wahai Haman, buatlah kepadaku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku bisa sampai ke pintu-pintu (pintu langit) agar aku dapat melihat Tuhannya Musa. (secara akal, Haman tidak mengerjakan bangunan yang diperintahkan oleh Firaun, tapi bangunan tersebut dikerjakan oleh tukang-tukang)

- b. *Al-Zamaniyah* الزَّمَانِيَّة (Penyandaran suatu perbuatan kepada masa / waktu terjadinya)

نَهَارُ الْمُؤْمِنِ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ فَائِمٌ

Artinya:

Siang hari orang mukmin itu berpuasa dan malamnya bangun untuk beribadah.

- c. *Makâniyah* مَكَانِيَّة (Penyandaran suatu perbuatan kepada tempat terjadinya)

جَزَائُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

Artinya:

Balasan bagi mereka dari sisi Tuhan adalah surga Adn yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baiyyinah: 8)

- d. *Masdariyyah* مَصْدَرِيَّةٌ (Penyandaran suatu perbuatan kepada kata dasar / kata asal)

سَيِّدُ كُرْنِي قَوْمِي إِذَا جَدَّ جَدُّهُمْ وَفِي اللَّيْلَةِ الظُّلْمَاءِ يُفْتَقَدُ البَدْرُ

Artinya:

Kaumku akan mengingatkanmu, apabila mereka menghadapi kesuloitan pada malam yang gelap dan pada saat bulan purnama dirindukan.

4. *Majâz Lughawiy* مَجَازٌ لُغَوِيٌّ

مَجَازٌ لُغَوِيٌّ هُوَ إِسْتِعْمَالُ اللَّفْظِ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ لِعَلَّاقَةٍ مَا بَيْنَ الْمَعْنَى الْحَقِيقِي وَالْمَعْنَى الْمَجَازِي

Artinya:

Majâz Lughawiy adalah penggunaan kata yang diucapkan tidak dipahami dengan makna aslinya, karena adanya 'Alaqah dan Qarina yang mencegah makna aslinya. Karena itu dalam Majâz Lughawiy harus dipahami dengan makna lain di antara makna hakiki dan makna majaz.

- Contoh *Majâz Lughawiy* مَجَازٌ لُغَوِيٌّ

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَالْيَغْيِرُوا بِيَدِهِ

Artinya:

Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka rubahlah kemungkaran itu dengan tanganmu. (tangan dalam kalimat ini bukanlah tangan yang sebenarnya, namun makna Majaz Lughawiy, yakni makna lain misalnya kekuasaan dan lain-lain).

5. *Majâz Isti'ârah* مَجَازٌ إِسْتِعَارَةٌ

مَجَازٌ إِسْتِعَارَةٌ هِيَ ضَرْبٌ مِنَ الْمَجَازِ اللَّغَوِيِّ يَتَكُونُ مِنْ طَرَفَيْنِ، الْمَشْبَهِ وَالْمَشْبَهَ بِهِ

Artinya:

Majâz Isti'ârah adalah kata yang tidak dipahami dengan makna asli bahasanya karena dihilangkan salah satu *tharafnya*, baik *musyabbah* maupun *musyabbah bih*.

Contoh *Majâz Isti'ârah* مَجَازٌ إِسْتِعَارَةٌ

- a. *Isti'arah Tashrihiyah* إِسْتِعَاةٌ تَصْرِيحِيَّةٌ

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْفَصْلِ

Artinya:

Saya melihat singa di dalam kelas. (kata singa dalam kalimat ini, disematkan kepada seorang siswa yang memiliki keberanian seperti singa).

- a. *Isti'arah Makaniyah* إِسْتِعَاةٌ مَكَائِيَّةٌ

عَرَدَ الشَّاعِرُ بِقَصِيدَةٍ

Artinya:

Penyair itu berkicau dengan syairnya (Kata berkicau tersebut diserupakan dengan burung karena tempat kedudukan keduanya sama-sama berkicau).

- b. *Isti'arah Ashliyah* إِسْتِعَاةٌ أَصْلِيَّةٌ

رَأَيْتُ بَحْرًا فِي مَنْزِلِنَا

Artinya:

Saya melihat lautan di dalam rumah kami (musyabbah bihnya dihilangkan kemudian diisyaratkan dengan sesuatu dari salah satu sifat yang ada pada laut tersebut yaitu luas. Karena itu yang dimaksudkan adalah orang yang dermawan).

- c. *Isti'arah Tabaiyyah* إِسْتِعَاةٌ تَبَعِيَّةٌ

أَلْعَلِمُ نُورٌ

Artinya:

Ilmu itu adalah cahaya (sebenarnya redaksinya adalah “ilmu seperti cahaya dalam kegelapan” (tapi karena sudah dihilangkannya adatu tasybih dan musyabbah, makai a mengikut).

6. *Majāz Mursal* مَجَازٌ مُرْسَلٌ

مَجَازٌ مُرْسَلٌ هُوَ إِسْتِعْمَالُ الْكَلِمَةِ فَرِغَ مِنْ مَعْنَاهَا الْحَقِيقِي لِعَلَّاقَةٍ غَيْرِ
الْمِشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِي

Artinya:

Al-Kinâyah adalah sesuatu yang diucapkan oleh seseorang, namun memiliki makna lain yang berbeda dengan ucapannya tersebut, atau berbedanya antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Contoh: *Majāz Mursal* مَجَازٌ مُرْسَلٌ

a. *Al-Sababiyah* أَلْسَبَبِيَّةٌ

لِفُلَانٍ عَلَيَّ يَدٌ لَا أَنْكِرُهَا

Artinya:

Sifulan memiliki tangan terhadapku dan itu tidak bisa aku pungkiri. (yang dimaksud dengan tangan adalah jasa / budi).

b. *Al-Musabbabiyah* أَلْمُسَبَّبِيَّةُ

وَيُنَزَّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

Artinya:

Dan diturunkannya kepada kalian rezeki dari langit. (yang dimaksud dengan rezeki dari langit adalah hujan). (QS. Ghafir: 13)

c. *Al-Juz'iyah* أَلْجُزْئِيَّةُ

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Artinya:

Hendaklah ia memerdekakan leher seorang hamba sahaya yang beriman. (yang dimaksud dengan leher seorang hamba sahaya pada ayat di atas adalah seluruh **badan/tubuh** hamba sahaya itu). (QS. al-Nisa: 92)

d. Al-Kulliyah **الْكُلِّيَّةُ**

جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

Artinya:

Mereka memasukkan jari-jari tangan mereka ke dalam telinga mereka.. (yang dimaksud dengan jari-jari adalah **ujung-ujung jari** saja, bukan seluruh jari). (QS. Nuh: 7)

e. Al-Mahalliyah **الْمَحَلِّيَّةُ**

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

Artinya:

Tanyakan kepada desa yang kita datangi tadi Mereka memasukkan jari-jari tangan mereka ke dalam telinga mereka. (yang dimaksud dengan desa adalah **penduduknya** bukan desanya.). (QS. Yusuf: 82)

f. Al-Halliyah **الْحَلِّيَّةُ**

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan. (yang dimaksud dengan kenikmatan adalah **surga**). (QS. al-Muthaffifin: 22)

7. Al-Kinâyah **الْكِنَايَةُ**

الْكِنَايَةُ مَا يَتَكَلَّمُ بِهِ الْإِنْسَانُ وَيُرِيدُ بِهِ غَيْرَهُ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ مَعْنَاهُ الَّذِي وَضَعَ لَهُ، وَلَفْظٌ أُطْلِقَ وَأُرِيدَ بِهِ لَازِمٌ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ إِرَادَةِ ذَلِكَ الْمَعْنَى

Artinya:

Al-Kinâyah adalah apa yang diucapkan oleh seseorang, namun makna yang terkandung dalam ucapan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkannya. Dapat juga dipahami bahwa sebuah lafadz beserta maksud yang dikehendaki dalam lafadz tersebut dipahami juga dengan makna aslinya yang lazim dipahami pada umumnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Al-Kinâyah* adalah berbedanya makna ucapan dengan maksud yang dikehendaki dari ucapan tersebut. Namun kadang juga suatu ucapan, tetap dipahami dengan makna asli yang terkandung dalam ucapan tersebut. Oleh karena itu, *Al-Kinâyah* serta pembagian-pembagian dan contoh-contohnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Contoh *Kinâyah Qarîbah* كِنَايَةٌ قَرِيبَةٌ

- a. *Kinâyah Qarîbah* كِنَايَةٌ قَرِيبَةٌ (makna lainya cukup dekat dengan makna asli lafadz).

فُلَانٌ تَوْبُهُ طَوِيلٌ

Artinya:

Si Fulan itu (orang itu) bajunya panjang. (yang dimaksud dengan bajunya panjang adalah, “orang itu tinggi”).

- b. *Kinâyah Ba'îdah* كِنَايَةٌ بَعِيدَةٌ (makna lainya jauh dari makna asli lafadz).

مُوسَى يَدُّ بُّ عَلَى الْعَصَا

Artinya:

Musa berjalan menggunakan tongkat. (yang dimaksud berjalan dengan menggunakan tongkat adalah, “Musa sudah tua”).

- c. *Kinâyah Maushûf* كِنَايَةٌ مَوْصُوفٌ (makna yang disifati dengan sesuatu).

هُوَ حَارِسٌ عَلَى مَالِهِ

Artinya:

Dia penjaga hartanya. (yang dimaksud dengan penjaga harta adalah “orang kikir”).

- d. *Kinâyah Nisbah كِنَايَةٌ نِسْبَةٌ* (sesuatu yang disematkan pada sifat yang dimiliki).

أَلْمَجْدُ يَتَّبِعُ ظِلَّهُ

Artinya:

Kemuliaan itu mengikuti bayangannya. (yang dimaksud adalah “orang yang mulia”).

8. *Tujuan Kinâyah مَقَاصِدُ الْكِنَايَةِ*

Terdapat sejumlah tujuan dari ilmu *kinâyah*, tujuan-tujuan tersebut antara lain sebagai beriku: (1). Menampakkan, (2). Menghindari ungkapan yang tidak etis, (3). Memelihara kesopanan dalam berbicara dan (4). Menyembunyikan atau menyamarkan sesuatu.

1. Contoh menampakkan

قَرَعَ أَحْمَدُ سِنَّهُ

Artinya:

Ahmad menghentakkan giginya. (maksudnya hendak memperlihatkan “marahnya”).

2. Contoh menghindari ungkapan yang tidak etis

هُوَ ثَقِيلُ السَّمْعِ

Artinya:

Dia berat penfengannya (maksudnya adalah “dia tuli” namun tidak disebut kata tulinya).

3. Contoh memelihara kesopanan dalam berbicara

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya:

Atau kalian menyentuh perempuan. (maksudnya adalah “bersetubu” namun tidak disebut bersetubunya karena dianggap kurang sopan).

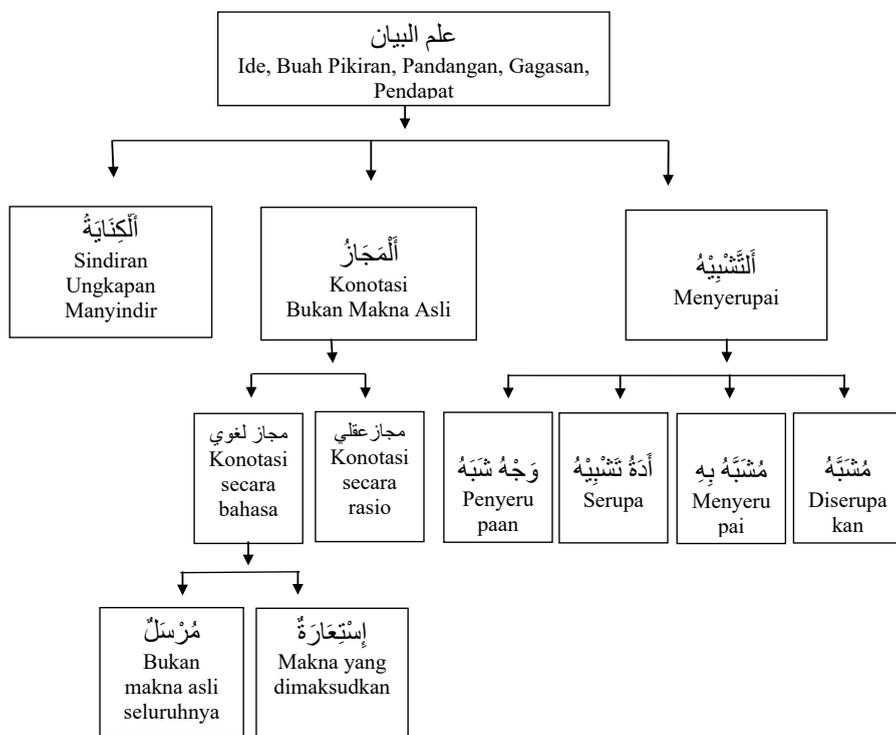
4. Contoh menyembunyikan atau menyamarkan sesuatu

أَهْلُ الدَّارِ

Artinya:

Penghuni rumah. (maksudnya adalah “isteri dan anak-anak perempuan”).

9. Kerangka Alur Pembahasan Ilmu Al-Bayân



L. Pengertian *Ilmu Al-Badî'* عِلْمُ الْبَدِيعِ

Ilmu Al-Badî' didefinisikan oleh para ahli dengan beragam definisi, namun definisi yang dianggap paling tepat dan mewakili adalah sebagai berikut:

a. Etimologi (*Bahasa*):

عِلْمُ الْبَدِيعِ هُوَ الْحُدُوثُ الْأَوَّلُ لَا مِثَالَ مِنْ قَبْلِ

Artinya:

Ilmu al-Badî' adalah ilmu yang membahas tentang suatu kejadian yang baru pertama kali terjadi dan tidak ada contoh sebelumnya.

b. Terminologi (*Istilah*):

عِلْمُ الْبَدِيعِ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ وَجُوهٌ تَحْسِينِ الْكَلَامِ الْجَدِيدِ

Artinya:

Ilmu al-Badî' adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat atau ungkapan baru yang indah.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Ilmu al-Badî'* adalah ilmu yang mempelajari tentang kecakapan dalam membentuk kalimat atau ungkapan-ungkapan baru yang indah dari aspek kebahasaan dalam mengungkapkan maksud perasaan isi hati dengan menggunakan susunan kalimat beragam dan indah, sesuai dengan kaidah serta ketentuan-ketentuan uslub Bahasa Arab yang jelas. Selanjutnya *Ilmu al-Badî'* tersebut terbagi dua sebagai berikut: (1). *Muhassinât Ma'nawiyyah* مُحَسِّنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ dan (2). *Muhassinât Lafdziyyah* مُحَسِّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ.

Muhassinât Lafdziyyah مُحَسِّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: (1). *Al-Saja'* 2) (السَّجْعُ), *Al-Iqtibâs* الْأِقْتِبَاسُ dan (3). *Al-Jinâs* الْجِنَاسُ. Selanjutnya *Al-Jinâs* الْجِنَاسُ terbagi lagi ke dalam dua bagian yaitu: (1). *Al-Jinâs Al-Tâm* الْجِنَاسُ التَّامُ dan (2). *Al-Jinâs Al-Nâqish* الْجِنَاسُ النَّاقِصُ. Adapun pembagian serta contoh-contoh dari masing-masing *Muhassinât*

Ma'nawiyah مُحَسَّنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ dan *Muhassinât Lafdziyyah* مُحَسَّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Muhassinât Ma'nawiyah* مُحَسَّنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ

مُحَسَّنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ هِيَ الَّتِي يَكُونُ التَّحْسِينُ بِهَا رَاجِعًا إِلَى الْمَعْنَى

Artinya:

Muhassinat Ma'nawiyah adalah upaya mengindahkan lafadz atau kalimat dari sisi maknanya.

Contoh *Muhassinât Ma'nawiyah* مُحَسَّنَاتٌ مَعْنَوِيَّةٌ

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودًا

Artinya:

Dan engkau mengira bahwa mereka itu tidak tidur, padahal mereka itu tidur. (QS. al-Kahf: 18). (Keindahan kalimat dalam ayat ini terletak pada keindahan maknanya yang begitu jelas, mudah dipahami dan dalam maknanya).

2. *Muhassinât Lafdziyyah* مُحَسَّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ

مُحَسَّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ هِيَ الَّتِي يَكُونُ التَّحْسِينُ بِهَا رَاجِعًا إِلَى اللَّفْظِ أَصَالَةً

Artinya:

Muhassinât Lafdziyyah adalah keindahan kalimat atau ungkapan yang terletak pada keselarasan bunyi lafadz tersebut..

Contoh *Muhassinât Lafdziyyah* مُحَسَّنَاتٌ لَفْظِيَّةٌ

- a. *al-Saja'u* أَلَسَّجَعُ (keselarasan bunyi kata bersajak yang terletak pada ujung kalimat)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَالِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ

Terjemahnya:

Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Rajanya manusia Tuhannya manusia. (QS. al-Nas: 1, 2, 3). (keindahan lafadz

al-Saja'u di ayat ini terletak pada lafadz "**al-Nas**" yang sangat indah keselarasan bunyi sajaknya)

- b. *al-Iqtibas* الْأَقْتِبَاسُ (susunan kalimat yang sebagian susunannya dikutip dari ayat al-Qur'an atau al-Hadits).

يَوْمَ يَأْتِي الْحِسَابُ مَا لِظَلُومٍ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Terjemahnya:

Pada hari di saat datangnya hisab atau perhitungan, maka bagi orang-orang yang dzalim tidak memiliki seorang teman pun dan tidak pula memiliki seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (kutipan yang ada dalam syair tersebut adalah terletak pada kalimat مَا لِظَلُومٍ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ yang sesungguhnya merupakan kutipan dari ayat al-Qur'an surah al-Mu'min ayat 18 yaitu: مَا لِظَالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ).

- c. *Al-Jinâs Al-Tâm* الْجِنَاسُ التَّامُ (dua kata yang sama jenis huruf, jumlah huruf, harakat dan urutan hurufnya dalam suatu kalimat namun berbeda artinya).

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذًا لِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Terjemahnya:

Dan pada hari ketika terjadinya **Kiamat**, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya **Sesaat** (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kenemaran). (AS. Al-Rum: 55).

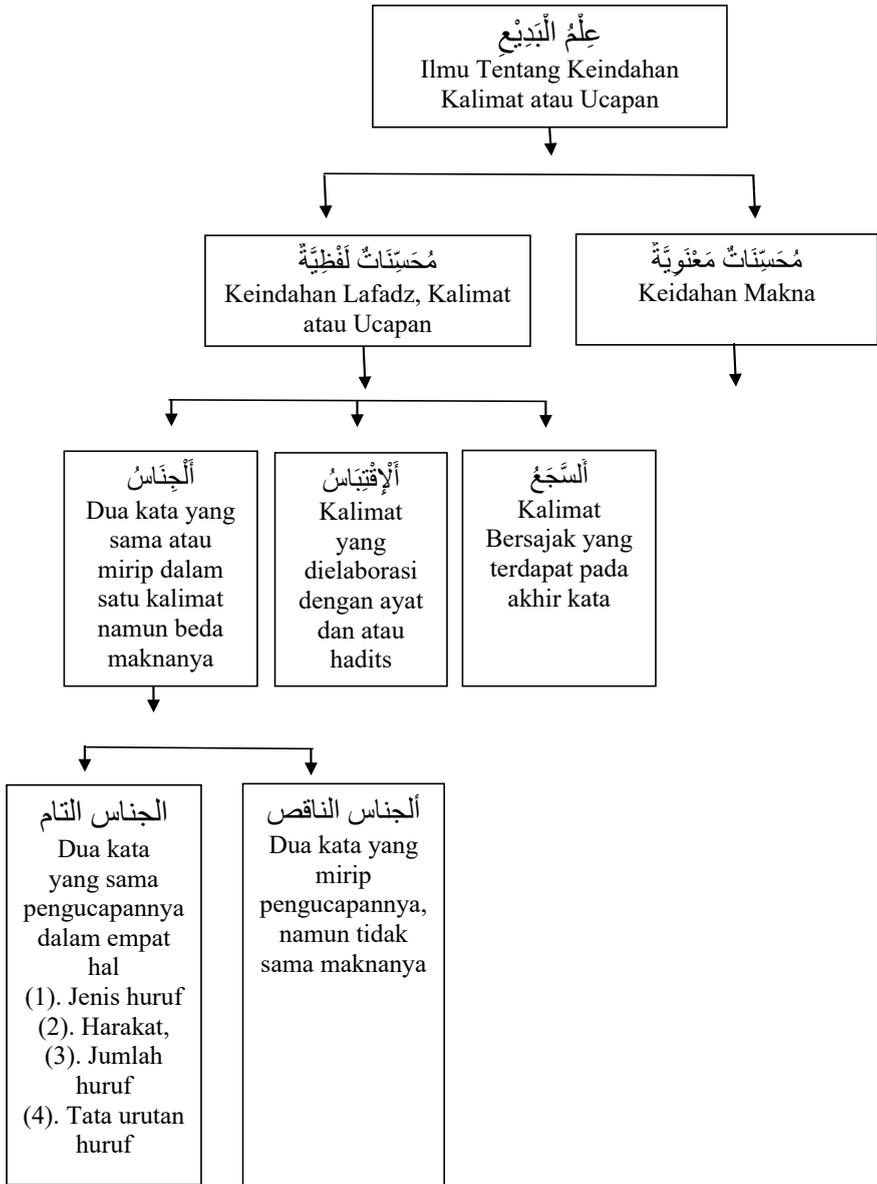
- d. *Al-Jinâs al-Nâqis* الْجِنَاسُ النَّاقِصُ (dua kata yang mirip pengucapannya, namun tidak sama maknanya).

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

Terjemahnya:

Yang demikian itu disebabkan karena kamu **bersuka ria** di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, Dan karena kamu selalu **bersuka ria** dalam kemaksiatan. (QS. Ghafir: 75).

3. Kerangka Alur Pembahasan *Ilmu Al-Badi'*



BAB IV

MUFRADĀT FĪ ILMI AL-BALĀGHĀH

A. Istilah-Istilah Baku dalam Ilmu al-Balāghah

No.	Istilah Baku		Arti
	Arab	Latin	
1	الْمَعْنَى	<i>al-Ma'na</i>	Makna, ide, gagasan, pendapat
2	الْجَلِيلُ	<i>al-Jalīl</i>	Luhur, mulia, indah, etis
3	الْوَاضِحُ	<i>al-Wādhih</i>	Kalimat atau ucapan yang jelas
4	الْعِبَارَةُ	<i>al-Ibârah</i>	Ungkapan, ekspresi
5	الصَّحِيحَةُ	<i>al-Shahîhah</i>	Kalimat atau ucapan yang benar
6	الْفَصِيحَةُ	<i>al-Fashîhah</i>	Kalimat atau ucapan yang fasih
7	أَثَرٌ خَلَّابٌ	<i>Atsarun Kallâbun</i>	Ucapan yang berbekas dalam hati
8	الْكَلَامُ	<i>al-Kalâm</i>	Ucapan atau ungkapan
9	الْمُقْتَضَى	<i>al-Muqtadha</i>	Penentuan atau penetapan topik
10	الْحَالُ	<i>al-Hâl</i>	Keadaan, situasi atau kondisi
11	الْإِيجَازُ	<i>al-Îjâz</i>	Pernyataan yang singkat dan luas makna
12	الْإِطْنَابُ	<i>al-Ithnâb</i>	Pernyataan yang panjang sedikit makna
13	الْمُسَاوَى	<i>al-Mustawwa</i>	Pernyataan yang seimbang

No.	Istilah Baku		Arti
	Arab	Latin	
14	أَمْتَكَلَّمَ	<i>al-Mutakallim</i>	Pembicara tau penutur
15	أَلْمَخَاطَبُ	<i>al-Mukhattab</i>	Orang yang diajak bicara
16	أَلْظَهْوَرُ وَ الْبَيَانُ	<i>al-Zuhûr wa al-Bayân</i>	Tampak dan jelas
17	تَنَافُرُ الْحُرُوفِ	<i>Tanâfur al-Hurûf</i>	Jenis huruf yang berat untuk diucapkan
18	تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ	<i>Tanâfur al-Kalimât</i>	Jenis kalimat yang berat untuk diucapkan
19	مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ	<i>Mukhalafatu al-Qiyâs</i>	Kalimat yang menyalahi kaidah Bahasa
20	أَلْغَرَابَةُ	<i>al-Garâbah</i>	Kalimat yang asing, jarang dipakai
21	ضَعْفُ التَّالِيفِ	<i>Dzu'fu al-Ta'lîf</i>	Susunan kalimat atau ucapan yang lemah
22	أَلْتَعْقِيدُ	<i>al-Ta'qid</i>	Kalimat atau ucapan yang tidak jelas
23	شَدِيدٌ فِي الثَّقَلِ	<i>Syadîd fi al-Tsiqal</i>	Sangat sulit untuk diucapkan
24	خَفِيفٌ فِي الثَّقَلِ	<i>Khafîf fi al-Tsiqal</i>	Sedikit sulit untuk diucapkan
25	كَلَامٌ خَبَرٌ	<i>Kalâm Khabar</i>	Kalimat yang bersifat informasi
26	كَلَامٌ إِشَاءٌ	<i>Kalam Insya</i>	Kalimat yang bersifat perintah
27	إِثْبَاتًا	<i>Itsbatan</i>	Kalimat informasi yang positif
28	نَفْيًا	<i>Nafyan</i>	Kalimat informasi yang negatif
29	طَلْبِي	<i>Thalabiy</i>	Kalimat tuntutan atau permohonan
30	غَيْرُ طَلْبِي	<i>Ghairu Thalabiy</i>	Kalimat yang tidak bersifat tuntutan

B. Istilah-istilah dalam Ilmu al-Balâghah Perspektif Kearifan Lokal

No.	Istilah Baku dan Kearifan Lokal		Arti
	Bahasa Arab	Bahasa Kaili	
1	الْمَعْنَى	<i>Panggafa</i>	Makna, ide, gagasan, pendapat
2	الْجَلِيلُ	<i>Tomampe, Manuru Nadoli, Nagaya</i>	Luhur, mulia, indah, etis
3	الْوَاضِحُ	<i>Tesa Kakanana</i>	Kalimat atau ucapan yang jelas
4	الْعِبَارَةُ	<i>Ampe, Kedo</i>	Ungkapan, ekspresi
5	الصَّحِيحَةُ	<i>Pangajari</i>	Kalimat atau ucapan yang benar
6	الْفَصِيحَةُ	<i>Tesa Kakanana</i>	Kalimat atau ucapan yang fasih
7	أَثَرٌ خَالِبٌ	<i>Tesa Nalonto Rilara</i>	Ucapan yang berbekas dalam hati
8	الْكَلَامُ	<i>Tesa, Jarita</i>	Ucapan atau ungkapan
9	الْمُقْتَضَى	<i>Judul Nutesa</i>	Penentuan atau penetapan topik
10	الْحَالُ	<i>Na Akhir Kata</i>	Keadaan, situasi atau kondisi
11	الْإِيْجَازُ	<i>Naisi Tesana, Nandala Batuana</i>	Pernyataan yang singkat dan luas makna
12	الْإِطْنَابُ	<i>Tesa Bayangi</i>	Pernyataan yang panjang sedikit makna
13	الْمَسَاوَى	<i>Naserasi</i>	Pernyataan yang seimbang
14	الْمَتَكَلِّمُ	<i>Pabisara</i>	Pembicara tau penutur
15	الْمَخَاطَبُ	<i>Topangepe</i>	Orang yang diajak bicara
16	الظُّهُورُ وَ الْبَيَانُ	<i>Nanoto, Najelas</i>	Tampak dan jelas

No.	Istilah Baku dan Kearifan Lokal		Arti
	Bahasa Arab	Bahasa Kaili	
17	تَنَافُرُ الْحُرُوفِ	<i>Nantamo Niuli</i>	Jenis huruf yang berat untuk diucapkan
18	تَنَافُرُ الْكَلِمَاتِ	<i>Nantamo Rateli</i>	Jenis kalimat yang berat untuk diucapkan
19	مُخَالَفَةُ الْقِيَاسِ	<i>Tesa Raposala</i>	Kalimat atau ucapan yang menyalahi kaidah Bahasa
20	الْغَرَابَةُ	<i>Tesa Nggaulu</i>	Kalimat atau ucapan yang asing, jarang dipakai
21	ضَعْفُ التَّالِيفِ	<i>Tesa Kalebara</i>	Susunan kalimat atau ucapan yang lemah
22	الْتَعْقِيدُ	<i>Nangga Lewo</i>	Kalimat atau ucapan yang tidak jelas
23	شَدِيدٌ فِي الثَّقَلِ	<i>Santanga Mate Rauli</i>	Sangat sulit untuk diucapkan
24	خَفِيفٌ فِي الثَّقَلِ	<i>Nantamo Rauli</i>	Sedikit sulit untuk diucapkan
25	كَلَامٌ خَبَرٌ	<i>Kareba</i>	Kalimat yang bersifat informasi
26	كَلَامٌ إِتْسَاءٌ	<i>Parentah</i>	Kalimat yang bersifat perintah
27	إِثْبَاتًا	<i>Kareba Belo</i>	Kalimat informasi yang positif
28	نَفِيًّا	<i>Kareba Da'a</i>	Kalimat informasi yang negative
29	طَلْبِي	<i>Perapia</i>	Kalimat tuntutan atau permohonan
30	غَيْرُ طَلْبِي	<i>Kalebara, Anemamala</i>	Kalimat yang tidak bersifat tuntutan

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atîq, Abd. Azîz *Kitâb Ilmu al-Ma'ânîy*, al-Maktabah al-Syâmilah, <https://shamela.ws/.book>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023;
- Ahmad al-Iskandari, *Al-Wasîth fi al-Adabi al-Arabîyah wa târikhuhu*. (Mesir: Dar al-Ma'ârif, 1976);
- Abbas, Fadl Hasan, *Al-Balâghah Funûnuha wa Afnânuha Ilmu al-Ma'âni*, Cet. IV (Jami'ah al-Urduniyah: Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Abdul Qâhir al-Jurjâni, Abu Bakr, *Asrâr al-Baâaghah fî Ilmi al-Bayân*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1990).
- Abd. Latif, Muhammad Hasan. *Al-Nahwu al-Asasi* Cet. IV (Kuwait al-Salasil, 1994.
- Amin al-Khulli, *Manâhij Tajdîd fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa Tafsîr wa al-Adabi*, ((Mesir: Dar al-Ma'ârif, 1977);
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Târikh Ulûm al-Balâghah wa Ta'rîf bi Rijâliha*, (Qahirah: Dar al-Musthafa, 1950);
- Adliy Samîrah, Muhammad Razaq, *Mu'jam al-Balâghah al-Arabiyyah Muqtadha al-Hâl Mufhumuhu wa Zawâyâhu*, (Kairo: Jâmi'ah al-Kutub al-Islâmiyyah, Jilid 1);
- Dzaif, Syauqi, *al-Balaghah, Tatawwur wa al-Târikh*, (Qâhirah: Dâr al-Ma'rifah), tanpa tahun;
- Ensiklopedia, Wikipedia, <http://ar.m.wikipedia.org/wiki>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023;
- Fitri, Hilman, *Para Penyair Zaman Jahiliah*, <http://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023;
- Ibnu Ali al-Harbiy, Abd. Aziz. *al-Balâghah al-Muyassarah*, (Makkah: Ummu al-Qurra).

- Muhammad bin Abdi al-Hay, Abu al-Hasanat, *al-Fawâid al-Bahiyyah fi tarajjum al-Hanafyyah*, (Kairo: Dar ibnu Affan 2020);
- Muhammad, bin Abd. Rahmân, al-Shughayyra bin Amir al-Akhdharîy, *al-Jauhar al-Maknûn fi Ilmi al-Ma'âni wa al-Bayâni wa al-Badî'*, (Bogor: al-Ma'had al-Ibtida)
- Munadi, Hadi, *al-Balâghah fi Ilmi al-Ma'âni, Muqar li al-Shaffi al-Khâmis, Kulliah al-Muallimîn al-Islâmi, Dâr al-Salâm li al-Tiba'âti wa al-Nasyri*, (Ponorogo: Dar al-Salam Press, 1996);
- Qalqailah, Abduh Abd. al-Aziz, *Al-Balâghah al-Istihlâhiyah* Cet. III, (Mesir Dar al-Fikr al-Arabiy Dalîl al-Balâghah al-Wâdhihah, (mesir: Dar al-Ma'arif. T.th.)
- Tamam, Hasan *al-Ushul Dirasah Efistimulujyyah li al-Fikr al-Lughawiy 'inda al-Arab*. (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2020);
- Wikipedia, *Lisân al-Lughah al-Arabiyyah*, www.alshirazi.com diakses pada tanggal 28 Januari 2023;
- Wikipedia, <https://ar.m.wikipedia> *al-Ashlu al-Lughawiy li al-kalimah wa al-Murâdifât*, diakses pada tanggal 28 Januari 2023;

BIODATA PENULIS



Gasim Yamani lahir di Morela pada tanggal 10 Nopember 1963. Pendidikannya dimulai dari menjadi santri di Pesantren Alkhairaat Pusat Palu tahun 1980-1987. Di pesantren tersebut, ia juga menamatkan tingkatan madrasah Tsanawiyah tahun 1984 lalu melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli dan selesai pada tahun 1987.

Bangku perkuliahannya dimulai dengan mengambil jurusan Aqidah Filsafat di IAIN Alauddin Ujungpandang. Pada jenjang magister dan doktor, Gasim Yamani menyelesaikan studinya di UIN Alauddin Makassar pada konsentrasi Tafsir. Saat ini ia aktif sebagai dosen tetap pada Fakultas Syariah UIN Datokarama Palu. Selain itu, ia juga diamanahi tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam S2 UIN Datokarama Palu (2021-2023).